

**LAPORAN AKHIR TAHUN
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
(PDUPT)**



**MENGGALI MODEL MANAJEMEN ORGANISASI
KOMUNITAS SASTRA UNTUK MENINGKATKAN
PRODUKSI SASTRA MENUJU PEMBANGUNAN
KARAKTER BANGSA
TAHUN KE-2 DARI RENCANA 2 TAHUN**

TIM PENELITI

**Prof. Dr. Drs. IDA BAGUS PUTERA MANUABA, M.Hum.
(NIDN: 0008096406)**

**Dr. Drs. I KETUT SUDEWA, M.Hum.
(NIDN: 0031126151)**

**Dra. ADI SETIJOWATI, M.Hum.
(NIDN: 0013016007)**

DIBIYAI OLEH:

**DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN PENUGASAN PELAKSANAAN
PROGRAM PENELITIAN
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER, 2018**

LAPORAN AKHIR TAHUN
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
(PDUPT)

kkB
kk-2
LP 7/19
Man
m



MENGGALI MODEL MANAJEMEN ORGANISASI
KOMUNITAS SASTRA UNTUK MENINGKATKAN
PRODUKSI SASTRA MENUJU PEMBANGUNAN
KARAKTER BANGSA
TAHUN KE-2 DARI RENCANA 2 TAHUN

TIM PENELITI

Prof. Dr. Drs. IDA BAGUS PUTERA MANUABA, M.Hum.

(NIDN: 0008096406)

Dr. Drs. I KETUT SUDEWA, M.Hum.

(NIDN: 0031126151)

Dra. ADI SETIJOWATI, M.Hum.

(NIDN: 0013016007)

DIBIYAI OLEH:

DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN PENUGASAN PELAKSANAAN
PROGRAM PENELITIAN
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018

UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER, 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Menggali Model Manajemen Organisasi Komunitas Sastra untuk Meningkatkan Produksi Sastra Menuju Pembangunan Karakter Bangsa

Peneliti/Pelaksana
 Nama Lengkap : Dr. Drs IDA BAGUS PUTERA MANUABA, M.Hum
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 NIDN : 0008096406
 Jabatan Fungsional : Guru Besar
 Program Studi : Kajian Sastra dan Budaya
 Nomor HP : 08155091319
 Alamat surel (e-mail) : ida-b-p-m@unair.ac.id

Anggota (1)
 Nama Lengkap : Dr. Drs I KETUT SUDEWA
 NIDN : 0031126151
 Perguruan Tinggi : Universitas Udayana

Anggota (2)
 Nama Lengkap : Dr. Dra ADI SETIJOWATI M.Hum
 NIDN : 0013016007
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Institusi Mitra (jika ada)
 Nama Institusi Mitra : -
 Alamat : -
 Penanggung Jawab : -
 Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
 Biaya Tahun Berjalan : Rp 150,000,000
 Biaya Keseluruhan : Rp 240,700,000

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Ilmu Budaya



(Diah Ariani Arimbi, S.S.,M.A., Ph.D.)
 NIP/NIK 197004051994032003

Kota Surabaya, 13 - 11 - 2018

Ketua



(Dr. Drs IDA BAGUS PUTERA MANUABA,
 M.Hum)
 NIP/NIK 196408091990021001

Menyetujui,
 Lembaga Penelitian dan Inovasi



(Prof. Drs. Hery Purnobasuki, M.Si., Ph.D.)
 NIP/NIK 196705071991021001



RINGKASAN

Dalam tahapan penelitian tahun I telah diteliti manajemen komunitas sastra yang eksis pada daerah-daerah di Jawa-Bali. Dari penelitian itu diketahui, manajemen komunitas sastra yang ada pada daerah-daerah di Jawa-Bali menawarkan model tersendiri: manajemen kerja sama (kemitraan), manajemen produksi, manajemen media, manajemen perlombaan, manajemen regeneratif, manajemen lintas wilayah, dan manajemen pembinaan. Komunitas tersebut juga melahirkan nama-nama sastrawan potensial menghasilkan karya sastra yang mengandung kearifan lokal, yang tidak terbatas pada kearifan lokal pedesaan tetapi juga kearifan lokal perkotaan, serta terjadi sinergisitas antara sastrawan, sastra, dan masyarakatnya. Kearifan lokal yang direvitalisasi dalam sastra yang dihasilkan sastrawan komunitas sastra, sangat potensial dimanfaatkan dalam pembangunan karakter bangsa. Dalam penelitian tahun I, fokus penelitian baru meneliti manajemen komunitas sastra yang ada pada daerah-daerah di Jawa-Bali, namun belum mencakup daerah-daerah di luar Jawa-Bali. Padahal, jangkauan luaran terutama yang berupa buku teks adalah manajemen organisasi sastra dalam lingkup Indonesia. Untuk itu, dalam penelitian tahun II (terakhir) ini, diteliti manajemen komunitas sastra yang ada pada daerah-daerah di luar Jawa-Bali, yakni Padang (Komunitas Penggiat Sastra Padang/KPSP), Balikpapan (*Art Foundation* Balikpapan) dan Makassar (Masyarakat Sastra Tamalanrea/MST). Tujuan penelitian dalam tahapan tahun II: *pertama*, mengkaji manajemen organisasi sastra yang ada di daerah provinsi luar Jawa-Bali, yang dipandang nanti dapat memantapkan penyusunan dan perumusan model manajemen komunitas sastra yang ideal (cocok). *Kedua*, mengidentifikasi seluruh karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan yang tergabung dalam organisasi komunitas sastra yang telah diteliti dan organisasi komunitas sastra yang ada di luar Jawa-Bali. *Ketiga*, mengkonkretisasi nilai kearifan lokal dalam karya sastra yang ditulis oleh para sastrawan yang ada dalam seluruh komunitas yang telah diteliti atau tambahan organisasi komunitas sastra yang berada di daerah provinsi luar Jawa-Bali tersebut. Strategi pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung (*direct observation*), dokumentasi (baca, simak, dan catat), serta *focus group discussion* (FGD). Dalam laporan penelitian tahun II ini, telah diperoleh data-data komunitas sastra di luar Jawa-Bali, yang digunakan menyempurnakan laporan tahap II dan luaran penelitian yang berupa artikel ilmiah (nasional dan internasional), sehingga kedua artikel ilmiah tersebut tidak hanya sampai batas *submitted*, atau *accepted*, tetapi sampai *published*. Juga menyempurnakan buku teks dan model dengan menggunakan data-data yang lebih lengkap dan mendalam. Luaran penelitian tahun II ini adalah publikasi ilmiah internasional, pemakalah dalam temu ilmiah internasional dan nasional, buku teks mengelola organisasi komunitas sastra yang terpublikasi secara nasional ber-ISBN, dan model.

Kata-kata Kunci: komunitas sastra, manajemen organisasi, pembangunan karakter bangsa, model

SUMMARY

In the first stage of research, the management of the literary community that has existed in areas in Java-Bali has been studied. From the research, it is known, the management of the literary community in the regions of Java-Bali offers its own model: management of cooperation (partnership), production management, media management, race management, regenerative management, cross-regional management, and coaching management. The community also gave birth to the names of writers who have the potential to produce literary works that contain local wisdom, which are not limited to rural local wisdom but also urban local wisdom, and there is a synergy between writers, literature and society. Local wisdom revitalized in literature produced by literary community writers is very potential to be used in developing national character. In the first year of research, the focus of new research examined the management of literary communities that existed in areas in Java-Bali, but did not cover areas outside Java-Bali. In fact, the outreach especially in the form of textbooks is the management of literary organizations within the scope of Indonesia. For this reason, in the last (second) research, the management of the literary community in areas outside Java-Bali was examined, namely Padang (Komunitas Penggiat Sastra Padang/KPSP), Balikpapan (*Art Foundation* Balikpapan) dan Makassar (Masyarakat Sastra Tamalanrea/MST). The purpose of the research in stages II: first, reviewing the management of literary organizations in the provinces outside Java-Bali, which are seen later can strengthen the formulation and formulation of an ideal (suitable) management model of the literary community. Second, identify all literary works created by writers who are members of literary community organizations that have been researched and literary community organizations outside Java-Bali. Third, concretizing the value of local wisdom in literary works written by writers in all communities that have been researched or supplemented by literary community organizations located in the outer provinces of Java-Bali. The strategy of collecting data uses in-depth interviews, direct observation, documentation (read, see and note), and focus group discussion (FGD). In the progress report of the second year of research, the data of the literary community outside Java-Bali has been obtained, which are used to refine the research report stage II and in the form of scientific articles (national and international), so that the two scientific articles are not only submitted, or accepted, but until published. Also perfecting textbooks and models using data that is more complete and in-depth. The output of this second year research is international scientific publications, speakers at international and national scientific meetings, textbooks manage ISBN and nationally published literary community organizations, and model.

Key Words: literary community, organizational management, development national character, model

PRAKATA

Puja dan puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat anugerah-Nya, tim peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun laporan akhir ini, beserta luaran yang diberikan. Dapat disusunnya laporan akhir penelitian ini, tentu juga atas keterlibatan banyak pihak, serta peran-serta dan budi-baik dari banyak pihak--baik secara langsung maupun tidak langsung, material maupun moral.

Atas semua peran serta berbagai pihak terkait tersebut, dalam kesempatan yang sangat baik ini, tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya. Pihak-pihak terkait tersebut, secara konkret dapat dirinci dalam bagian berikut ini.

Pertama, kepada Ristekdikti dan Rektor Unair melalui Ketua Lembaga Penelitian dan Inovasi (LPI) Universitas Airlangga, atas persetujuan penelitian ini. Persetujuan ini berimplikasi pada pendanaan, sehingga penelitian dapat direalisasikan dan dilaporkan.

Kedua, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, yang mengetahui usul penelitian, beserta staf yang telah membantu perihal administrasinya. Di samping itu, Ketua Departemen, atas dukungannya terhadap usulan dan pelaksanaan penelitian ini, serta teman-teman dosen Sastra Indonesia dan Fakultas Ilmu Budaya yang juga memberikan dukungan atas terlaksananya penelitian ini.

Ketiga, semua staf administrasi LPI Universitas Airlangga, atas pelayanan administrasinya yang sangat baik. Bantuan ini tentu sangat memperlancar perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian ini.

Keempat, para informan di lapangan yang telah bersedia memberikan informasi. Begitu juga para staf pustakawan di berbagai perpustakaan dan pihak-pihak lainnya yang tidak dapat tim peneliti sebutkan satu per satu atas segala informasinya.

Laporan akhir penelitian ini, secara konkret memang sudah tersusun— sebagaimana yang dapat terbaca dalam laporan ini—namun tentu saja masih banyak kelemahan dan kekurangannya di sana-sini, baik dalam isi maupun perwajahannya. Oleh karena itu, peneliti masih sangat terbuka untuk menerima berbagai masukan, saran, dan pendapat dari pembaca budiman

Sebagai akhir prakata laporan akhir penelitian ini, sekali lagi peneliti menyampaikan terima kasih. Tim peneliti juga menyampaikan selamat membaca, kami berharap semoga laporan kemajuan ini bermanfaat bagi pembaca.

Surabaya, 14 September 2018

Tim Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
SUMMARY.....	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3.
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
3.1 Tujuan Penelitian	12
3.2 Manfaat Penelitian	12
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	15
5.1 Desain Penelitian.....	15
5.2 Objek Material (Sumber Data).....	15
5.3 Pengumpulan Data.....	16
5.4 Teknik Analisis Data	17
BAB 5. HASIL DAN LUARAN PENELITIAN	19
5.1 Hasil Penelitian	19
5.1.1 Keberadaan Komunitas Sastra yang Dipandang Eksis di Indonesia	19
5.1.1.1 Keberadaan Komunitas Sastra Salihara, Jakarta.....	20
5.1.1.2 Keberadaan Komunitas Sastra Air Putih, Yogyakarta	22
5.1.1.3 Keberadaan Komunitas Majelis Sastra Bandung.....	22
5.1.1.4 Keberadaan Komunitas Sastra Minum Kopi, Denpasar-Bali	24
5.1.1.5 Keberadaan Komunitas Sastra Triwida, Tulungagung-Jawa Timur	25
5.1.1.6 Keberadaan Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP)	25
5.1.1.7 Keberadaan Komunitas <i>Art Foundation</i> Balikpapan (AFB).....	26
5.1.1.8 Keberadaan Komunitas Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST) Makassar.....	27
5.1.2 Model Manajemen Komunitas Sastra yang Implementatif.....	29
5.1.1.1 Model Manajemen Komunitas Sastra Salihara, Jakarta.....	29
5.1.1.2 Model Manajemen Komunitas Sastra Air Putih, Yogyakarta.....	31
5.1.1.3 Model Manajemen Komunitas Sastra Majelis Sastra, Bandung...	32
5.1.1.4 Model Manajemen Komunitas Sanggar Minum Kopi,	

Denpasar-Bali	33
5.1.1.5 Model Manajemen Komunitas Sastra Triwida, Tulungagung-Jawa Timur.....	34
5.1.1.6 Model Manajemen Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP)..	35
5.1.1.7 Model Manajemen Komunitas <i>Art Foundation</i> Balikpapan (AFB)	36
5.1.1.8 Model Manajemen Komunitas Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST) Makassar.....	37
5.1.3 Produksi Sastra pada Komunitas-Komunitas Sastra yang Eksis dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa	38
5.1.3.1 Produksi Sastra Komunitas Sastra Salihara, Jakarta.....	41
5.1.3.2 Produksi Sastra Komunitas Sastra Salihara, Jakarta.....	41
5.1.3.3 Produksi Sastra Komunitas Sastra Majelis Sastra Bandung.....	44
5.1.3.4 Produksi Sastra Komunitas Sanggar Minum Kopi, Denpasar-Bali.	45
5.1.3.5 Produksi Sastra Komunitas Sastra Triwida, Tulungagung-Jawa Timur	46
5.1.3.6 Produksi Sastra Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP)	47
5.1.3.7 Produksi Sastra Manajemen Komunitas <i>Art Foundation</i> Balikpapan (AFB).....	49
5.1.3.8 Produksi Sastra Manajemen Komunitas Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST) Makassar	50
5.1 Luaran Penelitian yang Dicapai	51
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN	52
6.1 Simpulan	52
6.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	57
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	
Lampiran 2: Bukti Luaran	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dalam penelitian tahap I, kendala manajemen organisasi sastra itu tidak hanya dialami pada komunitas sastra pada daerah-daerah di Jawa-Bali saja, namun juga dialami di daerah provinsi luar Jawa-Bali. Jika dalam penelitian tahap I sudah diketahui kendala dan model-model yang ditawarkan dalam organisasi sastra yang eksis di Jawa-Bali, tentu juga penting diketahui bagaimana kendala manajemen komunitas sastra dan tawaran model pada komunitas sastra yang eksis pada daerah-daerah di daerah provinsi luar Jawa-Bali—dalam hal ini adalah di Padang, Balikpapan, dan Makassar.

Dengan mengetahui kendala manajemen organisasi komunitas dan tawaran model yang diteliti pada komunitas sastra yang ada di luar Jawa-Bali itu--yang sebagai representasi dari keterwakilan wilayah Indonesia, maka luaran utama untuk menghasilkan buku teks perihal manajemen organisasi sastra yang ideal (cocok), membuat model, dan menerbitkan jurnal ilmiah, menjadi lebih mendapat pengayaan data dan informasi yang tidak hanya terbatas Jawa-Bali tetapi keterwakilan luar Jawa-Bali menjadikan mencakup wilayah Indonesia (nasional).

Oleh karena itu, penelitian tahap II (terakhir) ini, sangat penting dilakukan. Adapun hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian tahap I, tidak akan hanya disempurnakan, tetapi juga akan mendapat tambahan data dan informasi

yang sangat dibutuhkan melalui penelitian organisasi sastra yang ada di luar Jawa-Bali.

Dalam penelitian tahun I tersebut, juga telah diketahui bahwa manajemen komunitas sastra yang ada pada daerah-daerah di Jawa-Bali cenderung menawarkan model-model tersendiri yang cukup variatif, yang nantinya dapat dirumuskan menjadi model-model yang sesuai dengan karakter organisasi sastranya. Adanya temuan model yang menawarkan manajemen kerja sama (kemitraan), manajemen produksi, manajemen media, manajemen perlombaan, manajemen regeneratif, manajemen lintas wilayah, dan manajemen pembinaan, setelah penelitian tahapan II dilakukan, akan diformulasikan lebih jauh.

Dari penelitian tahap I tersebut, diketahui juga bahwa komunitas sastra tersebut melahirkan nama-nama sastrawan yang potensial menghasilkan karya-karya sastra yang mengandung kearifan lokal, yang tidak terbatas hanya pada kearifan lokal pedesaan tetapi juga kearifan lokal perkotaan, serta terjadi sinergisitas antara sastrawan, sastra, dan masyarakatnya. Kearifan lokal yang direvitalisasi dalam sastra yang dihasilkan sastrawan yang tergabung dalam organisasi komunitas sastra, sangat potensial dimanfaatkan dalam pembangunan karakter bangsa.

Dalam penelitian tahun I tersebut, fokus penelitian baru meneliti perihal manajemen komunitas sastra yang eksis yang ada pada daerah-daerah di Jawa-Bali, sehingga belum mencakup organisasi sastra yang eksis pada daerah-daerah di luar Jawa-Bali. Padahal, jangkauan luarannya terutama berupa buku teks manajemen organisasi sastra yang merepresentasikan manajemen komunitas

wilayah Indonesia. Untuk itu, dalam penelitian tahun II (terakhir) ini, perlu diteliti manajemen komunitas sastra yang ada pada daerah-daerah di provinsi luar Jawa-Bali, yakni Padang (Komunitas Penggiat Sastra Padang/KPSP), Balikpapan (*Art Foundation* Balikpapan) dan Makassar (Masyarakat Sastra Tamalanrea/MST).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian tahap II tahun 2018 ini, rumusan masalah penelitian ini, ada tiga pertanyaan (*research questions*) pokok yang perlu diajukan di sini, yakni: (1) bagaimanakah keberadaan komunitas sastra yang dipandang eksis di Indonesia?, (2) bagaimanakah model manajemen komunitas sastra yang implementatif yang memadukan antara paguyuban dan manajemen modern?, (3) bagaimanakah produksi sastrawan dan sastra pada komunitas-komunitas sastra yang eksis dalam upaya membangun karakter bangsa?

Tiga pertanyaan penelitian tersebut, menjadi arah utama dalam penelitian ini. Dalam tahap penelitian I, hasil yang didapatkan, lebih tertuju dan menyangkut komunitas sastra yang berada di wilayah Jawa-Bali. Kemudian, pada tahapan kedua, melengkapi tidak hanya Jawa-Bali, tetapi juga luar Jawa-Bali. Hal ini karena targetnya adalah agar yang diteliti mewakili seluruh wilayah Indonesia.

Untuk itu, dalam penelitian tahap kedua, yang dilaporkan di sini, tidak hanya memperkaya data penelitian dengan wilayah yang menjangkau Indonesia, tetapi juga mencoba menemukan kekhasan keberadaan komunitas sastra, model manajemen pengelolannya, dan produksi karya sastra yang dihasilkannya.

Dengan data dari wilayah penelitian yang lebih luas tersebut, dapat ditulis model manajemen yang lebih implementatif.

Tujuan penelitian dalam tahapan tahun II ini, adalah di samping mencari data-data model manajemen komunitas sastra yang lebih mendalam dan kaya, terutama mengkaji manajemen organisasi sastra yang ada di provinsi luar Jawa-Bali tersebut, yang dipandang nantinya dapat memantapkan penyusunan dan perumusan model manajemen komunitas sastra yang ideal (cocok). Juga bertujuan mengidentifikasi seluruh karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan yang tergabung dalam organisasi komunitas sastra yang telah diteliti dan organisasi komunitas sastra yang ada di provinsi luar Jawa-Bali. Tujuan selanjutnya adalah mengkonkretisasi nilai kearifan lokal dalam karya sastra yang ditulis oleh para sastrawan yang ada dalam seluruh komunitas yang telah diteliti atau tambahan data dan informasi data tentang organisasi komunitas sastra yang eksis yang berada di luar Jawa-Bali tersebut.

Dalam tahapan penelitian tahun II ini, selain direncanakan menghasilkan temuan baru berkaitan dengan kendala organisasi sastra dan model-model organisasi sastra yang eksis di provinsi luar Jawa-Bali, juga dilakukan penyempurnakan hasil *review* artikel ilmiah (nasional dan internasional) dari redaksi berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, sehingga kedua artikel ilmiah tersebut tidak hanya sampai pada batas *submitted*, atau *accepted*, tetapi sampai *published*. Juga menyempurnakan buku teks dan model dengan menggunakan data-data yang lebih lengkap dan mendalam dari hasil penelitian tahap tahun II. Adapun, rencana luaran penelitian tahun II ini, adalah publikasi ilmiah internasional, pemakalah

dalam temu ilmiah internasional dan nasional, buku teks manajemen komunitas sastra yang terpublikasi secara nasional ber-ISBN, dan model manajemen komunitas sastra.

Penelitian lanjutan tahun II ini, memiliki urgensi karena produk atau hasil penelitian yang secara real dihasilkan, dapat dimanfaatkan oleh komunitas- , komunitas sastra yang ada di Indonesia untuk mengelola manajemen organisasinya secara optimal. Di samping itu, komunitas sastra akan dapat berperan optimal sebagai wahana pembelajaran dan berkeaktivitas, berproduksi karya, dan menghasilkan sastrawan-sastrawan produktif dan berkualitas, sehingga karya-karya sastra tersebut akan dapat dimanfaatkan untuk pembangunan karakter manusia dalam masyarakat dan bangsa.

Dengan demikian, luaran penelitian ini adalah pemakalah atau narasumber dalam temu ilmiah nasional atau internasional, publikasi ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi nasional, publikasi ilmiah internasional terindeks scopus, serta model manajemen organisasi komunitas sastra dalam bentuk buku teks yang terpublikasi secara nasional ber-ISBN dengan judul “Manajemen Organisasi Komunitas Sastra” dan model manajemen organisasi komunitas sastra beserta cara pelaksanaannya.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagaimana dikemukakan, *state of the art* penelitian ini, termasuk dalam bidang penelitian ilmu budaya (humaniora), yakni ilmu sastra, khususnya sosiologi sastra. Sosiologi sastra yang dikembangkan di dalam penelitian ini juga adalah sosiologi sastra yang berorientasi pada kajian tidak hanya mengkaji teks sastra saja, tetapi juga menyangkut kaitannya dengan komunitas sastra, khususnya mengenai manajemen organisasi komunitas sastra.

Bidang ini sebagai pengembangan program perguruan tinggi. Bidang ini telah tertuang dalam Rencana Strategis Penelitian (Renstra Penelitian), atau sebagai salah satu bidang unggulan perguruan tinggi.

Sosiologi sastra, merupakan salah satu paradigma kajian sastra yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra dalam keterkaitannya dengan dunia teks sastra (sosiologi karya), sastrawannya (sosiologi pengarang), dengan kondisi sosial yang melingkunginya (mimetik), dan dengan masyarakat pembaca sastranya (sosiologi pembaca) (Damono, 1984; Swingewood, 1972).

Escaprit (2005) menyatakan bahwa kajian sosiologi sastra dapat melibatkan banyak relasi, seperti relasi dengan pengarang, zaman, dan masyarakat pembaca. Di samping itu, juga dapat secara khusus mengkaji fakta sosial, estetika sastra, dan puitikanya. Faruk (1994) memikirkan, kajian sosiologi sastra dapat mengaitkan dari teks (struktural) sampai ke pemikiran-pemikiran post-modernisme (perkembangan pemikiran) yang bersifat dinamik.

Selanjutnya, Ratna (2003) dan Hall (1979) memahami kajian sosiologi sastra pada hakikatnya merupakan sebuah paradigma yang membuka peluang bagi kajian-kajian lebih jauh berkait dengan sastra. Peneliti yang menggunakan paradigma ini, dapat mengembangkan dan meluaskan kajiannya sampai pada kaitan dengan eksternal teks sastra. Penelitian ini lebih fokus pada pemberdayaan komunitas sastra, agar dapat meningkatkan produksi sastra, menuju pembangunan karakter bangsa.

J.W. Ife (dalam Sumodiningrat, 2015), menyebut pemberdayaan diadaptasi dari istilah *empowerment* menyatakan: "*Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectivety with other interesis, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to 'work the system', and so on*". Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa konsep pemberdayaan (*empowerment*) merupakan upaya untuk memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk lebih kreatoif agar dapat menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.

Dilihat dari proses operasionalisasinya, ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan: (1) *kecenderungan primer*, yaitu kecenderungan proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat (individu) sehingga menjadi lebih berdaya, dan proses ini dapat juga dilengkapi dengan upaya membangun aset-aset materal, untuk mendukung pembangunan kemandirian masyarakat melalui organisasi; dan (2) *kecenderungan sekunder*, kecenderungan yang menekankan pada proses

memberikan stimulasi, mendorong, atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat, dapat dilihat dari tiga sisi, yakni *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Pertama, *enabling*, yakni menciptakan suasana (iklim) yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, dengan titik-tolakannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada manusia atau masyarakat yang tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya membangun daya tersebut, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran potensi yang dimilikinya, dan berupaya untuk mengembangkannya. Kedua, *empowering*, yakni memperkuat potensi dan daya yang dimiliki masyarakat. Pemberdayaan dapat terjadi pada individu anggota masyarakat atau pranata-pranatanya. Menanamkan nilai budaya modern kerja keras, hemat, terbuka, dan bertanggung jawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan; termasuk pembaruan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya, sehingga yang terpenting adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan. Ketiga, *protecting*, yakni proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, dalam menghadapi yang kuat. Perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah sangat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Maka itu, penelitian ini menemukan dan merumuskan model manajemen komunitas sastra terpadu dan implementatif.

Peta jalan penelitian dipahami sebagai seberapa jauh penelitian yang dilakukan mengacu pada Rencana Strategis (Renstra) Penelitian atau bidang unggulan perguruan tinggi serta acuan jurnal ilmiah terkait. Dapat berupa studi pendahuluan yang dilaksanakan atau yang sudah dicapai.

Penelitian ini mengacu pada Renstra atau unggulan perguruan tinggi, berkait dengan pengembangan kajian bidang sastra sebagai salah satu bidang dalam bidang kajian humaniora. Terutama berkait dengan kajian pemberdayaan komunitas sastra dan juga sumber daya manusia sastrawan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2014, 2016, dan 2017, memang sudah ada temuan-temuan penting, yang tentu sajamasih terus perlu diteliti secara komprehensif. Untuk dapat menggali dan menemukan model manajemen organisasi komunitas sastra, dan juga menuliskan buku teks manajemen organisasi komunitas sastra, serta artikel ilmiah yang optimal, perlu menggali dari subjek penelitian berupa komunitas sastra yang eksis yang tidak hanya berada di kota-kota Jawa-Bali, tetapi juga yang ada di kota-kota luar Jawa-Bali untuk memenuhi keterwakilan Indonesia. Dalam hal ini, ditentukan tiga daerah lagi yang mewakili daerah provinsi luar Jawa Bali itu, yakni yang berada di daerah Padang (Komunitas Penggiat Sastra Padang/KPSP), Balikpapan (Komunitas *Art Foundation* Balikpapan) dan Makassar (Masyarakat Sastra Tamalanrea/MST).

Meskipun penelitian komunitas sastra masih termasuk masih langka di lakukan di Indonesia, namun berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan, telah diketahui ada dua (2) penelitian terdahulu yang pernah dilakukan peneliti

sebelumnya. *Pertama*, Yulitin Sungkowati (2010), dalam judul penelitiannya “Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur”. Penelitian yang dituliskan dalam artikel ilmiah ini, bertujuan mendeskripsikan peta komunitas sastra Indonesia di Jawa Timur dan melihat jaringan antarkomunitasnya dengan perspektif makro sastra. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa berdasarkan latar belakang kelahirannya, komunitas sastra di Jawa Timur dapat dikelompokkan menjadi empat (4), yaitu komunitas yang lahir sebagai perlawanan terhadap hegemoni pusat, sebagai pernyataan ekspresi dan eksistensi diri, sebagai wadah kreativitas dan komunikasi, dan sebagai gerakan literasi. Berdasarkan basisnya, komunitas sastra Indonesia di Jawa Timur dapat dikelompokkan menjadi tiga (3, yaitu komunitas berbasis kampus, nonkampus, dan pondok pesantren. Mereka membangun jaringan dengan komunitas di Jawa Timur dan di luar Jawa Timur.

Kedua, Aprinus Salam dan Saiful Anwar (2015), dalam judul penelitiannya “Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu”, meneliti tiga komunitas sastra yang ada di Yogyakarta, yang dinilainya paling aktif berkegiatan, paling banyak massa, dan paling banyak dikunjungi. Ia menemukan bahwa pada komunitas sastra yang ada di Yogyakarta melakukan strategi yang berbeda sehingga menyebabkan legitimasi berbeda-beda juga.

Kedua penelitian terdahulu yang pernah dilakukan tersebut, tampak lebih menitikberatkan pada kajian yang berbeda dengan penelitian yang diusulkan ini. Dalam penelitian yang diusulkan ini, kajian lebih menitikberatkan pada kajian

manajemen komunitas sastra, dan mencoba menawarkan model manajemen yang paling ideal (cocok) atau yang implementatif, yang nantinya dapat diterapkan pada komunitas-komunitas sastra yang belum eksis—baik yang ada di Indonesia maupun di dunia.



BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengungkap keberadaan komunitas sastra yang dipandang eksis di Indonesia, baik di Jawa-Bali dan luar Jawa-Bali.
- 2) Merumuskan model manajemen komunitas sastra yang implementatif yang memadukan antara paguyuban dan manajemen modern.
- 3) Menelusuri produksi sastrawan dan sastra pada komunitas-komunitas sastra yang eksis dalam upaya membangun karakter bangsa.

3.2 Manfaat Penelitian

Urgensi penelitian ini penting dalam upaya pengelolaan komunitas sastra, agar komunitas sastra memiliki manajemen organisasi yang sehat. Komunitas sastra yang menghasilkan karya-karya berkualitas, yang nantinya akan sangat bermanfaat untuk menggerakkan masyarakat dalam membangun karakter unggul.

Dalam mengatasi masalah strategis berskala nasional, hasil penelitian ini akan sangat mendukung upaya pemerintah dalam melakukan revolusi mental atau pembangunan karakter bangsa. Revolusi mental dan pembentukan karakter ini diperlukan dalam masyarakat Indonesia yang tengah mengalami krisis mental dan karakter, yang ditandai besarnya perilaku korup, ketidakjujuran, kekerasan, dan dehumanisasi.

Berkait dengan rencana strategis (renstra) penelitian perguruan tinggi dan untuk mendukung capaian rencana strategi perguruan tinggi, penelitian ini memiliki peta jalan mengembangkan bidang ilmu humaniora, terutama ilmu sastra, khususnya lagi pada pengembangan kajian sosiologi sastra. Temuan model dalam penelitian yang dilakukan ini, berkontribusi pada peningkatan dan pengembangan kajian sastra yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi pada peningkatan dan pengembangan organisasi komunitas sastra, sebagai satu model kajian di perguruan tinggi.

Luaran penelitian ini adalah makalah ilmiah (sebagai pemakalah atau narasumber dalam temu ilmiah nasional atau internasional), artikel ilmiah (dalam publikasi ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi nasional dan internasional terindeks scopus), serta model manajemen organisasi komunitas sastra dalam bentuk buku teks yang terpublikasi secara nasional ber-ISBN; dengan judul “Manajemen Organisasi Komunitas Sastra”.

Dalam mengatasi masalah strategis berskala nasional, hasil penelitian ini sangat mendukung upaya pemerintah dalam melakukan revolusi mental atau pembangunan karakter bangsa. Revolusi mental dan pembentukan karakter ini diperlukan dalam masyarakat Indonesia yang tengah mengalami krisis mental dan karakter, yang ditandai besarnya perilaku korup, ketidakjujuran, kekerasan, dan dehumanisasi.

Berikut adalah capaian tahunan sesuai dengan luaran yang ditargetkan dan lamanya penelitian dilakukan.

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian		
		TS	TS+1	
1	Publikasi Ilmiah	Internasional	✓	✓
		Nasional Terakreditasi		✓
2	Pemakalah dalam Temu Ilmiah	Internasional	✓	✓
		Nasional	✓	✓
3	<i>Invited Speaker</i> dalam Temu Ilmiah	Internasional		
		Nasional		
4	<i>Visiting Lecturer</i>	Internasional		
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten sederhana		
		Hak Cipta	✓	✓
		Merek Dagang		
		Rahasia Dagang		
		Desain Produk Industri		
		Indikasi Geografis		
		Perlindungan Varietas Tanaman		
Perlindungan Tipografi Sirkuai Terpadu				
6	Teknologi Tepat Guna			
7	Model/Purwarupa/Desain Karya Seni/Rekayasa Sosial			
8.	Buku Ajar (ISBN)			
9.	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)			

Ket:

1. TS=submitted, TS+1= published
2. TS= sudah dilaksanakan, TS +1 =sudah dilaksanakan
4. TS= draf, TS=1= hak cipta (buku teks yang berisi model, terbit terpublikasi ber-ISBN)

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian tahapan tahun II (tahun 2018) yang diusulkan ini, masih menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif analitis lapangan (*field research*) yang dilengkapi dengan penelitian dokumen (*library research*)—sebagaimana dalam penelitian tahap tahun I. Sumber data lapangan (berupa wawancara dan observasi), digunakan lebih dominan ketimbang sumber data dokumen, karena penelitian ini lebih berorientasi untuk menggali dan sekaligus menemukan model manajemen komunitas sastra terpadu yang implementatif.

4.2 Objek Material (Sumber Data)

Dalam penelitian tahapan tahun I (tahun 2017) yang meneliti objek material komunitas sastra yang eksis pada daerah-daerah di Jawa-Bali, telah menghasilkan temuan-temuan penting berkait dengan manajemen organisasi sastra—sebagaimana telah dikemukakan. Selanjutnya, dalam tahapan tahun II (tahun 2018), diteliti objek material komunitas sastra yang berada pada daerah-daerah di provinsi luar Jawa-Bali, yakni: Padang (Komunitas Penggiat Sastra Padang/KPSP), Balikpapan (Komunitas *Art Foundation* Balikpapan), dan Makassar (Masyarakat Sastra Tamalanrea/MST).

Data dan informasi yang diperoleh dari penelitian terhadap objek material komunitas sastra pada daerah-daerah di Jawa-Bali itu, dipandang penting untuk

melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian yang telah dihasilkan dalam penelitian tahap I. Oleh karena, untuk menghasilkan produk buku teks dan model manajemen organisasi komunitas sastra yang berskala nasional, mesti memiliki kerepresentativan data dan informasi yang merepresentasikan wilayah Indonesia. Alasan inilah yang mendasari dipilihnya objek material yang ditentukan dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang akurat dan sah, riset ini lebih banyak mengandalkan perolehan informasi data dari subjek penelitian yakni para pengelola atau anggota komunitas sastra, serta pengguna sastra (masyarakat sastra) yang ada di sekitar komunitas sastra tersebut. Di samping itu juga, data dokumen diperoleh juga dari institusi mitra terkait yang diajak bekerja sama yakni Dewan Kesenian yang ada di tiga daerah setempat.

4.3 Pengumpulan Data Penelitian

Strategi pengumpulan data dalam tahapan penelitian tahun II ini, masih sama dengan tahapan tahun I, mengingat penelitian ini yang merupakan penelitian lanjutan, yakni dilakukan dengan empat (4) strategi. Keempatnya adalah dengan wawancara mendalam dan terbuka (*in-depth and open interview*), observasi langsung (*direct observation*), dokumentasi (baca, simak, dan catat), serta *focus group discussion*.

Strategi pemerolehan data dilakukan dengan: 1) wawancara mendalam dan terbuka (*in-depth and open interview*), dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa panduan wawancara (*interview guide*); 2) observasi langsung, dengan

langsung *sit in* (observasi) mengamati komunitas-komunitas sastra yang ada di tiga daerah tersebut dalam alokasi waktu yang cukup; 3) penelusuran dokumen, dengan menelusuri, membaca, dan menyimak beberapa sumber yang diperoleh di berbagai pusat informasi seperti perpustakaan dan koleksi komunitas dan pribadi Dewan Kesenian setempat (melalui memfotokopi dokumen), dan juga *website*; dan 4) *focus group discussion* (FGD) dengan melibatkan semua pihak dan ahli terkait.

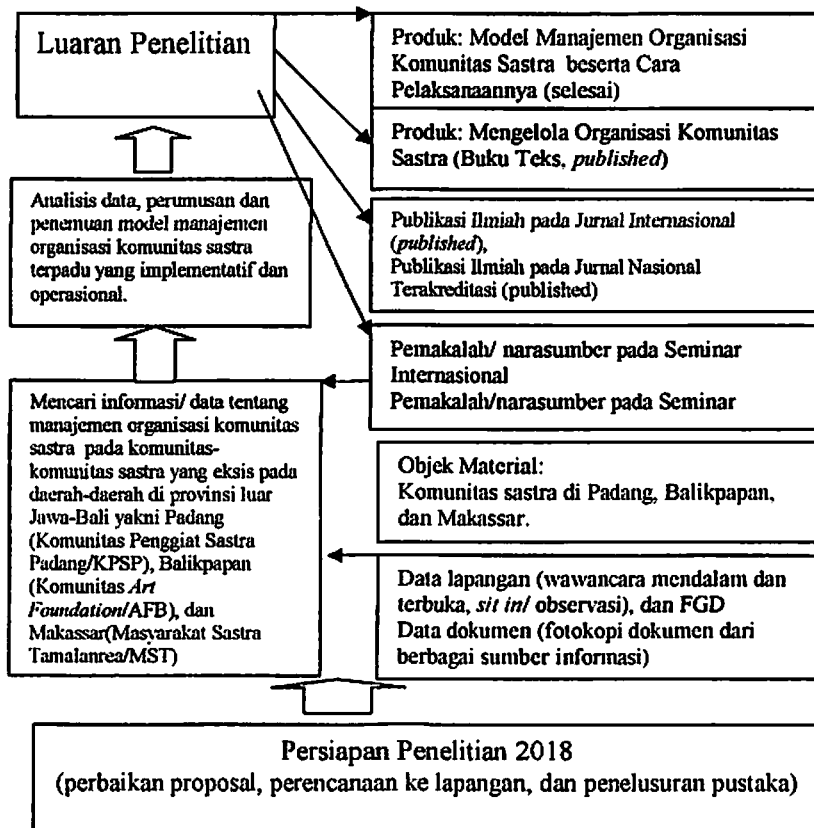
4.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan: 1) kajian sosiologi sastra fenomenologis untuk mengungkap pemahaman sumber pemberi informasi penelitian tentang komunitas sastra; 2) analisis isi (*content analysis*), yang digunakan untuk kajian dokumen; 3) serta perumusan model manajemen organisasi komunitas sastra. Dalam pelaksanaannya, dilakukan triangulasi untuk mendapatkan hasil analisis penelitian dan perumusan yang optimal.

Untuk menjamin validitas data penelitian, peneliti melakukan reliabilitas data melalui: 1) *triangulasi* (pemaduan), 2) *peer debriefing*, serta 3) *member check* dan *audit trial*. *Triangulasi* dilakukan dengan: (a) triangulasi sumber data, dengan cara mencari data dari beberapa sumber informan penting; (b) triangulasi pengumpulan data, dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD) itu tadi. *Peer debriefing* dilakukan dengan melakukan diskusi secara teoretik dengan para ahli terkait untuk memeriksa data dan keakuratan hasil analisis. *Member check* dan

audit trial dilaksanakan untuk menguji keakuratan data melalui pemeriksaan data mentah (baik yang berupa catatan lapangan, hasil wawancara, rekaman, dokumen), hasil analisis data (rangkuman dan konsep-konsep), hasil sintesis data (hasil interpretasi, simpulan, definisi).

**Bagan Alir beserta Proses Penelitian Tahun 2018
(yang dilaksanakan)**



BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Dalam penelitian tahap II tahun 2018 ini (sebagaimana yang direncanakan), bertujuan memperluas, melengkapi data organisasi komunitas sastra yang berada di luar Jawa-Bali, dengan mengambil daerah keterwakilan luar Jawa-Bali yakni: Padang, Balikpapan, dan Makassar. Adapun data yang diperoleh tersebut tertuang dalam subbab-subbab berikut.

5.1 Hasil Peneliiian

5.1.1 Keberadaan Komunitas Sastra yang Dipandang Eksis di Indonesia

Dalam bagian berikut ini, disajikan *apa* dan *bagaimana* komunitas sastra yang telah eksis di Indonesia. Ada 8 (delapan) komunitas sastra terpilih yang dipandang dapat mewakili sebagai komunitas yang sudah eksis, yang darinya dapat digali manajemen komunitasnya, Model manajemen ini dapat digunakan untuk menemukan model manajemen komunitas, yang dapat memberdayakan komunitas sastra yang belum eksis di Indonesia.

Beberapa komunitas tersebut adalah: Komunitas Salihara (Jakarta), Komunitas Sastra Air Putih (Yogyakarta), Komunitas Sastra Bandung (Bandung), Komunitas Sastra Sanggar Minum Kopi (Denpasar-Bali), dan Komunitas Triwida (Tulungagung-Jawa Timur, Surabaya), Komunitas Penggiat Sastra Padang/KPSP (Padang-Sumatera Barat), Art Foundation Balikpapan (AFB) (Balikpapan), dan Masyarakat Sastra Tamalanrea/MST(Makassar).

5.1.1.1 Keberadaan Komunitas Sastra Salihara, Jakarta

Komunitas Sastra Salihara, merupakan satu wadah seni-budaya Indonesia yang sudah didirikan sejak tahun 2008. Sebenarnya, komunitas ini tidak hanya lagi berupa komunitas sastra, tetapi telah berkembang jauh sehingga merupakan pusat kesenian multidisiplin, yang menjadi milik swasta pertama di Indonesia. Komunitas sastra ini, didirikan oleh Goenawan Mohamad, seorang sastrawan dan mantan pemimpin majalah *Tempo*. Komunitas Salihara ini terletak di Jalan Salihara 16, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12520, dengan nomor Telepon (021) 7891202, Provinsi Jakarta.

Sebagai organisasi, Komunitas Salihara dibentuk oleh sejumlah sastrawan, seniman, jurnalis, dan juga peminat seni. Sejak berdirinya, Komunitas Salihara telah melaksanakan dan menampilkan berbagai macam acara dan penampilan (*performance*) kesenian, yang tidak hanya melibatkan peseni dari dalam negeri tetapi bahkan juga mancanegara—terutama dari peseni-peseni yang berkelas dunia.

Komunitas Salihara berdiri sejak tahun 2008. Debut kreativitasnya sebenarnya sudah dimulai sejak 1994—satu tahun setelah majalah *Tempo* dibredel oleh Pemerintah Orde Baru ketika itu. Pascapembredelan, sejumlah wartawan, intelektual, dan seniman mendirikan organisasi yang disebut Komunitas Utan Kayu. Komunitas ini berbentuk “kantong” budaya yang bertempat di Jalan Utan Kayu 68H, Jakarta Timur.

Sebagai sebuah organisasi yang baru didirikan, di dalamnya mencakup anak organisasi: Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Galeri Lontar, Teater Utan Kayu (TUK), Kantor Berita Radio 68BH, Jaringan Islam Liberal, serta Jurnal Kebudayaan Kalam (yang sekarang ini sudah tidak berlanjut lagi). Beberapa anak organisasi itu, secara terus-menerus berupaya menumbuhkan dan menyebarkan kekayaan artistik dan intelektual (pemikiran)—entah melalui pertunjukan kesenian, pameran seni rupa, serta ceramah dan diskusi tentang berbagai topik yang kemudian dipublikasikan melalui *Jurnal Kebudayaan Kalam*. Galeri Lontar misalnya, memamerkan karya para seniman dalam dan luar negeri. Pameran ini ada yang berupa: gambar, lukisan, karya grafis, foto, patung, atau instalasi—terutama karya-karya yang menonjolkan inovasi dan kualitas baru. Lewat Galeri Lontar ini pula, diperkenalkan para seniman terdepan dalam khasanah seni rupa Indonesia.

Adapun visi Komunitas Salihara adalah memelihara kebebasan berpikir dan berekspresi, menghormati perbedaan dan keragaman, serta menumbuhkan dan menyebarkan kekayaan artistik dan intelektual sebagai upaya menghadapi kondisi Indonesia yang meskipun sudah menjalankan demokrasi elektoral dalam dua dasawarsa terakhir.

Namun, kebebasan berpikir dan berekspresi, masih sering terancam dari atas (dari aparat negara) maupun dari samping (dari sektor masyarakat sendiri, khususnya sejumlah kelompok yang mengatasnamakan agama dan suku). Kebebasan berpikir dan berekspresi ini, menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah proses kreatif.

5.1.1.2 Keberadaan Komunitas Sastra Air Putih, Yogyakarta

Komunitas Sastra Air Putih, Yogyakarta, merupakan rumah bagi pencinta keindahan (seni). Komunitas ini tampak hanya lebih bergerak pada karya sastra puisi. Komunitas ini, lebih menyediakan diri sebagai rumah untuk semua penulis puisi, dengan tidak membedakan penulis mapan, pemula, penulis yang baru belajar atau hanya bagi penikmat kata saja.

Komunitas Air Putih ini memiliki visi untuk berbagi rasa, berbagi kata. Komunitas ini menamakan dirinya: *Air Putih*, bukan *Kopi* atau *Teh*. Komunitas ini seperti meneladani “senyuman Sang Budha”, mengidentifikasi dirinya sebagai “yang tawar saja”. Komunitas ini juga memiliki visi “Aku adalah kamu, kamu adalah aku. Kita sama cinta tertinggi”.

Dengan visi itu, Komunitas Sastra Air putih, ingin memosisikan diri sebagai yang memberi ruang bagi semua pencinta kata, penyair, dan semua kalangan. Menyatu dan bersama dalam keindahan, serta berkarya untuk semua.

5.1.1.3 Keberadaan Komunitas Majelis Sastra Bandung (MSB)

Majelis Sastra Bandung (atau acapkali disingkat: **MSB**), merupakan komunitas sastra yang sekarang ini lagi “naik daun”. Prestasinya sangat dikenal sebagai komunitas yang paling aktif dan produktif di Bandung. Komunitas Sastra Bandung, merupakan komunitas nirlaba. Komunitas ini sudah berdiri sejak tanggal 25 Januari 2009 di Bandung. Pendirinya adalah penggiat sastra seperti

Dedy Koral, Aendra Medita, Matdon, Hermana HMT, Hanief, Ayi Kurnia, dan Yusef Muldiyana.

Komunitas Sastra Bandung, memiliki aktivitas rutin “Pengajian Sastra”, dengan cita-citra prospektif menggali kembali gairah para penyair muda Bandung, dan menghidupkan ruang-ruang diskusi yang pernah ada beberapa waktu sebelumnya. Komunitas ini dipunggawani atau dipimpin oleh Kiai Matdon, seorang penyair Bandung. Pengajian sastra ini, berlangsung secara rutin, sebulan sekali. Dalam pengajian sastra itu, diisi dengan diskusi sastra dengan tema yang beragam, mulai dari mengkaji ilmu dan pengetahuan tentang sastra—baik menyangkut puisi, novel, cerpen, teater, film, musik, dan lainnya. Dalam perjalanan aktivitasnya, Komunitas Sastra Bandung telah menggelar sejumlah penyair untuk menghidupkan majelis ini

Dengan adanya kegiatan seperti itu, Majelis Sastra Bandung merupakan sebuah lembaga kebudayaan (khususnya sastra) nirlaba, yang mengembangkan kesenian, penerbitan, penelitian, dokumentasi, dan wadah kreativitas tanpa dipengaruhi partai politik mana pun. Sebagai lembaga nirlaba, pada tahun 2014, pernah menerima penghargaan Kawistara dari Balai bahasa Jawa Barat sebagai komunitas yang turut memelihara bahasa dan sastra di Jawa Barat.

Sebagai komunitas sastra, Majelis Sastra Bandung yang memiliki moto “ruang sastra yang sebenarnya”, kini sudah dapat lebih dekat lagi dengan adanya situs *online* yang aktif dua puluh empat jam. Adapun situs yang dimiliki Komunitas Sastra Bandung adalah www.majelissastra.com, yang hadir dua puluh empat jam nonstop.

5.1.1.4 Keberadaan Komunitas Sastra Minum Kopi, Denpasar-Bali

Komunitas Sastra Sanggar Minum Kopi, merupakan komunitas sastra yang pernah ada di Denpasar Bali (dalam kisaran waktu 1990--2000-an). Komunitas ini, didirikan sekitar tahun 1990-an, dan telah melakukan aktivitas yang cukup lama, sehingga komunitas ini sangat dikenal di Bali. Ketika penelitian ini dilaksanakan, komunitas ini memang sudah tidak ada lagi, karena telah tergantikan menjadi Warung Budaya di Taman Budaya Denpasar Bali.

Namun, sebagai organisasi yang pernah eksis di Bali, Komunitas sastra Sanggar Minum Kopi ini, sangat penting digali model manajemennya, karena tidak hanya telah terbukti menghidupkan kegiatan bersastra di Bali, tetapi juga telah melahirkan banyak sastrawan terkenal dan juga produksi karya-karya sastra.

Sanggar Minum Kopi (yang acapkali disingkat atau dikenal dengan singkatan: SMK) Denpasar Bali ini, pernah dikoordinatori Putu Fajar Arcna, yang sekarang menjadi redaktur budaya *Kompas*. Meskipun sanggar ini sudah tidak ada lagi, namun karya-karya yang dihasilkan, menandai kehadirannya, sebagai komunitas yang pernah eksis dan memiliki manajemen yang penting.

5.1.1.5 Keberadaan Komunitas Sastra Triwida, Tulungagung-Jawa Timur

Sanggar Sastra Triwida, merupakan salah satu komunitas sastra yang eksis di Jawa Timur. Komunitas ini, pertama kali didirikan tanggal 18 Mei 1980 di Tulungagung, Jawa Timur. Komunitas ini, awalnya beranggotakan 8 (delapan)

anggota sastrawan, yakni: Tamsir AS, Tiwiek SA, Yudhet, Tarmuji Asto, Eko Heru Saksono, Titah Rahayu, Susiati Martowiryo, dan Endang Sri Sulistyorini. Komunitas ini, lebih mengembangkan sastra daerah Jawa; namun juga mengembangkan sastra berbahasa Indonesia. Orang yang dapat menjadi anggota sanggar, adalah orang yang berasal dari Tulungagung, Blitar, dan Trenggalek.

Sekarang ini (tahun 2017), komunitas Sanggar Sastra Triwida sudah berumur 30 tahun. Anggotanya kini sudah ada sekitar 42 (empat puluh dua orang) tersebar di tujuh kabupaten. *Triwida* itu, berarti ‘tiga harum’, yakni ‘harum bahasanya, harum sastranya, dan harum isinya’.

Sanggar Sastra Triwida ini, berada di Desa Balerejo RT 001/01 Kauman, Tulungagung, Jawa Timur, Kode Pos 66261, telepon +62 355 326934, Fax 0315313100. Sanggar sastra ini, terus-menerus beraktivitas dan berkeaktivitas sampai sekarang. Banyak sastrawan baru yang tumbuh dari sanggar tersebut, dan tentu saja, banyak karya-karya baru yang juga tercipta dari para sastrawannya—tidak hanya dari sastrawan senior, tetapi juga sastrawan junior.

5.1.1.6 Keberadaan Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP)

Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP), merupakan komunitas sastra yang masih eksis di Padang. Komunitas ini menjalankan fungsinya sebagai rumah pemroduksi karya sastra. Dapat dikatakan, KPSP merupakan satu-satunya komunitas sastra yang menonjol, yang dikenal sampai taraf nasional.

Komunitas sastra ini, secara kontinyu, melaksanakan kegiatan bersastra, baik berupa bincang-bincang sastra, membahas karya sastra, dan semacam

seminar sastra dalam lingkup daerah Padang dan luar Padang, dengan melibatkan komunitas di luar Padang. Komunitas ini, memiliki kekhasan ranah Minang, karena memang berada di tanah Minang dan banyak mengeksplorasi nilai-nilai budaya Minang.

Para sastrawan, seniman, budayawan, akademisi, dan wartawan sering berkumpul di komunitas ini—sebagai salah satu tempat bersemainya pikiran-pikiran budaya Minang. Mereka terkadang mengambil tempat secara berpindah, baik di aula Gedung Genta Budaya, Jalan Diponegoro, dan tempat lainnya di kota Padang. Komunitas sastra KTSP ini, bersama Dewan Kesenian Sumatera Barat (DKSB), juga aktif memberikan penghargaan pada sastrawan berbakat, sebagaimana diberikan pada Gus tf Sakai—seorang pengarang berasal dari Payakumbuh, Sumatera Barat.

5.1.1.7 Keberadaan Komunitas Balikpapan *Art Foundation* (BAF)

Balikpapan *Art Foundation* (BAF) yang berada di Balikpapan, adalah sekumpulan anak muda yang merasa sangat jenuh dengan keterbatasan visual yang hanya berada dalam benak. Untuk itu, sekumpulan anak muda di Balikpapan kemudian mencoba menciptakan sesuatu yang baru, menarik, dan mengajak khalayak umum atau para penikmat seni di kota ini untuk sejenak berpikir dan mencoba melakukan hal-hal yang kreatif. Mereka meneruskan dan mengembangkan apa yang pernah disajikan melalui Balikpapan Art Festival 2008 yang merupakan kelanjutan dari Kampoeng Seni 2006.

Komunitas ini bergerak secara kreatif sebagai sanggar belajar, sebagai klub menulis, klub gambar, dan lukis. Balikpapan Art Foundation (BAF) ini tertarik pada soal pengembangan seni, budaya, film, musik, dan buku. Komunitas ini, masih eksis sampai saat ini, sangat disukai oleh kalangan muda Balikpapan. BAF ini sudah sering mengadakan festival puisi, lomba-lomba karya, dan juga pentas seni.

5.1.1.8 Keberadaan Komunitas Masyarakat Sastra Tamalanrea/MST Makassar

Komunitas Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST) Makassar, didirikan sejak 1994. Komunitas ini, dipimpin oleh Aslan Abidin. MST pada awalnya merupakan kelompok penulis sastra yang berdomisili di Makassar. Komunitas ini, semula bertujuan sebagai forum diskusi antaranggotanya untuk mendalami teori dan kritik sastra. Lembaga ini, mengadakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan minat masyarakat secara luas terhadap sastra dengan mengadakan diskusi rutin, pelatihan menulis kreatif, pertunjukan kelompok penulis, serta penerbitan buku dan jurnal.

Masyarakat Sastra Tamalanrea, merupakan nama perkumpulan seniman sastra yang berdiri pada tanggal 15 Juni 1994 di Makassar yang berada di Jl. Tamangapa Raya III, Taman Makassar Indah, Blok A9/9, Makassar. Pada awal berdirinya, Masyarakat Sastra Tamalanrea yang kemudian disingkat MST ini, dipelopori oleh Aslan Abidin, Sudirman HN, Hendragunawan ST, dan Muhary Wahyu Nurba. Pemberian nama Tamalanrea pada nama Masyarakat Sastra

Tamalanrea didasarkan pada lokasi Universitas Hasanuddin, tempat para pendiri menuntut ilmu. Mereka sepakat mengabadikan Tamalanrea untuk mengawali gebrakan sastrawan muda pada saat itu.

Masyarakat Sastra Tamalanrea terbentuk pada era 1990-an, ketika terjadi revitalisasi sastra pedalaman di Indonesia. Pada saat itu, sastra di luar pulau Jawa mulai bangkit. Para sastrawan menggiatkan kembali aktivitas penciptaan, pementasan, diskusi, dan penerbitan karya sastra. Di Makassar, hal itu disambut dengan berdirinya beberapa komunitas sastra dan salah satunya adalah MST.

Komunitas ini terbentuk atas dorongan (motivasi) untuk meramaikan iklim bersastra di Makassar. Di samping motivasi itu, juga dengan adanya sebuah pemahaman, bahwa bersastra merupakan aktivitas intelektual yang estetik. Dalam pengertian, melahirkan sebuah karya sastra merupakan sebuah kegiatan yang mengasah kemampuan intelektual yang terkemas dalam keindahan bahasa.

Adapun aktivitas bersastra di MST, adalah diskusi sastra, pembacaan puisi, musikalisasi puisi, dan kajian sastra. Selain kegiatan tersebut, juga juga dikembangkan ke arah pendokumentasian, terutama terhadap karya-karya sastra.

Sejak didirikan sampai sekarang, Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST) bersifat independen. Artinya, MST tidak terikat oleh instansi atau lembaga lain. Oleh karena itu, segala aktivitas bersastra menjadi tanggung jawab bersama para anggota. Sampai saat ini, telah tercatat sekitar 40 orang sastrawan yang bergabung dan terus berkarya memajukan kesusastraan, khususnya di Makassar, dan di Indonesia pada umumnya.

5.1.2 Model Manajemen Komunitas Sastra yang Implementatif

Untuk mengelola Komunitas Sastra, tidak hanya diperlukan komitmen dan keguyuban dari anggota-anggota komunitasnya, tetapi juga diperlukan model manajemen yang dapat mendukung dan menjaga kesinambungan komunitas sastra tersebut. Ini dalam kaitan dengan mencari model pengelolaan (manajemen) yang representatif, sesuai dengan kondisi dan potensi komunitas sastra tertentu. Berikut ini adalah berbagai pengalaman dan strategi yang dikembangkan dalam 8 (delapan) komunitas sastra yang dipandang telah eksis mengelola komunitasnya.

5.1.2.1 Model Manajemen Komunitas Sastra Salihara, Jakarta

Para pengelola Komunitas Salihara, lebih memilih manajemen kerja sama (kemitraan) dan manajemen produksi dalam mengembangkan komunitasnya. Dalam menjalankan program-program yang telah dibuatnya, komunitas dibantu oleh berbagai lembaga—baik swasta maupun perorangan. Komunitas Salihara juga bekerja sama dengan sejumlah lembaga asing—seperti dengan pusat kebudayaan asing yang ada di Jakarta. Terutamanya, dalam mendatangkan sejumlah kelompok kesenian ke Indonesia. Apa yang dilakukan dalam manajemen Komunitas Salihara tersebut, dapat dipahami sebagai pemberdayaan lembaga yang ada dalam lingkungan komunitas di Jakarta. Memanfaatkan potensi lembaga, untuk bekerja sama, guna mengelola program-programnya.

Dengan keluwesannya bekerja sama dengan lembaga asing tersebut itulah membuat Komunitas Sastra Salihara—yang ketika itu masih menyebut dirinya

Komunitas Utan Kayu ini—sering dan terbiasa mengelola kegiatan kesenian dan kebudayaan yang berskala internasional. Di antara kegiatan kerja sama internasional yang pernah dilakukan adalah *Jakarta International Puppetry Festival* (tahun 2006), *Slingshort Film Festival* (tahun 2006), dan *International Literary Biennale* (yang dilaksanakan setiap dua tahun sejak tahun 2001).

Setelah Komunitas Utan Kayu berkegiatan selama satu dekade (10 tahunan), komunitas ini mengembangkan komunitasnya dengan memperluas kegiatan kesenian dan juga kebudayaan. Para pendiri dan pemrakarsa Komunitas Utan Kayu ini kemudian membangun kompleks Komunitas Salihara—yang sekarang sangat terkenal di Jakarta.

Dengan nama Komunitas Salihara (sebagai perluasan Komunitas Utan Kayu) ini, manajemen komunitas kemudian memprogram kegiatan dengan memrioritaskan kesenian-kesenian baru. Pemusatan pada kebaruan ini, tidak hanya menandakan bahwa masyarakat pendukung kesenian yang dinamis, tetapi juga mencerminkan sikap kreatif terhadap berbagai warisan kesenian Indonesia dan dunia. Komunitas Salihara—sebagai komunitas baru—mengajak dan menyediakan penonton untuk mendukung kebaruan ini, kendatipun realitasnya diperlukan proses yang cukup panjang untuk mencapai situasi yang ideal ini. Sebagai strategi manajemen komunitas, Komunitas Salihara di satu sisi juga masih menampilkan tipologi kesenian yang bersifat “biasa”. Ini agar dapat menjembatani penonton dan penikmat umum, untuk dapat diajak masuk ke kesenian baru yang ditawarkan Komunitas Salihara.

Demikian juga, anak organisasi, yakni Teater Utan Kayu, secara berkala menyelenggarakan pementasan lakon, musik, tari, pemutaran film, serta ceramah dan diskusi tentang kebudayaan, seni, dan filsafat. Anak organisasi Teater Utan Kayu ini, memberikan ruang seluas-luasnya bagi para seniman—baik yang berasal dari khasanah seni tradisi maupun mutakhir—untuk bereksperimen dan menawarkan kebaruan dalam berkesenian. Teater ini, yang jelas, tidak hanya mengelola soal teater semata, tetapi juga yang terkait dengan dunia teater.

5.1.2.2 Model Manajemen Komunitas Sastra Air Putih, Yogyakarta

Komunitas Sastra Air Putih ini, lebih banyak menggunakan manajemen produksi (khususnya pada genre puisi). Komunitas ini memberdayakan para sastrawan untuk menciptakan puisi. Oleh karena itu, karya-karya sastra yang diciptakan sebagian besarnya berupa puisi.

Untuk memperdalam genre puisi ini, komunitas ini juga membahas karya-karya penyair terkenal, seperti halnya Rendra. Pendalaman ini dilakukan dalam bentuk diskusi sastra pada sosok seorang penyair dalam berkarya. Di samping itu, juga melalui pemuatan dalam laman web yang sudah dibuatnya. Semua informasi dan termasuk karya-karya puisi yang ditulis oleh sastrawan-penyair yang tergabung dalam komunitas ini, di samping disajikan dalam *online*, juga dalam media sosial *facebook*.

Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa manajemen yang lebih dikembangkan dalam mengelola komunitas sastranya adalah manajemen media. Dengan manajemen ini, Komunitas Sastra memfasilitasi para anggotanya untuk

menulis di laman ini. Puisi-puisi yang dimuat di laman ini tidak hanya dapat dibaca oleh pembaca anggota komunitas, tetapi juga dapat dibaca oleh pembaca umum yang membuka situs itu.

5.1.2.3 Model Manajemen Komunitas Sastra Majelis Sastra Bandung ,

Komunitas Sastra Bandung, atau yang kerap disingkat (**MSB**) ini, menjadi komunitas yang paling dikenal di Bandung. Ini karena, komunitas ini, memiliki pengelolaan komunitas yang sangat baik, yang mampu menggerakkan anggota komunitas dalam kreativitas sastra.

Komunitas ini, menggunakan manajemen organisasi komunitas yang representatif, terutama tertuang dalam moto yang dimiliki Komunitas Sastra Bandung. Moto tersebut yang menyebut atau berbunyi: “ruang sastra yang sebenarnya”. Manajemennya juga sudah dibuatkan situs *online*, sehingga dapat aktif selama dua puluh empat jam penuh. Komunitas ini juga sudah membuatkan website dengan situs www.majelissastra.com yang juga hadir dua puluh empat jam, sehingga mudah diakses oleh siapa pun yang membutuhkan informasi darinya.

Komunitas ini, dapat dikatakan telah menerapkan manajemen diskusi yang dikelola dalam komunitas di Bandung. Di samping itu juga melalui manajemen media, melalui situs yang ada di internet. Dengan manajemen ini, sastrawan anggota komunitas sastra yang berkreasi menulis karya sastra, dapat menampilkan karya-karyanya dalam laman yang dimiliki Komunitas Sastra Bandung.

5.1.2.4 Model Manajemen Komunitas Sanggar Minum Kopi, Denpasar-Bali

Sanggar Minum Kopi (yang kemudian sering disingkat: SMK), merupakan satu komunitas sastra yang pernah eksis di Denpasar-Bali, dalam waktu yang sangat lama, yakni sejak tahun 1990-an hingga 2000-an. Komunitas sastra ini, sangat dikenal di Bali, karena banyak aktivitas bersastra yang dilaksanakan, yang melibatkan banyak sastrawan, penulis, dan pencinta sastra di Bali—termasuk kalangan remaja.

Meskipun komunitas ini, sekarang ini sudah tidak ada lagi (bubar), namun namanya masih tercatat dan yang paling diingat ketika menyebut komunitas sastra, apalagi sebagian besar anggotanya yang dulu pernah tergabung dalam komunitas sastra tersebut menjadi sastrawan-sastrawan nasional yang karyanya banyak bertebaran di berbagai media massa atau terbitan buku.

Sebagai sebuah komunitas, Sanggar Minum Kopi, tercatat secara rutin menyelenggarakan Lomba Penulisan Puisi se-Indonesia, serta Lomba Baca Puisi se-Bali. Berbagai pelaksanaan lomba yang dilaksanakan sebagai salah satu program unggulan Sanggar Minum Kopi ini membuat gairah bersastra di Bali menggeliat dan semarak. Oleh karena itu, di sini cenderung dinilai bahwa Sanggar Minum Kopi telah mengembangkan model manajemen perlombaan. Sanggar Minum Kopi ini juga menjadi sebuah wadah para sastrawan bertemu dan berkumpul untuk membicarakan sastra.

Meskipun kemudian Sanggar Minum Kopi ini sudah tidak ada saat ini, namun pola-pola manajemennya tampak banyak digunakan oleh komunitas-komunitas baru yang tumbuh setelahnya. Oleh karena itu, di samping Sanggar

Minum Kopi mengembangkan manajemen perlombaan, ia juga merupakan sebuah komunitas sastra yang dapat dikatakan berhasil juga dalam mengembangkan manajemen regeneratif. Satu di antaranya, yang ada di Denpasar Bali, yakni Warung Budaya yang terletak di kawasan Taman Budaya Denpasar Bali.

5.1.2.5 Model Manajemen Komunitas Sastra Triwida, Tulung Agung-Jawa Timur

Sanggar Sastra Triwida, yang bergerak terutama pada pengembangan sastra Jawa ini, menjadi komunitas yang menarik karena merekrut anggota komunitas yang tidak hanya berasal dari Tulungagung sendiri—tempat di mana sanggar ini berada—tetapi juga pada tiga kota yakni Tulungagung, Trenggalek, dan Blitar. Mengapa tiga kota itu? Ini karena ketiga anggota itu tampaknya memiliki kedekatan budaya dan juga kabupaten (kota) ketiganya saling berdekatan (wilayah).

Bahkan, sekarang ini, Sanggar Sastra Triwida ini sudah merambah juga wilayah-wilayah lainnya di luar ketiga kabupaten itu tadi. Sanggar Sastra Triwida ini sudah melebarkan sayapnya ke kabupaten-kabupaten lainnya yakni Kediri (kabupaten dan kota), Malang, Madiun, Ngawi, Ponorogo, dan Pacitan. Di sini Sanggar Sastra ini makin mantap dan kokoh dengan manajemen lintas daerah (kabupaten) ini dalam mengelola sastra Jawa khususnya.

Di samping itu juga, Sanggar Sastra Triwida ini, juga menggunakan manajemen pembinaan. Di bawah koordinasi ketua sanggarnya, Sunarko Budiman, sanggar ini juga sangat gencar membina anak-anak muda (generasi

muda) untuk bersastra, termasuk merekrut anggota dari para mahasiswa yang menekuni sastra Jawa.

Komunitas ini, tampak sangat konsen dalam meregenerasi pencinta dan pencipta karya sastra Jawa. Anak-anak muda yang mencintai sastra Jawa dilatih betul, dituntun, dan diasah kemampuan menulis atau mencipta sastranya, kemudian karya-karya terbaiknya dimanajemeni lagi untuk diarahkan dapat masuk dalam majalah-majalah sastra Jawa seperti *Penyebarkan Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, dan lainnya.

5.1.2.6 Model Manajemen Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP)

Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP) memiliki model manajemen pendokumentasian karya, penerbitan buku, dan pemberian motivasi penghargaan karya. Komunitas ini mendokumentasi buku-buku yang sarat dengan kearifan lokal tanah Padang. Salah satu buku yang didokumentasi dan sekaligus diterbitkan oleh KPSP adalah buku karya Suryadi yang berjudul *Syair Lampung Karam*, sebuah dokumen Pribumi tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883.

Dari manajemen pendanaan, komunitas ini masih membiayai sendiri, masih belum melibatkan penyumbang dana atau pemerintah dalam pengelolaan kegiatan komunitasnya. Hal ini membuat komunitas memang tidak terlalu banyak dapat mendukung kegiatannya.

5.1.2.7 Model Manajemen Komunitas *Art Foundation* Balikpapan (AFB)

Sesuai dengan namanya, Komunitas *Art Foundation* Balikpapan (AFB), memang lebih banyak menggunakan model manajemen festival atau penggelaran. Penggelaran (festival) yang digunakan sebagai model ini, biasanya dilaksanakan dalam kaitan dengan peringatan-peringatan. Misalnya, peringatan hari sastra, Lebaran, dan lainnya. Hari sastra, misalnya, pada saat dilaksanakan Hari Puisi ke-1 tanggal 26 Juli 2013 bertempat di Balikpapan di D'wa Cafe, Depan Jalan Gajah Mada, Gunung Malang. Saat itu dilaksanakan buka bersama yang dihadiri kalangan anak-anak muda, lalu Magriban, dan baca puisi. Dalam acara tersebut hadir: Mas Zai Ulhap, Mbak Endang, Krismila, dan Anisa. Mereka adalah para seniman muda, yang tergabung di dalamnya. Hadirin yang datang, secara bergiliran membaca puisi dalam acara festival tersebut. Acara semacam itu, sangat sering dilakukan di tempat itu, di atas panggung yang berukuran 2,5 x 2,5 meter. Tidak ada komando untuk membaca puisi, tetapi mereka secara sadar dan ingin membaca puisi, yang disaksikan oleh teman-teman lainnya. Mereka melakukan penikmatan puisi bersama, dan juga ada pembahasan atau apresiasi tentang puisi-puisi yang dibacakannya.

Nama-nama sebagaimana dikemukakan itu, juga adalah sebagai penulis buku. Mereka tidak hanya membacakan karya-karya puisi, namun kemudian mencipta karya sastra dan buku-buku lainnya. Ini merupakan model yang lebih banyak diterapkan untuk menghidupkan kecintaan bersastra, atau menghidupkan komunitas AFB di Balikpapan.

AFB ini juga memiliki kepedulian pada soal lingkungan di Kalimantan Timur. Oleh karena itu, komunitas ini juga pernah melaksanakan gelar atau festival yang menamakan dirinya *Ruang Terbuka Hijau* (tahun 2008). Para seniman yang tergabung dalam komunitas ini, melaksanakan penyadaran akan perlindungan lingkungan secara kontinyu dilaksanakan setiap tahun. Ini merupakan suatu *event* yang mencerminkan kepedulian dan komitmen AFB pada pentingnya lingkungan, yang merupakan satu bukti persentuhan seni pada situasi sosial masyarakatnya. Kurangnya kepedulian warga terhadap lingkungan, telah menyebabkan bencana banjir dan tanah longsor di Kalimantan Timur yang menimbulkan kerugian material dan korban jiwa.

5.1.2.8 Model Manajemen Komunitas Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST) Makassar

Untuk menghidupkan keberadaan **Komunitas Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST)** Makassar dan meningkatkan produktivitas karya sastra di Makassar, MST banyak menggunakan model manajemen pembinaan penulisan kreatif dan penerbitan buku, diskusi sastra, dan gelar sastra.

Dalam penulisan misalnya, MST banyak melakukan penulisan antogi puisi dan juga prosa. Para penulisnya melibatkan anak-anak muda yang kreatif. Untuk gelar karya, misalnya dilakukan pembacaan sastra (khususnya puisi), dalam rangkaian Hari Peringatan Chairil Anwar.

Dengan gelar puisi dan diskusi sastra, anggota yang terlibat kemudian mengembangkan dalam penulisan sastra. Ketertarikan para anggota dengan

penulisan sastra ini kemudian, banyak dipengaruhi karena mereka mengikuti acara-acara seperti itu. Dengan model seperti ini, tampak dalam komunitas MST itu terjadi internalisasi, pembiasaan, dan juga penyemaian untuk berkarya sastra. Oleh karena latarnya adalah daerah Makassar, maka karya-karya yang mereka tulis pun akhirnya juga mengangkat nilai-nilai kearifan lokal Makassar. Puisi-puisi mereka, atau karya-karya sastra lainnya, diwarnai kekhasan daerah Makassar.

5.1.3 Produksi Sastra pada Komunitas Sastra yang Eksis dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa

Sebagaimana dikemukakan dalam bagian sebelumnya, bahwa komunitas sastra yang eksis dan memiliki model manajemen yang ideal, akan berpotensi dalam memproduksi tidak hanya sastrawan tetapi juga karya-karya sastra yang berbasiskan kearifan lokal. Dengan perkataan lain, komunitas-komunitas yang eksis merupakan ladang produksi sastra.

Berikut adalah produksi sastrawan dan sastra ciptaannya dari 8 (delapan) komunitas sastra yang terpilih di Indonesia. Ketujuhnya produktif melahirkan sastrawan beserta karya-karya sastranya.

5.1.3.1 Produksi Sastra Komunitas Sastra Salihara, Jakarta

Komunitas Sastra Salihara, sebagai komunitas sastra yang sangat produktif menjalankan program-program yang telah disusunnya. Komunitas ini juga memiliki program jangka panjang untuk memproduksi sastrawan dan karya-

karyanya. Setiap konten kegiatan, yang mulai dari pertunjukan, pameran, dan kajian seni-budaya sudah melalui seleksi ketat oleh Dewan Kurator. Para kurator yang bekerja untuk Komunitas Salihara termaksud yakni Asikin Hasan, Ayu Utami, Goenawan Mohamad, Hasif Amini, dan Mohamad Guntur Romli.

Festival Salihara, yang dilakukan setiap dua tahun sejak tahun 2008, merupakan satu produksi Komunitas Salihara. Festival ini, merupakan perhelatan seni yang bertaraf internasional, dengan menampilkan puncak-puncak seni pertunjukan yaitu karya-karya pentas dalam berbagai kombinasinya, sebagai hasil seleksi dewan kurator Salihara. Di samping itu juga, termasuk di dalamnya kreasi seniman Indonesia yang dianggap layak dan sejajar dengan karya kelas dunia, serta sejumlah pentas perdana karya seniman internasional papan atas. Festival Salihara, merupakan sebuah bunga rampai dari karya-karya tari, teater, dan musik dari aneka jenis dan aneka latar belakang yang dipersembahkan bagi Indonesia. Tujuannya adalah agar negeri kita ini hadir secara bermartabat di dunia internasional. Secara khusus, Festival Salihara, juga merupakan persembahan bagi kota Jakarta sebagai ibukota; sajian rangkaian seni pertunjukan terbaik ini diharapkan dapat mencerahkan Jakarta yang penuh dengan konflik politik ekonomi, kemacetan lalu lintas, serta hiburan industri televisi dan mal.

Bienal Sastra Salihara, merupakan salah satu bentuk produksi Komunitas Salihara. Acara yang pertama kali dilaksanakan tahun 2001 ini, merupakan festival sastra internasional dua tahunan yang mempertunjukkan perkembangan sastra kontemporer Indonesia dan dunia, selain juga kekayaan karya-karya klasik dan tradisional. Dalam festival sastra internasional ini, ditampilkan sastrawan dan

karya sastra terbaik yang dianggap dapat memberikan sumbangsih penting bagi perkembangan sastra Indonesia masa yang akan datang. Kegiatannya meliputi: 1) pentas baca sastra, 2) diskusi buku, 3) lokakarya penulisan dan baca sastra, dan 4) kunjungan ke sekolah (kampus), demi perluasan wawasan sastra di kalangan pelajar (mahasiswa).

Forum Teater Salihara, merupakan salah satu produksi Komunitas Salihara yang berupa serangkaian acara pertunjukan teater realisme. Forum ini merupakan suatu ikhtiar dalam rangka mendorong potensi keaktoran di panggung teater Indonesia. Dengan moto forum: “kembali pada kekuatan akting”, program ini mencoba merangsang kembali seni bercerita dan seni peran di Indonesia— yang dirasa oleh Komunitas Salihara cenderung semakin terabaikan akibat kelangkaan seni peran dan meningkatnya tren genre teater-tubuh. Pertunjukan teater realis yang menjadi salah satu program Komunitas Salihara ini, dapat menawarkan refleksi dan proyeksi kehidupan sehari-hari; di sini penonton diajak untuk melakukan rekonstruksi perilaku dan peristiwa, yang dapat mengasah penghayatan dan empati sosial. Dalam hal ini, seni akting atau seni bercerita menjadi penting. Terlebih lagi, karena dalam pandangan Komunitas Salihara, mayoritas penonton Indonesia masa kini, baru terbiasa dengan cerita dalam bentuk film, dan belum memberikan fokus pada penokohan yang hidup di atas panggung.

Salihara Jazz Buzz, merupakan salah satu produksi Komunitas Salihara juga. Program ini, merupakan serangkaian konser musik jazz dengan menghadirkan komposisi-komposisi terbaru yang eksploratif, cerdas, penuh inovasi, dan segar, yang (mungkin) tidak ditemui di panggung jazz pada

umumnya. Untuk forum ini, para komponis-musisi jazz terkemuka menghadirkan formasi dan himpunan karya terbaru. Salihara Jazz Buzz bertujuan untuk menawarkan pada khalayak, suatu standar mutu dalam khazanah musik jazz. Dengan menonton rangkaian konser jazz yang terjaga mutunya, masyarakat akan dapat memperluas apresiasi sekaligus turut mendorong perkembangan khazanah jazz di Tanah Air.

Seri Kuliah Umum Salihara, merupakan satu program produksi Komunitas Salihara. Seri Kuliah Umum Salihara ini, berupa serangkaian ceramah tentang tema-tema menarik dengan cara yang jauh dari kesan kaku dan formal, mulai dari filsafat, erotika, agama, hingga sastra. Seri kuliah ini, kerap kali dirancang dalam empat pekan berturut-turut, dalam setiap serinya Kuliah Umum menampilkan tema-tema khusus yang berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, dan merupakan turunan dari tema besar yang mengikatnya. Ceramah berlangsung di Teater Salihara dengan penceramah yang berasal dari kalangan akademisi dan kaum intelektual yang oleh Komunitas Salihara dianggap mumpuni dengan retorika yang baik dan komunikatif. Seri kuliah ini, mencoba ikut menumbuhkan kegiatan transformasi pengetahuan yang selama ini sudah dijalankan oleh lembaga pendidikan, tetapi dirasakan masih kurang tersebar dan terikat pada syarat akademis tertentu. Dalam seri kuliah ini, khalayak mana pun yang haus pengetahuan dapat menjadi pesertanya. Makalah dari masing-masing penceramah, bisa didapatkan sebagai bahan rujukan selama mengikuti Kuliah Umum.

Selain produksi program-programnya tersebut, Komunitas Salihara ini juga telah *memproduksi sastrawan dan pemikir penting Indonesia*. Dikatakan

terproduksi dari komunitas ini, karena sastrawan ini banyak terlibat, berkeaktivitas dalam payung Komunitas Salihara. Maka, kendatipun sebelumnya nama-nama sastrawan telah dikenal sebelumnya, namun kemudian Komunitas Salihara jelas turut mengukuhkan, sehingga dipandang sebagai produk dari Komunitas Salihara.

Pertama, Ayu Utami, adalah sastrawan penting Indonesia, yang karyanya menandai perjalanan kesusastraan Indonesia, di antaranya: novel *Saman* (1998), novel *Larung* (2001), kumpulan esai *Si Parasit Lajang* (2003), novel *Bilangan Fu* (2008), novel *Manjali dan Cakrabirawa* (Seri Bilangan Fu, 2010), novel *Cerita Cinta Enrico* (2012), novel *Soegija: 100% Indonesia* (2012), novel *Lalita* (Seri Bilangan Fu, 2012), novel *Si Parasit Lajang* (2012), novel *Pengakuan: Eks Parasit Lajang* (2013), novel *Maya* (?).

Kedua, Ulil Abshar Abdalla, adalah seorang pemikir atau intelektual. Ulil pernah menjadi Ketua Lakpesdam (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) Nahdlatul Ulama, Jakarta. Ia sekaligus juga menjadi staf peneliti di Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Jakarta, serta Direktur Program *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP). Ia dikenal karena aktivitasnya sebagai Koordinator Jaringan Islam Liberal. Dalam aktivitas di kelompok ini, Ulil menuai banyak simpati sekaligus kritik. Atas kiprahnya dalam mengusung gagasan pemikiran Islam ini, Ulil disebut sebagai liberal anti keislaman selepas Cak Nur (Nurcholish Madjid).

Ketiga, Goenawan Mohamad, sastrawan senior yang sangat berperan besar dalam Komunitas Salihara. Meskipun ia adalah sastrawan yang sudah berkarya jauh sebelum Komunitas Salihara didirikan, namun keberadaannya sebagai

sastrawan juga sangat terkait dengan komunitas ini. Beberapa produksi karya sastranya adalah: *Parikesit* (1969) *Interlude* (1971) *Potret Seorang Penyair Muda sebagai Si Malin Kundang* (1972), *Seks, Sastra, dan Kita* (1980), *Kesusastaan dan Kekuasaan* (1993), *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi* (2001), *Kata Waktu* (2001), *Eksotopi* (2002), *Asmaradana* (1992), *Misalkan Kita di Sarajevo* (1998), dan *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* (2001).

Keempat, Sitok Srengenge, seorang sastrawan (penyair) serta penulis novel dan esai. Karya-karyanya banyak dimuat di media massa Indonesia maupun luar negeri seperti Amerika Serikat, Belanda, dan Australia. Beberapa produksi karyanya adalah: *Persetubuhan Liar* (kemudian diterbitkan ulang dengan judul: *Kelenjar Bekisar Jantan*), *Anak Jadah*, *Nonsens*, *Ambrosia*, *On Nothing* (kompilasi dari empat buku puisi *Ambrosia*, *Nonsens (Nonsense)*, *Anak Jadah (Bastard)*, dan *Persetubuhan Liar (Wild Coupling)*), *Trilogi Tripitakata* (himpunan tiga buku puisi dari tahun-tahun awal kepenyairan Sitok Srengenge: (1) *Kelenjar Bekisar Jantan dan Stanza Hijau Muda*, yang adalah metamorfosis dari *Persetubuhan Liar* menjadi *Kelenjar Bekisar Jantan*, ditambah sejumlah puisi sezaman; (2) *Anak Badai dan Amsal Puisi Banal*, jelmaan *Anak Jadah* setelah ditambah puisi-puisi sezaman; (3) *Gembala Waktu dan Madah Pereda Rindu*, memuat puisi-puisi yang ditulis Sitok pada masa SMA dan kuliah, *Menggarami Burung Terbang*, *Trilogi Kutil* (terbit bersambung di harian *Suara Merdeka*).

5.1.3.2 Produksi Sastra Komunitas Sastra Air Putih, Yogyakarta

Dari Komunitas Sastra Air Putih, Yogyakarta, ada beberapa sastrawan yang terlahir, di antaranya adalah: Azmy, Chindy Tan, Dewi Puspita, Irawan Noorcy, Lamonna, Mukhtar, Nur Asni, O Chan, Putu Wirawati, dan Salman M Noor, dan beberapa sastrawan lainnya. Karya-karya ciptaan sastrawan yang tergabung dalam Komunitas Air Putih ini, memang kebanyakan berupa puisi, yang kemudian banyak ditampilkan dalam laman web dari komunitas ini.

Namun, uniknya, puisi-puisi yang ditulis itu, mengatasnamakan Komunitas Air Putih, tidak secara konkret (spesifik) menyebut nama penulisnya. Misalnya, ada puisi yang berjudul: “Rahasia Waktu”, “Selingkuh”, “Malam (pagi) Ini Seperti yang Lalu”, dan “Bait Cinta Buat Sang Buah Hati”. Selain itu puisi-puisi itu, memang ada beberapa karya lainnya, yang belum terdokumentasi dalam komunitas ini.

5.1.3.3 Produksi Sastra Komunitas Majelis Sastra Bandung

Sebagai komunitas yang sangat populer di Bandung, Majelis Sastra Bandung sangat produktif. Ada beberapa nama sastrawan yang berkaitan dengan komunitas ini, yang telah menciptakan karya-karyanya, di antaranya yakni: Acep Zamzam noer, Afrizal Malna, Binhad Nurohmat, Alunad Subbanudin Alwi, Hawe Setiawan, Soni Farid Maulana, Syafrina Noorman, Imam Abda, Ahda Imran, Irfan Hidayatullah, Eriyanti Nurmala Dewi, Nenden Lilis Aisyah, Septiawan Santana, Yopi Setia Umbara, Herri Maja Kelana, Anwar Kholid, dan sejumlah sastrawan nasional lainnya.

5.1.3.4 Produksi Sastra Komunitas Sanggar Minum Kopi, Denpasar-Bali

Komunitas Sanggar Minum Kopi, yang organisasinya eksis cukup lama di Denpasar-Bali, tentu saja telah memproduksi banyak sastrawan beserta karya-karyanya. *Sastrawan pertama*, Putu Fajar Arcana, sastrawan yang menulis dalam berbagai genre menuliskan karya-karyanya di antaranya: *Bilik Cahaya*, *The Ginseng* (1993), *Dari Negeri Poci III* (1994), *Mimbar Penyair Abad 21* (1996), *Amsal Sebuah Patung* (1996), *Bonsai's Morning* (1996), *Kembang Rampai Puisi Bali* (1999), *Menagerie IV* (2000), *Bali The Morning After* (2000), *Gelak Esei dan Ombak Sajak* (2000), *Malaikat Biru Kota Hobart* (2004), *Mahaduka Aceh* (2004), serta *Manusia Gilimanuk* (2012). Ia juga menulis cerpen termuat dalam *Antologi Para Penari* (2002), *Bunga Jepun* (2003) dan *Samsara* (2005). Ia juga menulis esai *Surat Merah untuk Bali* (2007), novel *Gandamayu* (2012), kemudian menulis cerpennya "Rumah Makam" masuk dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2003, *Waktu Nayla*. Tahun 2004, cerpennya kembali termasuk dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas, "Sepi pun Menari di Tepi Hari". Sastrawan kedua, Wayan Sunarta, menulis antologi puisi *Pada Lingkar Putingmu* (2005), *Impian Usai* (2007), *Malam Cinta* (2007), *Pekarangan Tubuhku* (2010), novel *Magening* (2015), dan *Montase* (2016).

5.1.3.5 Produksi Sastra Komunitas Sastra Triwida, Tulungagung-Jawa Timur

Sebagai salah satu komunitas sastra yang eksis di Jawa Timur, **Sanggar Sastra Triwida** telah memroduksi banyak sastrawan beserta karya-karyanya. Beberapa sastrawan yang dapat disebutkan di sini, di antaranya adalah: *pertama*, Wawan Susetya, sastrawan yang banyak memroduksi karya sastra, banyak menuliskan cerkaknya di majalah sastra daerah *Penyobar Semangat* dan *Jaya Baya*. Beberapa karyanya yang sudah diterbitkan berjudul: *Syibli Mencar Tuhan, Rahasia Air Mata Khusyuk, Misteri Hidayah, Mencari Teman, Shalat Tahajud, Kekasih Allah, Surga dan Neraka, Rahasia Shalat Subuh, Kontroversi Kebatinan, Perdebatan Langit dan Bumi, Membaca Tanda-tanda Alam, Kitab Ketentraman, Kepemimpinan Jawa, Ilmu Hasthabrata, Kisah Para Sufi, Islam Jawa, Hati Menjadi Tenteram Mengingat Allah, Dzikir, Cinta Segitiga, Cermin Hati, Cakramanggilingan, Misteri Energi Cinta, Romantika Kehidupan Pernikahan, Menyelami Samudra Shalat Subuh, Kepemimpinan dan Perempuan, dan Misteri Hidayah*.

Sastrawan kedua, bernama Sumono, merupakan sastrawan yang juga sangat produktif memroduksi karya-karyanya. Ia adalah sastrawan yang dapat menulis dalam bahasa Indonesia dan sekaligus sastra Jawa, baik berupa puisi, cerpen, atau esai. Karya-karyanya dimuat di media *Penyobar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari, Djaka Lodang, Pos Kita, Surabaya Post*, dan *Bende*. Ia menulis cerpen berjudul “Rokok”, menulis guritan “Nggugat Angkasa”, dan cerpen “Sang Aktor”.

Sastrawan ketiga, Edy Santosa, menulis cerpen, puisi, cerita rakyat di beberapa media seperti *Jaya Baya*, *Penyeban Semangat*, *Mentari*, *Surabaya Post*, *Surya Anak*, *Misteri*, *Jelita*, *Tilik Desa*, dan *Hoplaa*. Ia pernah menulis Sepuluh Cerita Rakyat Jawa Timur yang diterbitkan Grasindo. *Cerita Rakyat dari Jember* (1), *Cerita Rakyat dari Ponorogo* (2), *Cerita Rakyat dari Tulungagung* (3), *Cerita Rakyat dari Mojokerto* (4), *Cerita Rakyat dari Kediri* (5), *Cerita Rakyat dari Pacitan* (6), *Cerita Rakyat dari Blitar* (7), *Cerita Rakyat dari Jawa Timur 2* (8), *Cerita dari Tuban* (9), dan *Cerita Rakyat dari Trenggalek* (10).

Sastrawan keempat, Sunarko Budiman, adalah termasuk salah satu tokoh penggerak Komunitas Sastra Triwida dan sastrawan berprestasi karena sering mendapat penghargaan. Ia menuliskan karya-karyanya dalam majalah sastra daerah Jawa seperti: *Penyeban Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, dan lainnya. Di samping itu, ia juga menerbitkan banyak karya yang bernuansa kearifan lokal. Karya-karyanya di antaranya adalah: 1) *Esuk Kencar-kencar: Antologi Sanggar Triwida* (1983), *Wetan Rantak-rantak* (1985), *Sumanar* (2002), *Warisan* (2002), dan lainnya. Sastrawan ini terus berkarya melahirkan karya-karya sastranya.

5.1.3.6 Produksi Sastra Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP)

Syair Lampung Karam merupakan buku yang diterbitkan oleh diterbitkan oleh Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP), pada bulan Agustus 2009 (cetakan ke-1) dan sudah dicetak ulang Januari 2010 (cetakan ke-2). Karya ini merupakan sebuah buku yang sangat eksklusif, yang baru terbit, penulisnya adalah Suryadi Sunuri, dosen dan peneliti untuk Faculteit der

Geesteswetenschappen, Leiden Institute for Area Studies, SAS Indonesia. Universitas Leiden, Belanda.

Buku ini eksklusif, karena terdiri atas lebih dari seribu tulisan dalam bentuk artikel dan buku (ilmiah dan sastra) tentangnya telah ditulis orang, sejak abad ke-19 sampai abad ke-21. Namun, belum pernah ada sumber klasik pribumi yang dijadikan sumber atau dibaca oleh masyarakat Indonesia. Sekarang ini, mungkin ini merupakan karya yang sangat humanis tentang peristiwa letusan Krakatau tahun 1883 tersebut.

Buku yang memuat transliterasi dan edisi kritis *Syair Lampung Karam* ini, juga dilengkapi dengan sebuah album visual yang menapaktifikasi masa lampau Krakatau dalam rekaman gambar, sketsa, dan ilustrasi. Dalam proses penulisan, Suryadi telah menelusuri edisi-edisi cetak batu (litografi) naskah tersebut sampai ke sejumlah negara di Eropa Barat, Eropa Timur dan Asia Tenggara. Akhirnya, dokumen yang ditulis Tahun 1883 itu, sudah dapat kita nikmati sekarang. Dokumen dalam karya tersebut, menyangkut salah satu peristiwa besar di dunia, yakni letusan Gunung Krakatau di Selat Sunda Tahun 1883.

Membaca selintas 'judul' buku ini, mungkin tidak terlalu menarik minat orang untuk membacanya. Oleh karena, cerita atau kisah mengenai hebatnya Letusan Gunung Krakatau 1883, sudah banyak beredar dari zaman dulu, baik dalam bentuk laporan atau tulisan ilmiah, novel, bahkan dalam film bioskop.

[Namun, setelah diperhatikan, ternyata buku ini berisikan sebuah karya sastra yang menceritakan kejadian yang dialami oleh Mohammad Soleh,

penulis/penyusun syair ini, menceritakan apa yang dia lihat dan rasakan saat meletusnya gunung Krakatau 1883 dan 'tsunami' yang ditimbulkan. Lebih hebatnya syair ini adalah satu-satunya kisah atau laporan pandangan mata yang dibuat oleh penduduk setempat. Setelah 125 tahun kemudian, pertama kalinya syair ini diungkapkan oleh Suryadi, penulis buku ini, menjadi bahan pembicaraan bagi para peminat sastra maupun ilmuwan, tidak hanya yang berada di Indonesia juga di luar negeri.

5.1.3.7 Produksi Sastra Komunitas *Art Foundation* Balikpapan (AFB)

Art Festival Balikpapan ini, tidak hanya melibatkan seniman lokal Balikpapan, melainkan juga seniman dari kota Kutai Kartanegara (Kukar). Bahkan, adapula seniman yang dari kota Bandung, yang turut berpartisipasi dalam acara ini.

Selama tiga hari, para seniman pernah menampilkan karyanya dari beberapa bidang kesenian seperti: teater, monolog, tari, pemutaran film, pembacaan cerpen, puisi, serta jenis instrumen kontemporer. Dalam acara tersebut, para seniman berlaga di festival tahunan. Jadi, karya dari AFB ini, memang kebanyakan hasil pementasan.

Di samping itu, dalam AFB ini diperkenalkan juga, **tingkilanisasi puisi**, yakni pembacaan puisi, dengan menggunakan musik tingkilan (alat musik petik dari Kalimantan Timur). *Art Festival Balikpapan* ini juga pernah menggelar pameran karya lukisan, pameran foto, seni instalasi, seni grafiti, dan seni grafis di sela-sela kegiatan pertunjukkan.

5.1.3.8 Produksi Sastra Komunitas Masyarakat Sastra Tanmaneran (MST)

Komunitas Masyarakat Sastra Tanmaneran (MST) Makassar, telah memproduksi sastrawan. Satu di antaranya yang dikenal adalah Aslan Abidin, yang berlatar pendidikan Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin, Makassar, pada 1997. Sajak-sajaknya telah dipublikasikan di berbagai media, antara lain: *Horison*, *Basis*, *Jurnal Puisi*, *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Bernas*, dan beberapa harian di Makassar. Ia adalah peserta Ubud Writers and Readers Festival 2004 di Bali.

Aslan juga telah memenangi beberapa lomba penulisan sajak, antara lain LCPI Tasikmalaya 1999, *Art and Peace* Bali 1999, dan LCPI Post 2003. Aslan aktif bekerja sebagai wartawan di Makassar dan pernah mengetuai Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST). Antologi puisinya *Bahaya Laten Malam Pengantin* diterbitkan oleh Innawa pada 2008.

Aktivitas kesastraan di MST ini, adalah diskusi sastra, pembacaan puisi, musikalisasi puisi, dan kajian sastra. Saat ini, selain kegiatan tersebut, juga dilakukan upaya pendokumentasian. Karya penyair-penyair komunitas MST yang telah diterbitkan dalam bentuk buku adalah *Antologi Puisi 4 (empat) Penyair Tamalanrea (1995)*; *Kumpulan Puisi Meditasi Karya Muhary Wahyu Nurba (1996)*; *Nyanyian Alam Nyanyian Adam Nyanyian Malam (HGST) (1996)*; *Innawa: Antologi Puisi Penyair Sulawesi Selatan (1997)*; *Antologi Cerpen SM Noor (1997)*; *Binrolle: Antologi Puisi Tomi Tamara (1997)*; dan *Manuskrip Puisi Memorandum Perkabungan karya Aslan Abidin tahun 2000*).

5.2 Luaran Penelitian yang Dicapai

Luaran penelitian yang dicapai, yakni seperti berikut.

- 1) **Pemakalah Internasional dalam Seminar Internasional**
- 2) **Pemakalah Nasional dalam Seminar Forprosi (Forum Program Studi Sastra se-Indonesia di Padang, 7—10 Mei 2018**
- 3) **Publikasi Ilmiah dalam Jurnal Internasional terindeks Scopus (draft/submit)**
- 4) **Publikasi Ilmiah dalam Jurnal Nasional Terakreditasi (draft/submit)**
- 5) **Buku Teks Model Pengelolaan Organisasi Komunitas Sastra (draft)**
- 6) **Model Pengelolaan Organisasi Komunitas Sastra (draft)**



BAB 7

SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

Berdasarkan penulisan laporan kemajuan dalam tahap 2 (tahun 2018) ini, seiring dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian terdahulu, ada tiga temuan utama yang dapat disampaikan dalam simpulan ini. Ketiga temuan tersebut adalah seperti berikut.

Pertama, diketahui bahwa hampir sebagian besar organisasi komunitas sastra (di wilayah Indonesia) belum memiliki organisasi komunitas sastra yang ideal yang dapat mendukung produktivitas sastrawan dalam menulis karya sastra, termasuk yang berada di Padang, Balikpapan, dan Makassar. Ini karena kendala yang masih sulit diatasi oleh pengelola organisasi komunitas sastra. Namun demikian, masih ada organisasi komunitas sastra yang eksis yang dapat dijadikan sebagai model manajemen komunitas sastra guna meningkatkan dan menumbuhkan pengelolaan komunitas sastra di Indonesia.

Kedua, model manajemen komunitas sastra yang dirumuskan berupa model manajemen yang implementatif. Artinya, komunitas sastra yang memadukan kecenderungan model-model yang ditawarkan dari masing-masing organisasi komunitas sastra yang eksis tersebut. Ada organisasi komunitas sastra yang menawarkan model manajemen kerja sama (kemitraan), manajemen produksi, manajemen media, manajemen perlombaan, manajemen regeneratif, manajemen lintas wilayah, manajemen pembinaan, dan manajemen dokumentasi, dan festival.

Ketiga, semua komunitas memproduksi sastrawan dan juga karya sastra beserta karya kreatif lainnya yang berupa tampilan dan pagelaran. Organisasi komunitas sastra yang eksis, melahirkan nama-nama sastrawan yang potensial menghasilkan karya-karya sastra, yang mengandung kearifan lokal di mana sastrawan tersebut berkarya. Kearifan lokal yang dimaksudkan di sini, tidak terbatas pada kearifan lokal pedesaan, tetapi juga kearifan lokal perkotaan. Maka itu, terjadi sinergisitas antara sastrawan, sastra, dan masyarakatnya. Kearifan lokal yang direvitalisasi dalam sastra yang dihasilkan sastrawan yang tergabung dalam berbagai organisasi komunitas sastra tersebut, sangat potensial dimanfaatkan dalam pembangunan karakter bangsa.

7.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan ini, disarankan agar ada perhatian yang lebih serius dan sungguh-sungguh pada pemerintah atau pemerintah daerah untuk memberikan bantuan kepada organisasi komunitas sastra yang ada di wilayah pemerintahannya. Di samping itu, dari pengelola komunitas sastra itu sendiri, agar dapat bersikap lebih aktif-proaktif dengan meneladani apa-apa yang telah dilakukan oleh organisasi-organisasi yang telah eksis (mapan).

Perlu ada sinergisitas antara organisasi komunitas sastra dengan lembaga pemberi dana dan juga pemerintah setempat, untuk menumbuhkan tradisi bersastra dan berkebudayaan. Organisasi sastra berperan sebagai pemroduksi sastra yang berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, untuk membangu karakter

bangsa, karya sastra yang diciptakan di daerah-daerah di Indonesia, agar dapat dimanfaatkan sebaik dan seoptimal mungkin.

Karya sastra, seyogyanya tidak dipahami terbatas sebagai karya imajinatif, tetapi sebagai karya yang sarat dengan nilai kearifan lokal, yang sangat diburuhkan untuk membangun karakter, bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Soon, and Damien Joseph. 1996. "Organizational Learning and Learning Organization: Trigger Events, Process, and Structures", in *The Academy of Management Meetings*. Ohio: Cincinnati.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Ensiklopedia Sastra Indonesia* - (http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Masyarakat_Sastra_Tamalanrea_%28MST%29)
- Escaprit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, John. 1979. *The Teory of Sociology Literature*. London and New York: Longman.
- Kartono, Kartini. 2007. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Prenada, 2007.
- Manuaba, Ida Bagus Putera, Trisna Kumala Satya Dewi, dan Adi Setijowati. 2014. "Etnopuitika Karya Sastra Indonesia Sastrawan Jawa Timur: Kajian Holistik Sosiologi Sastra". Laporan Penelitian Hibah Kompetensi pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya.
- Manuaba, Ida Bagus Putera, Trisna Kumala Satya Dewi, dan Adi Setijowati. 2016. "Optimalisasi Pengelolaan Komunitas Sastra dan Budaya Literasi: Studi Manajemen Komunitas, Kreator, dan Produktivitas Sastra". Laporan Penelitian Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Universitas Airlangga.

Milles and Huberman. 1992. *Qualitative Research Method*. England: Blacwell.

Ratna, Nyoman Kutha Ratna. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Yogyakarta: LP3S.

Sumodiningrat, Gunawan. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis UVOP (One Village One Product) sebagai Solusi Kerja Sama ada Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) Menggunakan Bahasa dan Budaya Indonesia/Melayu sebagai Alat Pemersatu." Makalah pada Seminar Internasional "Tantangan Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 18 Agustus 2015.

Swingewood, Alan and Diana Laurenson.1972. *Sociology of Literature*. London: Paladin.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

PANDUAN WAWANCARA (*INTERVIEW GUIDE*)

Untuk mendapatkan data hasil wawancara, maka perlu disusun daftar pertanyaan yang merupakan panduan wawancara secara *indepth interview* dan *open interview*. Berikut adalah beberapa pertanyaan untuk wawancara tersebut.

- 1) Apakah Anda (sastrawan) tergabung dalam organisasi komunitas Sastra?
- 2) Berapa lama Anda telah tergabung menjadi anggota organisasi komunitas Sastra?
- 3) Mengapa Anda tertarik untuk bergabung menjadi anggota Komunitas Sastra?
- 4) Apakah ada dampak Anda bergabung dalam organisasi komunitas sastra?
- 5) Apa kelebihan Anda sebagai sastrawan ketika bergabung dalam organisasi komunitas karya?
- 6) Ada atau tidak pengaruh ketika Anda bergabung dalam organisasi komunitas sastra ini terhadap proses kreatif dan produktivitas karya-karya yang Anda tulis?
- 7) Ada atau tidak pengaruhnya ketika Anda bergabung dalam organisasi komunitas sastra terhadap kualitas karya sastra yang Anda tuliskan?
- 8) Pengalaman apa terutama yang Anda dapatkan sebagai anggota organisasi komunitas sastra?
- 9) Apakah karya-karya Anda kemudian lebih menekankan pada nilai kearifan lokal?
- 10) Ada atau tidak korelasi antara organisasi komunitas sastra dengan warna karya sastra yang Anda ciptakan? Misalnya lebih menuliskan kearifan lokal?
- 11) Apa sumbangan pemikiran yang Anda berikan dalam pengembangan organisasi komunitas sastra?
- 12) Ada tidak model manajemen komunitas sastra yang ideal yang mungkin dapat diterapkan pada organisasi-organisasi komunitas sastra yang belum eksis?
- 13) Bagaimana tanggapan menurut Anda keberadaan organisasi komunitas sastra ke depan terkait dengan pertumbuhan dan pengembangan penulisan karya sastra?

Lampiran 2. Bukti Luaran



**Draf
Buku Teks**

MENGELOLA ORGANISASI KOMUNITAS SASTRA

**Prof. Dr. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum.,
Dr. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum.,
Dr. Dra. Adi Setijowati, M.Hum.**

**Penerbit Airlangga University Press
2019**

1

Draf

Artikel Ilmiah Internasional

**LITERATURE COMMUNITY EMPOWERMENT ORGANIZATION
MODEL IN INDONESIA**

**MODEL PEMBERDAYAAN ORGANISASI KOMUNITAS SASTRA
DI INDONESIA**

Oleh

Ida Bagus Putera Manuaba¹, I Ketut Sudewa², Adi Setijowati³

*Indonesian Literary Studies Program, Faculty of Humanities, Airlangga
University, Surabaya, East Java, Indonesia*

ibputeramanuaba@gmail.com

ABSTRAK

Secara kuantitatif, jumlah organisasi komunitas sastra tidak terhitung jumlahnya di seluruh wilayah Indonesia. Keberadaannya tersebar luas ada pada hampir semua wilayah di Indonesia. Kendala utama yang dihadapi komunitas sastra dalam mengembangkan dirinya adalah mengenai kesehatan organisasi. Namun demikian, belum pernah ada penelitian yang komprehensif dilakukan terhadap organisasi komunitas sastra di Indonesia. Padahal, banyak hal penting dan menarik yang dapat digali dari organisasi komunitas sastra tersebut, mengingat keberadaan organisasi itu memiliki fungsi yang signifikan dalam memproduksi sastrawan dan karya sastra dengan muatan kearifan lokal. Melalui studi terhadap organisasi komunitas sastra yang eksis di Indonesia, penelitian ini memiliki arti penting karena menemukan strategi pemberdayaan komunitas sastra khususnya yang terjadi di Indonesia.

Kata-kata Kunci: organisasi komunitas sastra, kesehatan organisasi, model pemberdayaan

¹ *Indonesian Literary Studies Program, Faculty of Humanities, Airlangga University, Surabaya, East Java, Indonesia*

² *Indonesian Literary Studies Program, Faculty of Humanities, Udayana University, Denpasar, Bali, Indonesia*

³ *Indonesian Literary Studies Program, Faculty of Humanities, Airlangga University, Surabaya, East Java, Indonesia*

PENGANTAR

Di Indonesia terdapat banyak organisasi komunitas sastra yang secara kuantitatif tidak terhitung jumlahnya. Organisasi komunitas sastra itu, tersebar luas pada berbagai daerah di Indonesia. Bahkan, pada setiap kabupaten di Indonesia, tidak hanya terdapat satu organisasi komunitas sastra, bahkan ada daerah yang memiliki lebih dari satu komunitas sastra. Namun, dalam penelusuran pustaka yang dilakukan, diketahui belum ada penelitian yang dilakukan berkait dengan organisasi komunitas sastra terutama yang ada di Indonesia, sehingga belum ada tulisan yang ditulis berkait dengan hal itu. Padahal, masalah organisasi komunitas sastra itu, sangat penting keberadaannya bagi regenerasi sastrawan dan produksi sastra. Oleh karena itu, tulisan ini memiliki arti penting, karena menyajikan suatu hal yang baru yang belum pernah dituliskan dalam sebuah artikel ilmiah pada publikasi ilmiah.

Berdasarkan amatan terhadap kondisi komunitas sastra di Indonesia, diketahui bahwa sebagian besar komunitas sastra terkendala dalam pengelolaan organisasinya. Kendala yang dihadapi itu, terutama pada aspek: komunikasi, pendanaan, perpustakaan, penerbitan, dan juga pembinaan; sebagaimana yang pernah diungkap juga dalam sebuah hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Manuaba, dkk. (2016).

Namun, meski demikian adanya, tentunya ada juga organisasi komunitas sastra yang eksis di Indonesia, kendatipun jumlahnya tidak banyak. Untuk itu, penelitian ini dilakukan terhadap organisasi sastra yang relatif eksis tersebut, guna menggali model pengelolaan organisasi komunitas sastra yang ideal dan sekaligus menemukan model pengelolaannya yang implementatif.

Untuk menggali model ideal pengelolaan organisasi itu, ditentukan organisasi komunitas sastra yang *terpilih* dan *terbaik* yang ada di Indonesia. Organisasi komunitas sastra yang terpilih dan terbaik ini, dipandang memiliki potensi dapat memberi sumbangan pengalaman mengelola organisasi komunitas sastra.

Sehubungan dengan pemenuhan itu, dalam penelitian ini, lingkup kajian dilakukan dalam jangkauan wilayah yang cukup luas. Keluasannya diharapkan

menjangkau organisasi-organisasi komunitas sastra yang ada di berbagai wilayah Indonesia. Dalam penelitian ini, dipilih delapan organisasi komunitas sastra, yang selama ini menjadi acuan dalam pengelolaan komunitas sastra di Indonesia, di antaranya: Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Bali, Padang, Balikpapan, dan Makassar.

Jelasnya, konsentrasi penelitian ini, lebih menitikberatkan pada kajian untuk menemukan dan memformulasikan model pengelolaan organisasi komunitas sastra terpadu yang implementatif. Hasil model yang nantinya dirumuskan, dapat digunakan mengelola komunitas-komunitas sastra yang ada yang belum eksis, tidak hanya untuk organisasi komunitas sastra yang ada di Indonesia, tetapi juga yang ada di luar Indonesia.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini diasumsikan dapat diformulasikan model pengelolaan organisasi komunitas sastra yang implementatif. Model itu nantinya memiliki sangat signifikan dalam memberdayakan (*empowerment*) dan mengoptimalkan pengelolaan organisasi-organisasi komunitas sastra yang masih belum eksis dan dalam tahapan mencari bentuk. Dengan pemberdayaan organisasi-organisasi komunitas itu, secara otomatis ke depan akan semakin banyak tercipta karya sastra berkualitas yang penting artinya untuk pembangunan karakter bangsa.

Maka itu, penelitian ini memiliki signifikansi karena dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk pemberdayaan organisasi komunitas sastra yang ada yang belum eksis baik di Indonesia maupun luar Indonesia. Dengan pemberdayaan itu, organisasi komunitas sastra terkelola dengan maksimal, terjamin kesehatan organisasinya dengan efektif, dan terberdayakan sumber daya manusia sastrawannya untuk meningkatkan daya kreativitasnya. Di samping itu, komunitas sastra juga akan dapat menjadi makin produktif sebagai penghasil karya sastra.

Penelitian yang menitikberatkan pada orientasi penemuan model manajemen komunitas sastra terpadu yang implementatif ini, penting dilakukan didasarkan pada alasan berikut. *Pertama*, model pengelolaan komunitas sastra yang ditemukan dan dirumuskan, sangat bermanfaat bagi komunitas-komunitas sastra yang ada di Indonesia ataupun luar Indonesia dalam mengoptimalkan

pengelolaan komunitasnya. *Kedua*, dengan adanya model tersebut, organisasi komunitas sastra ke depan mampu meningkatkan produktivitas karya sastranya. *Ketiga*, model manajemen organisasi itu juga akan membuat komunitas sastra dapat tumbuh makin produktif dalam memproduksi karya sastra sehingga dapat menjadi penggerak pembentukan karakter dalam masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengungkap keberadaan komunitas sastra yang dipandang eksis; (2) merumuskan model manajemen organisasi komunitas sastra yang terpadu dan implementatif. Urgensi penelitian ini penting dalam upaya pengelolaan organisasi komunitas sastra, sehingga organisasi tumbuh menjadi organisasi komunitas sastra memiliki manajemen organisasi yang sehat, yang menghasilkan karya-karya berkualitas.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini termasuk dalam bidang penelitian ilmu humaniora yakni ilmu sastra khususnya sosiologi sastra. Sosiologi sastra yang dikembangkan di dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra yang berorientasi pada kajian yang tidak hanya mengkaji teks sastra, tetapi keterkaitannya dengan luar teks yakni menyangkut kajian komunitas sastra, khususnya mengenai manajemen organisasi komunitas sastra.

Sosiologi sastra merupakan salah satu paradigma kajian sastra yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra dalam keterkaitannya dengan dunia teks sastra (sosiologi karya), sastrawannya (sosiologi pengarang), dengan kondisi sosial yang melingkunginya (mimetik), dan dengan masyarakat pembaca sastranya (sosiologi pembaca) (Damono, 1984; Swingewood, 1972).

Escaprit (2005) menyatakan bahwa kajian sosiologi sastra dapat melibatkan banyak relasi, seperti relasi dengan pengarang, zaman, dan masyarakat pembaca. Di samping itu juga, dapat secara khusus mengkaji fakta sosial, estetika sastra, dan puitikanya. Faruk (1994) memikirkan, kajian sosiologi sastra dapat mengaitkan dari teks (struktural) sampai ke pemikiran-pemikiran post-modernisme (perkembangan pemikiran) yang bersifat dinamik.

Selanjutnya, Ratna (2003) dan Hall (1979) memahami kajian sosiologi sastra pada hakikatnya merupakan sebuah paradigma yang membuka peluang bagi kajian-kajian lebih jauh berkait dengan sastra. Peneliti yang menggunakan paradigma ini dapat mengembangkan dan meluaskan kajiannya sampai pada kaitan dengan eksternal teks sastra. Dalam penelitian ini, lebih fokus pada pemberdayaan organisasi komunitas sastra, agar dapat meningkatkan produksi sastra yang berekses pada pembangunan karakter bangsa.

J.W. Ife (dalam Sumodiningrat, 2015), menyebut pemberdayaan diadaptasi dari istilah *empowerment* menyatakan: “*Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interesis, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system’, and so on*”. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa konsep pemberdayaan (*empowerment*) merupakan upaya untuk memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk lebih kreatif agar dapat menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.

Dilihat dari proses operasionalisasinya, ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan: (1) *kecenderungan primer*, yaitu kecenderungan proses memberikan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat (individu) sehingga menjadi lebih berdaya, dan proses ini dapat juga dilengkapi dengan upaya membangun aset-aset material, untuk mendukung pembangunan kemandirian masyarakat melalui organisasi; dan (2) *kecenderungan sekunder*, kecenderungan yang memberikan stimulasi, mendorong, atau memotivasi individu, agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat, dapat dilihat dari tiga sisi, yakni *enabling, empowering, dan protecting*. *Pertama, enabling*, yakni menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, dengan titik-tolakannya pada pemberdayaan manusia dan masyarakat atas potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya membangun daya dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran potensi yang dimilikinya, dan

berupaya untuk mengembangkannya. Kedua, *empowering*, yakni memperkuat potensi dan daya yang dimiliki masyarakat. Pemberdayaan dapat terjadi pada individu anggota masyarakat atau pranata-pranatanya. Menanamkan nilai budaya modern: kerja keras, hemat, terbuka, dan bertanggung jawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan; termasuk pembaruan institusi-institusi sosial dan pengintegrasinya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya, sehingga yang terpenting adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan. Ketiga, *protecting*, yakni proses pemberdayaan berupa pencegahan pada yang lemah menjadi bertambah lemah. Perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah sangat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Pada lingkup ini, penelitian ini menemukan dan merumuskan model manajemen organisasi komunitas sastra terpadu dan implementatif.

Untuk dapat menggali dan menemukan model pengelolaan organisasi komunitas sastra, perlu menggali dari subjek penelitiannya yang berupa organisasi komunitas sastra yang mapan dengan sistem keterwakilan dari beberapa kota yang memiliki organisasi komunitas sastra yang mapan, yang ada di Jakarta (Komunitas Sastra Salihara), Yogyakarta (Komunitas Sastra Air Putih), Bandung (Komunitas Sastra Majelis Sastra Bandung), Denpasar-Bali (Komunitas Sastra Sanggar Minum Kopi), dan Surabaya (Komunitas Sastra Sanggar Triwida, Tulungagung).

Dalam pengelolaan organisasi komunitas sastra, perlu didukung dengan kepemimpinan yang memadai. Sehubungan ndengan hal ini, Fairchild (dalam Kartono, 2007:3) pernah menyatakan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang mampu memrakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisasi, dan mengontrol upaya atau kegiatan orang lain melalui prestise, kuasa, atau posisi yang dimiliki. Dalam kepemimpinan, menurut Sukanto (1999:19), ada relasi pengaruh, kepatuhan, dan ketaatan yang dilakukan oleh anggota atau orang-orang yang dipimpin kepada seorang pemimpin. Kepemimpinan dipandang fungsional jika pemimpin mampu mengajak, memengaruhi, dan menggerakkan orang-orang lain untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu. Jadi, kepemimpinan itu, dapat dipahami sebagai proses

memengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang terorganisasi dalam pencapaian tujuan organisasi.

Organisasi komunitas sastra, dapat dikatakan berupa *learning organization*. Organisasi ini menurut Schein (dalam Ang and Joseph, 1996) berbasis tim, memiliki dua karakteristik utama yakni *memberi arah* dan *lintas fungsional*. Dalam organisasi ini, struktur hierarkis tradisional yang cenderung menjadi kendala, dan perlu dihapus. Model organisasi ini, cenderung datar (*plat*) dan tidak kaku, serta mengatasi tindakan birokratis dan otoritas kaku. Dengan model struktur yang datar, akan membantu anggota tim mengembangkan dialog kreatif dan merumuskan strategi kerja tim. Tim yang bersifat multifungsional ini memfasilitasi aliran kerja secara horisontal dan merupakan tim yang berorientasi dan bertindak dengan learning. Oleh karena itu, organisasi yang berbasis tim ini membutuhkan tiga faktor yang memfasilitasi, yakni: 1) kepemimpinan yang visioner dan bertindak sebagai mentor maupun pelatih; 2) budaya organisasi yang mendorong untuk melakukan eksperimen-eksperimen sehingga memperoleh pengalaman dan senantiasa melakukan perenungan atas hasil yang telah dicapai; dan 3) adanya prasarana untuk meningkatkan kompetensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dokumentatif (*documentative research*). Desain ini dipadukan dengan penelitian lapangan (*field research*). Desain yang terpadu ini, tentu saja membutuhkan keterpaduan data—yang dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data dokumen (penelusuran dokumen) dan lapangan (melalui teknik observasi dan wawancara).

Objek material penelitian ini adalah *dokumen tentang organisasi komunitas sastra, hasil observasi, dan informasi hasil wawancara* di lapangan. Dokumen dan hasil wawancara dan observasi itu dilakukan terhadap lima organisasi komunitas sastra terpilih dan terbaik beserta sumber daya pengelolanya. Kelima organisasi komunitas sastra terpilih yang mewakili masing-masing kota tersebut yakni: Komunitas Sastra Salihara (Jakarta), Komunitas Sastra Air Putih

(Yogyakarta), Komunitas Sastra Majelis Sastra Bandung (Bandung), Komunitas Sastra Sangar Minum Kopi (Denpasar-Bali), dan Komunitas Sastra Sanggar Sastra Triwida (Tulungagung-Jawa Timur, Surabaya). Dipilihnya kelima organisasi komunitas sastra yang *notabene* telah eksis di lima kota ini, karena dalam penelitian ini lebih berorientasi menggali dan menemukan model pengelolaan komunitas sastra yang terpadu dan implementatif, yang tidak hanya akan bermanfaat untuk pemberdayaan komunitas-komunitas sastra yang ada pada daerah-daerah di Indonesia, namun lebih jauhnya juga untuk meningkatkan roduksi sastra menuju pembentukan karakter bangsa.

Untuk memperoleh data yang akurat, sahih, dan reliabel, maka dalam penelitian ini lebih banyak mengandalkan perolehan informasi data dari dokumentasi, subjek penelitian yakni para pengelola dan anggota komunitas sastra, serta pengguna sastra (masyarakat sastra) yang ada di sekitar komunitas sastra tersebut. Data dokumen, khususnya, diperoleh dari institusi mitra yang diajak bekerja sama yakni Dewan Kesenian yang ada di lima kota tersebut.

Strategi pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat strategi. Keempatnya adalah dengan penelusuran dokumentasi (baca, simak, dan catat), wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung (*direct observation*), serta *focus group discussion*.

Data yang telah diperoleh, kemudian diolah, diklasifikasi, dan dianalisis sesuai dengan perspektif yang digunakan, yakni sosiologi sastra fenomenologis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan: 1) kajian sosiologi sastra fenomenologis, untuk mengungkap pemahaman sumber pemberi informasi penelitian tentang komunitas sastra; 2) analisis isi (*content analysis*), yang digunakan untuk kajian dokumen; 3) serta perumusan model manajemen organisasi komunitas sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Organisasi Komunitas Sastra yang Eksis di Indonesia

Ada lima organisasi komunitas sastra terpilih yang dipandang dapat mewakili sebagai organisasi komunitas yang sudah eksis, yang dapat digali

manajemen organisasi komunitasnya untuk menemukan model manajemen organisasi komunitas yang dapat memberdayakan komunitas sastra yang belum eksis di Indonesia. Beberapa komunitas tersebut adalah: Komunitas Salihara (Jakarta), Komunitas Sastra Air Putih (Yogyakarta), Komunitas Sastra Bandung (Bandung), Komunitas Sastra Sanggar Minum Kopi (Denpasar-Bali), dan Komunitas Triwida (Tulungagung-Jawa Timur, Surabaya).

Komunitas Salihara, merupakan satu wadah seni-budaya Indonesia yang sudah didirikan sejak tahun 2008. Organisasi komunitas ini tidak terbatas lagi hanya berupa organisasi komunitas sastra, tetapi telah berkembang jauh sehingga merupakan pusat kesenian multidisiplin yang menjadi milik swasta pertama di Indonesia. Komunitas sastra ini didirikan oleh Goenawan Mohamad, seorang sastrawan dan mantan pemimpin majalah *Tempo*. Komunitas Salihara ini terletak di Jalan Salihara 16, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12520, dengan nomor Telepon (021) 7891202, Provinsi Jakarta.

Sebagai organisasi, Komunitas Salihara dibentuk oleh sejumlah sastrawan, seniman, jurnalis, dan juga peminat seni. Sejak berdirinya, Komunitas Salihara telah melaksanakan dan menampilkan berbagai macam acara dan penampilan (*performance*) kesenian, yang tidak hanya melibatkan seniman dari dalam negeri tetapi bahkan juga mancanegara—terutama dari seniman-seniman yang berkelas dunia.

Komunitas Salihara berdiri sejak tahun 2008. Debut kreativitasnya sebenarnya sudah dimulai sejak 1994—satu tahun setelah majalah *Tempo* dibredel oleh Pemerintah Orde Baru ketika itu. Pascapembredelan, sejumlah wartawan, intelektual, dan seniman mendirikan organisasi yang disebut Komunitas Utan Kayu. Komunitas ini berbentuk kantong budaya yang bertempat di Jalan Utan Kayu 68H, Jakarta Timur.

Sebagai sebuah organisasi yang baru didirikan, dalam Komunitas Salihara mencakup anak organisasi: Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Galeri Lontar, Teater Utan Kayu (TUK), Kantor Berita Radio 68BH, Jaringan Islam Liberal, serta Jurnal Kebudayaan *Kalam*. Beberapa anak organisasi itu, secara terus-menerus, berupaya menumbuhkan dan menyebarkan kekayaan artistik dan

intelektual (pemikiran)—entah melalui pertunjukan kesenian, pameran seni rupa, serta ceramah dan diskusi tentang berbagai topik yang kemudian dipublikasikan melalui *Jurnal Kebudayaan Kalam*. Galeri Lontar misalnya, memamerkan karya para seniman dalam dan luar negeri. Pameran ini ada yang berupa: gambar, lukisan, karya grafis, foto, patung, atau instalasi—terutama karya-karya yang menonjolkan inovasi dan kualitas baru. Lewat Galeri Lontar ini pula, diperkenalkan para seniman terdepan dalam khasanah seni rupa Indonesia.

Adapun visi Komunitas Salihara adalah memelihara kebebasan berpikir dan berekspresi, menghormati perbedaan dan keragaman, serta menumbuhkan dan menyebarkan kekayaan artistik dan intelektual sebagai upaya menghadapi kondisi Indonesia yang meskipun sudah menjalankan demokrasi elektoral dalam dua dasawarsa terakhir, namun kebebasan berpikir dan berekspresi masih sering terancam dari atas (dari aparat negara) maupun dari samping (dari sektor masyarakat sendiri, khususnya sejumlah kelompok yang mengatasnamakan agama dan suku).

Komunitas Sastra Air Putih, Yogyakarta, merupakan rumah bagi pencinta keindahan (seni). Komunitas ini lebih bergerak pada karya sastra puisi. Komunitas ini, lebih menyediakan diri sebagai rumah untuk semua penulis puisi, dengan tidak membeda-bedakan penulis mapan, pemula, yang baru belajar atau hanya bagi penikmat kata saja.

Komunitas Air Putih ini memiliki visi untuk berbagi rasa dan berbagi kata. Komunitas ini menamakan dirinya *Air Putih*, bukan *Kopi* atau *Teh*. Komunitas ini seperti meneladani senyuman Sang Budha, mengidentifikasi dirinya sebagai “yang tawar saja”. Komunitas ini juga memiliki visi “Aku adalah kamu, kamu adalah aku. Kita sama cinta tertinggi”.

Dengan visi itu, Komunitas Sastra Air putih, ingin memosisikan diri sebagai yang memberi ruang bagi semua pencinta kata, penyair, dan semua kalangan. Menyatu dan bersama dalam keindahan. Berkarya untuk semua.

Majelis Sastra Bandung (yang acapkali disingkat: **MSB**), merupakan komunitas sastra yang sekarang ini lagi “naik daun”, prestasinya sangat dikenal sebagai komunitas yang paling aktif dan produktif di Bandung. Komunitas Sastra

Bandung merupakan komunitas nirlaba (nonprofit). Komunitas ini sudah berdiri sejak tanggal 25 Januari 2009 di Bandung. Pendirinya adalah penggiat sastra seperti Dedy Koral, Aendra Medita, Matdon, Hermana HMT, Hanief, Ayi Kurnia, dan Yusef Muldiyana.

Komunitas Sastra Bandung ini memiliki aktivitas rutin “Pengajian Sastra”, dengan cita-citra prospektif menggali kembali gairah para penyair muda Bandung, menghidupkan ruang-ruang diskusi yang pernah ada beberapa waktu sebelumnya. Komunitas ini dipunggawani atau dipimpin oleh Kiai Matdon, seorang penyair Bandung. Pengajian sastra ini berlangsung secara rutin sebulan sekali. Dalam pengajian sastra itu, diisi dengan diskusi sastra dengan tema yang beragam, mulai mengkaji ilmu dan pengetahuan tentang sastra—baik menyangkut puisi, novel, cerpen, teater, film, musik, dan lainnya. Dalam perjalanan aktivitasnya, Komunitas Sastra Bandung telah menggelar sejumlah penyair untuk menghidupkan majelis ini.

Dengan adanya kegiatan seperti itu, Majelis Sastra Bandung merupakan sebuah lembaga kebudayaan (khususnya sastra) nirlaba, yang mengembangkan kesenian, penerbitan, penelitian, dokumentasi, dan wadah kreativitas tanpa dipengaruhi partai politik mana pun. Sebagai lembaga nirlaba, pada tahun 2014, pernah menerima penghargaan *Kawistara* dari Balai bahasa Jawa Barat sebagai komunitas yang turut memelihara bahasa dan sastra di Jawa Barat.

Sebagai organisasi komunitas sastra, Majelis Sastra Bandung yang memiliki moto “ruang sastra yang sebenarnya”, kini sudah dapat lebih dekat lagi dengan adanya situs *online* yang aktif dua puluh empat jam. Adapun situs yang dimiliki Komunitas Sastra Bandung adalah www.majelissastra.com, yang hadir dua puluh empat jam nonstop.

Komunitas Sanggar Minum Kopi merupakan organisasi komunitas sastra yang pernah ada di Denpasar Bali (dalam kisaran waktu 1990–2000-an). Komunitas ini didirikan sekitar tahun 1990-an dan telah melakukan aktivitas yang cukup lama hingga tahun 2000-an, sehingga komunitas ini sangat dikenal di Bali. Ketika penelitian ini dilaksanakan, komunitas ini memang sudah tidak ada

lagi karena telah tergantikan menjadi Warung Budaya di Taman Budaya Denpasar Bali.

Namun, sebagai organisasi yang pernah eksis di Bali, Komunitas sastra Sanggar Minum Kopi ini sangat penting digali model manajemen organisasinya, karena tidak hanya telah terbukti menghidupkan kegiatan bersastra di Bali, tetapi juga telah melahirkan banyak sastrawan terkenal dan juga produksi karya-karya sastra. Sanggar Minum Kopi (yang disingkat atau dikenal dengan singkatan: SMK) Denpasar Bali ini pernah dikoordinatori Putu Fajar Arcna, yang sekarang menjadi redaktur budaya *Kompas*.

Sanggar Sastra Triwida merupakan sebuah komunitas sastra yang eksis di Jawa Timur. Komunitas ini pertama kali didirikan tanggal 18 Mei 1980 di Tulungagung, Jawa Timur. Komunitas ini awalnya beranggotakan delapan anggota sastrawan, yakni: Tamsir AS, Tiwiek SA, Yudhet, Tarmuji Asto, Eko Heru Saksono, Titah Rahayu, Susiati Martowiryo, dan Endang Sri Sulistyorini. Komunitas ini lebih mengembangkan sastra daerah Jawa; namun juga mengembangkan sastra berbahasa Indonesia. Orang yang dapat menjadi anggota sanggar, adalah orang yang berasal dari Tulungagung, Blitar, dan Trenggalek.

Sekarang ini (tahun 2017) komunitas Sanggar Sastra Triwida sudah berumur 30 tahun, anggotanya ada sekitar empat puluh dua orang tersebar di tujuh kabupaten. *Triwida* itu berarti ‘tiga harum’, yakni ‘harum bahasanya, harum sastranya, dan harum isinya’.

Sanggar Sastra Triwida ini berada di Desa Balerejo RT 001/01 Kauman, Tulungagung, Jawa Timur, Kode Pos 66261, telepon +62 355 326934, Fax 0315313100. Sanggar sastra ini terus-menerus beraktivitas dan berkreaitivitas sampai sekarang. Banyak sastrawan baru yang tumbuh dari sanggar tersebut, dan tentu saja banyak karya-karya baru yang juga tercipta dari para sastrawannya—tidak hanya dari sastrawan senior tetapi juga sastrawan junior.

Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP), merupakan komunitas sastra yang masih eksis di Padang. Komunitas ini menjalankan fungsinya sebagai rumah

pemroduksi karya sastra. Dapat dikatakan, KPSP merupakan satu-satunya komunitas sastra yang menonjol, yang dikenal sampai taraf nasional.

Komunitas sastra ini, secara kontinyu, melaksanakan kegiatan bersastra, baik berupa bincang-bincang sastra, membahas karya sastra, dan semacam seminar sastra dalam lingkup daerah Padang dan luar Padang, dengan melibatkan komunitas di luar Padang. Komunitas ini, memiliki kekhasan ranah Minang, karena memang berada di tanah Minang dan banyak mengeksplorasi nilai-nilai budaya Minang.

Para sastrawan, seniman, budayawan, akademisi, dan wartawan sering berkumpul di komunitas ini—sebagai salah satu tempat bersemainya pikiran-pikiran budaya Minang. Mereka terkadang mengambil tempat secara berpindah, baik di aula Gedung Genta Budaya, Jalan Diponegoro, dan tempat lainnya di kota Padang. Komunitas sastra KTSP ini, bersama Dewan Kesenian Sumatera Barat (DKSB), juga aktif memberikan penghargaan pada sastrawan berbakat, sebagaimana diberikan pada Gus tf Sakai—seorang pengarang berasal dari Payakumbuh, Sumatera Barat.

Balikpapan *Art Foundation* (BAF) yang berada di Balikpapan, adalah sekumpulan anak muda yang merasa sangat jenuh dengan keterbatasan visual yang hanya berada dalam benak. Untuk itu, sekumpulan anak muda di Balikpapan kemudian mencoba menciptakan sesuatu yang baru, menarik, dan mengajak khalayak umum atau para penikmat seni di kota ini untuk sejenak berpikir dan mencoba melakukan hal-hal yang kreatif. Mereka meneruskan dan

mengembangkan apa yang pernah disajikan melalui **Balikpapan Art Festival 2008** yang merupakan kelanjutan dari **Kampoeng Seni 2006**.

Komunitas ini bergerak secara kreatif sebagai sanggar belajar, sebagai klub menulis, klub gambar, dan lukis. **Balikpapan Art Foundation (BAF)** ini tertarik pada soal pengembangan seni, budaya, film, musik, dan buku. Komunitas ini, masih eksis sampai saat ini, sangat disukai oleh kalangan muda Balikpapan. BAF ini sudah sering mengadakan festival puisi, lomba-lomba karya, dan juga pentas seni.

Komunitas Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST) Makassar, didirikan sejak 1994. Komunitas ini, dipimpin oleh **Aslan Abidin**. MST pada awalnya merupakan kelompok penulis sastra yang berdomisili di Makassar. Komunitas ini, semula bertujuan sebagai forum diskusi antaranggotanya untuk mendalami teori dan kritik sastra. Lembaga ini, mengadakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan minat masyarakat secara luas terhadap sastra dengan mengadakan diskusi rutin, pelatihan menulis kreatif, pertunjukan kelompok penulis, serta penerbitan buku dan jurnal.

Masyarakat Sastra Tamalanrea, merupakan nama perkumpulan seniman sastra yang berdiri pada tanggal 15 Juni 1994 di Makassar yang berada di Jl. Tamangapa Raya III, Taman Makassar Indah, Blok A9/9, Makassar. Pada awal berdirinya, Masyarakat Sastra Tamalanrea yang kemudian disingkat MST ini, dipelopori oleh **Aslan Abidin**, **Sudirman HN**, **Hendragunawan ST**, dan **Muhary Wahyu Nurba**. Pemberian nama Tamalanrea pada nama Masyarakat Sastra Tamalanrea didasarkan pada lokasi Universitas Hasanuddin, tempat para pendiri

menuntut ilmu. Mereka sepakat mengabadikan Tamalanrea untuk mengawali gebrakan sastrawan muda pada saat itu.

Masyarakat Sastra Tamalanrea terbentuk pada era 1990-an, ketika terjadi revitalisasi sastra pedalaman di Indonesia. Pada saat itu, sastra di luar pulau Jawa mulai bangkit. Para sastrawan menggiatkan kembali aktivitas penciptaan, pementasan, diskusi, dan penerbitan karya sastra. Di Makassar, hal itu disambut dengan berdirinya beberapa komunitas sastra dan salah satunya adalah MST.

Komunitas ini terbentuk atas dorongan (motivasi) untuk meramaikan iklim bersastra di Makassar. Di samping motivasi itu, juga dengan adanya sebuah pemahaman, bahwa bersastra merupakan aktivitas intelektual yang estetik. Dalam pengertian, melahirkan sebuah karya sastra merupakan sebuah kegiatan yang mengasah kemampuan intelektual yang terkemas dalam keindahan bahasa.

Adapun aktivitas bersastra di MST, adalah diskusi sastra, pembacaan puisi, musikalisasi puisi, dan kajian sastra. Selain kegiatan tersebut, juga juga dikembangkan ke arah pendokumentasian, terutama terhadap karya-karya sastra.

Sejak didirikan sampai sekarang, Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST) bersifat independen. Artinya, MST tidak terikat oleh instansi atau lembaga lain. Oleh karena itu, segala aktivitas bersastra menjadi tanggung jawab bersama para anggota. Sampai saat ini, telah tercatat sekitar 40 orang sastrawan yang bergabung dan terus berkarya memajukan kesusastraan, khususnya di Makassar, dan di Indonesia pada umumnya.

Model Manajemen Organisasi Komunitas Sastra yang Terpadu dan Implementatif

Untuk mengelola organisasi komunitas sastra, tidak hanya diperlukan komitmen dan kegyuban dari anggota-anggota komunitasnya, tetapi diperlukan model manajemen organisasi yang dapat mendukung dan menjaga kesinambungan komunitas sastra tersebut. Dalam rangka mencari model pengelolaan organisasi yang representatif, maka perlu sesuai dengan kondisi dan potensi komunitas sastra tertentu. Berikut ini adalah berbagai pengalaman dan strategi yang dikembangkan dalam empat komunitas sastra yang dipandang telah eksis mengelola komunitas organisasinya.

Para pengelola organisasi **Komunitas Salihara** lebih memilih *manajemen kerja sama (kemitraan)* dan *manajemen produksi* dalam mengembangkan komunitasnya. Dalam menjalankan program-program yang telah dibuatnya, komunitas dibantu berbagai lembaga—baik swasta maupun perorangan. Komunitas Salihara juga bekerja sama dengan sejumlah lembaga asing—seperti dengan pusat kebudayaan asing yang ada di Jakarta, terutamanya dalam mendatangkan sejumlah kelompok kesenian ke Indonesia. Apa yang dilakukan dalam manajemen Komunitas Salihara tersebut, dapat dipahami sebagai pemberdayaan lembaga yang ada dalam lingkungan komunitas di Jakarta. Memanfaatkan potensi lembaga untuk bekerja sama guna mengelola program-programnya.

Keluwesannya bekerja sama dengan lembaga asing tersebut itulah membuat Komunitas Sastra Salihara—yang ketika itu masih menyebut dirinya Komunitas Utan Kayu—sering dan terbiasa mengelola kegiatan kesenian dan kebudayaan yang berskala internasional. Di antara kegiatan kerja sama internasional yang pernah dilakukan adalah *Jakarta International Puppetry Festival* (tahun 2006), *Slingshort Film Festival* (tahun 2006), dan *International Literary Biennale* (yang dilaksanakan setiap dua tahun sejak tahun 2001).

Setelah Komunitas Utan Kayu berkegiatan selama satu dekade (10 tahunan), komunitas ini mengembangkan komunitasnya dengan memperluas kegiatan kesenian dan juga kebudayaan. Para pendiri dan pemrakarsa Komunitas

Utan Kayu kemudian membangun kompleks Komunitas Salihara—yang sekarang sangat terkenal di Jakarta.

Dengan nama Komunitas Salihara (sebagai perluasan Komunitas Utan Kayu), manajemen komunitas kemudian memprogram kegiatan dengan memrioritaskan kesenian-kesenian baru. Pemusatan pada kebaruan ini, tidak hanya menandakan bahwa masyarakat pendukung kesenian yang dinamis, tetapi juga mencerminkan sikap kreatif terhadap berbagai warisan kesenian Indonesia dan dunia. Komunitas Salihara—sebagai komunitas baru—mengajak dan menyediakan penonton untuk mendukung kebaruan ini, kendatipun realitasnya diperlukan proses yang cukup panjang untuk mencapai situasi yang ideal ini. Sebagai strategi manajemen komunitas, Komunitas Salihara di satu sisi juga masih menampilkan tipologi kesenian yang bersifat “biasa”. Ini agar dapat menjembatani penonton dan penikmat umum, untuk dapat diajak masuk ke kesenian baru yang ditawarkan Komunitas Salihara.

Demikian juga, anak organisasi, yakni Teater Utan Kayu, secara berkala menyelenggarakan pementasan lakon, musik, tari, pemutaran film, serta ceramah dan diskusi tentang kebudayaan, seni, dan filsafat. Anak organisasi Teater Utan Kayu ini, memberikan ruang seluas-luasnya bagi para seniman—baik yang berasal dari khasanah seni tradisi maupun mutakhir—untuk bereksperimen dan menawarkan kebaruan dalam berkesenian.

Komunitas Sastra Air Putih lebih banyak menggunakan *manajemen produksi* (khususnya pada genre puisi). Komunitas ini memberdayakan para sastrawan untuk menciptakan puisi. Oleh karena itu, karya-karya sastra yang diciptakan sebagian besarnya berupa puisi.

Untuk memperdalam genre puisi ini, komunitas ini juga membahas karya-karya penyair terkenal, seperti halnya Rendra. Pendalaman ini dilakukan dalam bentuk diskusi sastra pada sosok seorang penyair dalam berkarya. Di samping itu, juga melalui pemuatan dalam laman web yang sudah dibuatnya. Semua informasi dan termasuk karya-karya puisi yang ditulis oleh sastrawan-penyair yang tergabung dalam komunitas ini di samping disajikan dalam online juga dalam media sosial *facebook*.

Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa manajemen organisasi yang lebih dikembangkan dalam mengelola komunitas sastranya adalah *manajemen media*. Dengan manajemen organisasi ini, Komunitas Sastra memfasilitasi para anggotanya untuk menulis di laman ini. Puisi-puisi yang dimuat di laman ini tidak hanya dapat dibaca oleh pembaca anggota komunitas, tetapi juga dapat dibaca oleh pembaca umum yang membuka situs itu.

Komunitas Sastra Bandung (yang disingkat: **MSB**) ini, menjadi organisasi komunitas yang paling dikenal di Bandung. Ini karena organisasi komunitas ini memiliki pengelolaan komunitas yang sangat baik, yang mampu menggerakkan anggota komunitas dalam kreativitas sastra.

Komunitas ini menggunakan manajemen organisasi komunitas yang representatif, terutama tertuang dalam moto yang dimiliki Komunitas Sastra Bandung. Moto tersebut yang menyebut atau berbunyi: “*ruang sastra yang sebenarnya*”. Manajemennya juga sudah dibuatkan situs *online*, sehingga dapat aktif selama dua puluh empat jam penuh. Komunitas ini juga sudah membuatkan website dengan situs www.majelissastra.com yang juga hadir dua puluh empat jam, sehingga mudah diakses oleh siapa pun yang membutuhkan informasi darinya.

Organisasi komunitas ini telah menerapkan *manajemen diskusi* yang dikelola dalam komunitas di Bandung. Di samping itu juga, melalui *manajemen media*, melalui situs yang ada di internet. Dengan manajemen organisasi ini, sastrawan anggota organisasi komunitas sastra yang berkreasi menulis karya sastra, dapat menampilkan karya-karyanya dalam laman yang dimiliki Komunitas Sastra Bandung.

Sanggar Minum Kopi (yang kemudian disingkat: **SMK**), merupakan satu komunitas sastra yang pernah eksis di Denpasar-Bali dalam waktu yang sangat lama, yakni sejak tahun 1990-an hingga 2000-an. Komunitas sastra ini sangat dikenal di Bali, karena banyak aktivitas bersastra yang dilaksanakan, yang melibatkan banyak sastrawan, penulis, dan pencinta sastra di Bali—termasuk kalangan remaja. Meskipun komunitas ini sekarang ini sudah tidak ada, namun namanya masih tercatat dan yang paling diingat ketika menyebut organisasi

komunitas sastra di Bali, apalagi sebagian besar anggotanya yang dulu pernah tergabung dalam komunitas sastra tersebut kini menjadi sastrawan-sastrawan nasional yang karya-karyanya banyak bertebaran di berbagai media massa atau terbitan buku.

Sebagai sebuah komunitas, Sanggar Minum Kopi, tercatat secara rutin menyelenggarakan Lomba Penulisan Puisi se-Indonesia, serta Lomba Baca Puisi se-Bali. Berbagai pelaksanaan lomba yang dilaksanakan sebagai salah satu program unggulan Sanggar Minum Kopi ini membuat gairah bersastra di Bali menggeliat dan semarak. Oleh karena itu, di sini cenderung dinilai bahwa Sanggar Minum Kopi telah mengembangkan *model manajemen perlombaan*. Sanggar Minum Kopi ini juga menjadi sebuah wadah para sastrawan bertemu dan berkumpul untuk membicarakan sastra.

Meskipun kemudian Sanggar Minum Kopi ini sudah tidak ada saat ini, namun pola-pola manajemen organisasinya tampak banyak digunakan oleh komunitas-komunitas baru yang tumbuh setelahnya. Oleh karena itu, di samping Sanggar Minum Kopi mengembangkan manajemen perlombaan, ia juga merupakan sebuah organisasi komunitas sastra yang dapat dikatakan berhasil juga dalam mengembangkan *manajemen regeneratif*. Satu di antaranya, yang ada di Denpasar Bali, yakni **Warung Budaya** yang terletak di kawasan Taman Budaya Denpasar Bali.

Sanggar Sastra Triwida yang bergerak terutama pada pengembangan sastra Jawa ini, menjadi komunitas yang menarik karena merekrut anggota komunitas yang tidak hanya berasal dari Tulungagung sendiri—tempat di mana sanggar ini berada—tetapi juga pada tiga kota yakni Tulungagung, Trenggalek, dan Blitar. Mengapa tiga kota itu? Ini karena ketiga anggota itu tampaknya memiliki kedekatan budaya dan juga kabupaten (kota) ketiganya saling berdekatan (wilayah).

Bahkan, sekarang ini, Sanggar Sastra Triwida ini sudah merambah juga wilayah-wilayah lainnya di luar ketiga kabupaten itu tadi. Sanggar Sastra Triwida ini sudah melebarkan sayapnya ke kabupaten-kabupaten lainnya yakni Kediri (kabupaten dan kota), Malang, Madiun, Ngawi, Ponorogo, dan Pacitan. Di sini

Sanggar Sastra ini makin mantap dan kokoh dengan *manajemen lintas daerah (kabupaten)* ini dalam mengelola sastra Jawa khususnya.

Di samping itu juga, Sanggar Sastra Triwida ini, juga menggunakan *manajemen pembinaan*. Di bawah koordinasi ketua sanggarnya Sunarko Budiman, sanggar ini juga sangat gencar membina anak-anak muda (generasi muda) untuk bersastra, termasuk merekrut anggota dari para mahasiswa yang menekuni sastra Jawa. Komunitas ini tampak sangat konsen dalam meregenerasi pencinta dan pencipta karya sastra Jawa. Anak-anak muda yang mencintai sastra Jawa dilatih betul, dituntun, dan diasah kemampuan menulis atau mencipta sastranya, kemudian karya-karya terbaiknya dimanajemeni lagi untuk diarahkan dapat masuk dalam majalah-majalah sastra Jawa seperti *Penyebarkan Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari*, dan lainnya.

Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP) memiliki model manajemen pendokumentasian karya, penerbitan buku, dan pemberian motivasi penghargaan karya. Komunitas ini mendokumentasi buku-buku yang sarat dengan kearifan lokal tanah Padang. Salah satu buku yang didokumentasi dan sekaligus diterbitkan oleh KPSP adalah buku karya Suryadi yang berjudul *Syair Lampung Karam*, sebuah dokumen Pribumi tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883.

Dari manajemen pendanaan, komunitas ini masih membiayai sendiri, masih belum melibatkan penyumbang dana atau pemerintah dalam pengelolaan kegiatan komunitasnya. Hal ini membuat komunitas memang tidak terlalu banyak dapat mendukung kegiatannya.

Sesuai dengan namanya, **Komunitas Art Foundation Balikpapan (AFB)**, memang lebih banyak menggunakan model manajemen festival atau penggelaran. Penggelaran (festival) yang digunakan sebagai model ini, biasanya dilaksanakan dalam kaitan dengan peringatan-peringatan. Misalnya, peringatan hari sastra, Lebaran, dan lainnya. Hari sastra, misalnya, pada saat dilaksanakan Hari Puisi ke-1 tanggal 26 Juli 2013 bertempat di Balikpapan di D'wa Cafe, Depan Jalan Gajah Mada, Gunung Malang. Sat itu dilaksanakan buka bersama yang dihadiri kalangan anak-anak muda, lalu Magriban, dan baca puisi. Dalam acara tersebut

hadir: Mas Zai Ulhap, Mbak Endang, Krismila, dan Anisa. Mereka adalah para seniman muda, yang tergabung di dalamnya. Hadirin yang datang, secara bergiliran membaca puisi dalam acara festival tersebut. Acara semacam itu, sangat sering dilakukan di tempat itu, di atas panggung yang berukuran 2,5 x 2,5 meter. Tidak ada komando untuk membaca puisi, tetapi mereka secara sadar dan ingin membaca puisi, yang disaksikan oleh teman-teman lainnya. Mereka melakukan penikmatan puisi bersama, dan juga ada pembahasan atau apresiasi tentang puisi-puisi yang dibacakannya.

Nama-nama sebagaimana dikemukakan itu, juga adalah sebagai penulis buku. Mereka tidak hanya membacakan karya-karya puisi, namun kemudian mencipta karya sastra dan buku-buku lainnya. Ini merupakan model yang lebih banyak diterapkan untuk menghidupkan kecintaan bersastra, atau menghidupkan komunitas AFB di Balikpapan.

AFB ini juga memiliki kepedulian pada soal lingkungan di Kalimantan Timur. Oleh karena itu, komunitas ini juga pernah melaksanakan gelar atau festival yang menamakan dirinya *Ruang Terbuka Hijau* (tahun 2008). Para seniman yang tergabung dalam komunitas ini, melaksanakan penyadaran akan perlindungan lingkungan secara kontinyu dilaksanakan setiap tahun. Ini merupakan suatu *event* yang mencerminkan kepedulian dan komitmen AFB pada pentingnya lingkungan, yang merupakan satu bukti persentuhan seni pada situasi sosial masyarakatnya. Kurangnya kepedulian warga terhadap lingkungan, telah menyebabkan bencana banjir dan tanah longsor di Kalimantan Timur yang menimbulkan kerugian material dan korban jiwa.

Untuk menghidupkan keberadaan **Komunitas Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST)** Makassar dan meningkatkan produktivitas karya sastra di Makassar, MST banyak menggunakan **model manajemen pembinaan penulisan kreatif dan penerbitan buku, diskusi sastra, dan gelar sastra.**

Dalam penulisan misalnya, MST banyak melakukan penulisan antogi puisi dan juga prosa. Para penulisnya melibatkan anak-anak muda yang kreatif. Untuk gelar karya, misalnya dilakukan pembacaan sastra (khususnya puisi), dalam rangkaian Hari Peringatan Chairil Anwar.

Dengan gelar puisi dan diskusi sastra, anggota yang terlibat kemudian mengembangkan dalam penulisan sastra. Ketertarikan para anggota dengan penulisan sastra ini kemudian, banyak dipengaruhi karena mereka mengikuti acara-acara seperti itu. Dengan model seperti ini, tampak dalam komunitas MST itu terjadi internalisasi, pembiasaan, dan juga penyemaian untuk berkarya sastra. Oleh karena latarnya adalah daerah Makassar, maka karya-karya yang mereka tulis pun akhirnya juga mengangkat nilai-nilai kearifan lokal Makassar. Puisi-puisi mereka, atau karya-karya sastra lainnya, diwarnai kekhasan daerah Makassar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, ada dua temuan utama yang dapat disampaikan dalam simpulan ini. Kedua simpulan tersebut adalah seperti berikut.

Pertama, hampir sebagian besar organisasi komunitas sastra (di wilayah Indonesia) belum memiliki organisasi komunitas sastra yang ideal yang dapat mendukung produktivitas sastrawan dalam menulis karya sastra. Ada banyak kendala yang masih sulit diatasi oleh pengelola organisasi komunitas sastra. Namun demikian, masih ada organisasi komunitas sastra yang eksis yang dapat dijadikan sebagai model manajemen komunitas sastra.

Kedua, pada intinya model manajemen komunitas sastra yang dirumuskan berupa model manajemen yang terpadu dan implementatif, yang memadukan kecenderungan berbagai model yang ditawarkan dari masing-masing organisasi komunitas sastra yang eksis. Ada organisasi komunitas sastra yang menawarkan *model manajemen kerja sama (kemitraan), manajemen produksi, manajemen media, manajemen perlombaan, manajemen regeneratif, manajemen lintas wilayah, dan manajemen pembinaan.*

REFERENSI

- Ang, Soon, and Damien Joseph. 1996. "Organizational Learning and Learning Organizatio: Trigger Events, Process, and Structures", in *The Academy of Management Meetings*. Ohio: Cincinnati.
- Escaprit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, John.1979. *The Teory of Sociology Literature*. London and New York: Longman.
- Kartono, Kartini. 2007. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Prenada, 2007.
- Manuaba, Ida Bagus Putera, Trisna Kumala Satya Dewi, dan Adi Setijowati. 2014. "Etnopuitika Karya Sastra Indonesia Sastrawan Jawa Timur: Kajian Holistik Sosiologi Sastra". Laporan Penelitian Hibah Kompetensi pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya.
- Manuaba, Ida Bagus Putera, Trisna Kumala Satya Dewi, dan Adi Setijowati. 2016. "Optimalisasi Pengelolaan Komunitas Sastra dan Budaya Literasi: Studi Manajemen Komunitas, Kreator, dan Produktivitas Sastra". Laporan Penelitian Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Universitas Airlangga.
- Milles and Huberman. 1992. *Qualitative Research Method*. England: Blacwell.
- Ratna, Nyoman Kutha Ratna. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Yogyakarta: LP3S.

PEMBERDAYAAN NASKAH KLASIK DALAM KONTEKS INDUSTRI KREATIF: ALIH WAHANA HIKAYAT RAJA KERANG KE DALAM KOMIK DAN FILM ANIMASI Yulianeta	268
PROSPEK PENELITIAN DAN PENGAJARAN SASTRA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI: PELUANG DAN TANTANGAN DI MASA KINI M. Yoesoef	275
PERKAWINAN LINTAS BANGSA DALAM <i>HARTA YANG TERPENDAM</i> KARYA JUVENILE KUO Sunu Wasono	281
ETIKA TRANSENDENSI DALAM CERITA RAKYAT PESISIR: SEBUAH REPRESENTASI NILAI SASTRA PROFETIK U'um Qomariyah	289
STAGNASI PENULISAN SEJARAH SASTRA INDONESIA I. B. Putera Manuaba	294
SOSIALISASI POSTER PANTUN UNTUK PENSINERJIAN DAERAH ALIRAN SUNGAI ULAR (DASU) Rosmawati Harahap	299

Sumodiningrat, Gunawan. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis UVOP (One Village One Product) sebagai Solusi Kerja Sama ada Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) Menggunakan Bahasa dan Budaya Indonesia/Melayu sebagai Alat Pemersatu." Makalah pada Seminar Internasional "Tantangan Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 18 Agustus 2015.

Swingewood, Alan and Diana Laurenson.1972. *Sociology of Literature*. London: Paladin.

PENELITIAN KUALITATIF LAPANGAN BIDANG SASTRA¹

Oleh I. B. Putera Manuaba

Pengajar dan Peneliti pada Departemen Sastra Indonesia dan Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya

1. Pengantar

Penelitian humaniora (khususnya sastra) merupakan penelitian ilmiah. Dalam sejarah keilmiahannya, penelitian humaniora merupakan bidang keilmuan terakhir yang diakui keilmiahannya dengan menggunakan pola-pola keilmiahannya sebagaimana digunakan ilmu eksakta yakni ada: data, teori, dan metode. Gordon menyebut pola-pola keilmiahannya itu pada awalnya digunakan dalam bidang ilmu eksakta, lalu ilmu ekonomi, kemudian ilmu sosial, dan baru ilmu humaniora.²

Sebagai bagian dari ilmu humaniora, penelitian dalam bidang sastra--apa pun teori yang digunakan--lebih merupakan penelitian kualitatif yang muaranya pada makna. Ini karena penelitian sastra berada pada wilayah yang post-positivistik. Sebagaimana halnya entitas sastra itu sendiri, penelitian sastra lebih bergerak pada wujud kebudayaan: *ideas* (ide, gagasan, nilai, norma) ketimbang wujud *activities* (terkait tindakan berpola manusia dan masyarakat) dan *artifacts* (benda-benda hasil karya manusia)³, meskipun ketiganya ini saling terkait. Hasil penelitian sastra lebih bersifat kasat mata, namun tetap menjadi bagian penting dari keutuhan pembangunan manusia dan masyarakat.

Oleh karena hasilnya yang kasat mata, bidang-bidang nonsastra (khususnya yang eksakta) acapkali menuntut hasil penelitian sastra yang lebih berwujud konkret (benda-benda). Ini dimaklumi terjadi, karena bidang-bidang eksakta memiliki pola pikir yang positivistik. Adanya tuntutan ini tentu tidak ada pada semua orang yang bergerak pada bidang eksakta, karena ada juga yang mampu memahami tentang keilmiahannya hasil penelitian sastra. Dengan demikian, untuk menghasilkan luaran penelitian yang lebih dirasakan manfaatnya bagi manusia dan masyarakat, tentu merupakan sebuah tantangan bagi kita sebagai peneliti sastra.

Di samping itu, baru-baru ini ada evaluasi bahwa penelitian dalam bidang sosial dan humaniora (sastra) dikatakan sangat penting dalam pembangunan nasional, namun penelitian sosial dan humaniora (khususnya sastra) itu dipandang belum berkembang optimal di Indonesia.⁴ Diharapkan ke depan hasil penelitian sosial dan humaniora (khususnya dalam bidang sastra), dapat makin optimal. Menurut saya, manfaat paling

¹ Materi yang disampaikan dalam Invited Speaker pada Program S2 Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, di Yogyakarta, pada tanggal 31 Oktober 2018.

² Scott Gordon, *The History and Philosophy Social Science* (London and New York: Routledge, 1991), p. 1.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara), halaman 5.

⁴ TAN, "Riset Ilmu Sosial Belum Optimal", *Kompas*, 24 Oktober 2018, halaman 9.

nyata dari sastra dan hasil penelitian sastra bagi manusia dan masyarakat, sesungguhnya adalah pembangunan sisi rohaniah dan pembangunan karakter⁵.

2. “Ladang” Terhampar Penelitian Sastra

Satu kegiatan yang sering kita lakukan sebagai peneliti dalam penelitian sastra adalah lebih banyak mengerjakan penelitian tekstual atau pustaka (*library research*). Ini karena kita memang memersepsi bahwa sastra itu identik teks (buku), terlebih lagi yang diakui sebagai sastra itu hanya terbatas pada corak sastra serius (S besar). Karena itu, kita sebagai peneliti sastra (mungkin) sebagian besar hanya memburu teks-teks yang seperti itu untuk diteliti. Padahal--terlebih lagi jika menggunakan perspektif sosiologi sastra⁶--yang disebut sastra itu tidaklah sebatas itu. Menyebut sastra, sangatlah luas.

Jadi, sastra itu, selain sastra serius, ada sastra populer, sastra koran, sastra anak, sastra remaja, sastra keluarga, sastra cina peranakan, ciklit, tinlit, sastra media massa, sastra lisan (cerita rakyat, mitos), sastra daerah, sastra dunia, sastra yang ada dalam lirik musik, naskah lakon, skenario film, skenario dalam sandiwara radio, naskah sinetron, naskah dalam seni tradisional, kidung, lagu rohani, unsur sastra yang ada dalam kitab-kitab suci, dan sastra lokal yang diproduksi komunitas sastra di berbagai daerah yang dipublikasi penerbit daerah. Semua yang disebutkan itu adalah sastra, dan tidak lepas dari sastra. Belum lagi, sisi-sisi yang terkait dengan sastra itu sendiri, dalam keterkaitannya dengan dunia pengarang, dunia pembaca (pendengar, pendukung), dengan lingkungan masyarakat (realitas sosial empirik), dengan penerbit, dan dengan komunitas sastra. Jadi, sebenarnya, “ladang” penelitian sastra itu sangat luas. Sepanjang kita mau dan mampu melebarkan sayap pemahaman atas sastra, ladang penelitian sastra itu terhampar luas.

Persepsi tentang luas-tidaknya “ladang” penelitian sastra, tentunya sangat bergantung pada bagaimana kita selaku peneliti mendefinisikan sastra. Meskipun Teeuw⁷ menyatakan bahwa sastra itu sulit didefinisikan dalam kesepakatan yang tunggal, namun satu yang pasti bahwa sastra itu dapat dikenali dari sifat-sifatnya.⁸ Sastra, apa pun genrenya, yang kita hadapi, tercipta sebagai akibat (*effect*) dari sebab (*causa*),⁹ terkait dengan realitas sosial empirik, dan memang tidak terpisahkan dengan realitas sosial empirik itu sendiri. Sastra itu berkisah dalam wujud fiksi dari keterkaitannya dengan realitas empirik, guna perbaikan realitas empirik itu sendiri.

⁵ Ida Bagus Putera Manuaba, “Eksotisme Sastra: Eksistensi Sastra dan Fungsi Sastra dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial”, Pidato Pengukuhan disampaikan pada 6 September 2014, halaman 11.

⁶ Perspektif sosiologi sastra tidak mendiskriminasi corak sastra, semua corak sastra itu sama, yang memiliki pendukung (pembaca)-nya senci-sendiri, dan semua menjadi data ilmiah yang tentu layak diteliti.

⁷ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), halaman 21.

⁸ Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of Literature* (England: Penguin Books, 1968).

⁹ Ida Bagus Putera Manuaba, “Warna Lokal dan Internasionalisasi Sastra Indonesia”, dalam *Kebersamaan dan Keragaman ASEAN: Perspektif Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia FIB UGM-Prodi Ilmu Linguistik UGM-Inculs FIB UGM, 2015), halaman 98

Sastra dapat ditulis oleh siapa pun yang mampu menulis, tidak terikat dengan profesi yang ditekuni. Sastra juga dapat dibaca oleh siapa pun yang berminat dan yang memiliki kemampuan membaca. Latar belakang pengarang sastra dan pembaca sastra, tidak selalu linier dengan profesi yang sedang ditekuni. Siapa yang merasa perlu menulis sastra dan yang merasa perlu membaca sastra, maka ia akan menulis dan membaca sastra. Dengan demikian, sastra itu milik semua orang; milik semua yang mau menulis dan membaca sastra serta semua yang mencintai sastra. Ini terjadi karena penulis sastra dan pembaca sastra itu juga adalah manusia, dan manusia itu satu kodratnya adalah sebagai *homo fabulans* (makhluk bercerita, makhluk bersastra). Jadi, tidak heran jika sastra dapat ditulis dan dibaca pembaca lintas bidang.¹⁰

Sejatinya, sastra menyediakan ruang kebebasan tanpa batas bagi setiap penulis untuk mengungkapkan ekspresinya. Ini karena sastra memiliki satu kelebihan khusus, yakni pada apa yang disebut: *licentia poetika* (kebebasan mencipta dan berbahasa). Orang-orang yang merasa tidak memiliki kebebasan dalam dunia (bidang)-nya, ada kecenderungan menulis sastra. Sastra memberi ruang kenyamanan berekspresi bagi siapa pun dan dalam bidang apa pun. Orang-orang yang ingin mengekspresikan perasaan, isi hati, cetusan hati, pikiran, kritik, apa pun yang teramati, terhayati, dan teralami dalam hidupnya, maka ia akan menulis sastra. Jadi, sastra itu dapat merupakan semacam “dokumen besar” (*big document*) tentang dunia tidak hanya menyangkut: kejadian, perasaan, pikiran yang ada pada zamannya, tetapi juga segala hal dan bidang penting yang pernah ada. Inilah yang membuat, mengapa bidang-bidang nonsastra merasa perlu juga membaca sastra.

Sastra juga menyajikan rasionalitas-rasionalitas imajinatif yang terwahanai dengan bahasa. Sastra itu dapat memberi banyak fungsi, di antaranya: memberi pencerahan, membuka wawasan, memberi solusi alternatif, menyembuhkan penyakit dengan pengobatan nonkimia, menghaluskan perasaan, merajut keragaman, menyelamatkan dari kematian, dan tentu saja juga membentuk karakter.¹¹ Mungkin masih banyak dapat kita deretkan fungsi-fungsi lainnya, sesuai dengan apa yang diperoleh dari pengalaman menulis dan membaca sastra.

Menyimak pemahaman yang menyangkut: batasan sastra, ruang-ruang, dan fungsi-fungsi yang disediakan oleh sastra itu, tentunya selain meneliti teks-teks sastra secara intens dan komprehensif dari berbagai teori, sesungguhnya menarik juga mengkaji wilayah-wilayah luar teks yang terkait dengan teks sastra itu—meskipun pintu masuk (*entry point*)-nya tetap dari teks sastra itu sendiri.¹² Dalam arti, peneliti penting juga mengerjakan penelitian sastra tidak hanya berupa penelitian kualitatif pustaka (*library research*), tetapi dapat juga melangkah pada penelitian kualitatif lapangan (*field*

¹⁰ Lihatlah latar belakang pengarang sastra di Indonesia dan di dunia, akan sangat bervariasi. Orang yang menulis tidak hanya orang sastra sendiri, bahkan sebagian besarnya orang yang menekuni bidang nonsastra; meskipun ilmuwan sastra banyak juga yang menulis sastra.

¹¹ Mungkin kedengarannya seperti iklan sastra, tetapi ini bukanlah iklan yang persuasif, karena realitasnya memang sastra beroperasi seperti itu dalam masyarakat—sebagaimana yang saya rasakan dan alami.

¹² Meskipun selama ini sudah ada dilakukan, tetapi proporsinya masih sangat sedikit.

research).¹³ Ini merupakan suatu upaya bidang sastra dalam menjawab tantangan untuk memperlihatkan peran sastra dan penelitian sastra secara lebih konkret lagi di tengah pembangunan nasional.

Dalam sebuah penelitian sastra, tentu sangat penting memperhatikan pemenuhan ontologi, epistemologi, dan aksiologinya.¹⁴ Ontologi, menyangkut apa yang diteliti dalam penelitian sastra; epistemologi, menyangkut bagaimana cara pemerolehan ilmu pengetahuan dalam penelitian sastra; dan aksiologi, nilai apa yang dapat diberikan dari hasil penelitian itu. Ini berarti, semua yang kita kerjakan dalam penelitian sastra, pada akhirnya harus dapat memberikan nilai bagi pembangunan manusia dan masyarakat.

3. Menengok Penelitian Kualitatif Lapangan Bidang Sastra

Sebagaimana dikemukakan, penelitian dalam bidang sosial dan humaniora (khususnya sastra) perlu dioptimalkan. Untuk mengoptimalkan penelitian sastra, kiranya perlu melihat “ladang” penelitian sastra yang lebih luas dan terbuka. Kecenderungan model-model penelitian kualitatif tekstual dalam bidang sastra¹⁵, perlu juga dilengkapi dan divariasi dengan model-model kajian kualitatif lapangan dalam bidang sastra. Apalagi kalau terkait dengan kompetisi hibah-hibah penelitian—baik yang diselenggarakan oleh Ristekdikti, LPDP, atau lembaga lainnya—tampak model penelitian kualitatif lapangan ini memiliki daya tarik sendiri. Artinya, tak hanya meneliti soal teks saja, tetapi menyentuh keterkaitannya dengan masyarakat (lapangan).

Ada kecenderungan lembaga-lembaga pemberi hibah itu lebih memberikan hibah pada model-model penelitian yang mengaitkan sastra dengan yang di luar teks, seperti keterkaitan dengan: pembangunan karakter manusia dan masyarakat, keterkaitan dengan pemberdayaan komunitas sastra, serta peran sastra dalam peningkatan kualitas kehidupan empirik pada umumnya. Ada semacam tuntutan untuk menghasilkan kebijakan-kebijakan, rekomendasi-rekomendasi, dan tidak hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu sastra itu sendiri, tetapi juga sekaligus untuk pengembangan dan peningkatan kualitas manusia dan masyarakat dalam kerangka pembangunan nasional.

Untuk itu, penelitian-penelitian kualitatif lapangan dalam bidang sastra yang belum banyak dilakukan selama ini di Perguruan Tinggi, perlu dikembangkan sedemikian rupa. Pengembangan model penelitian ini dapat dimulai dengan menambah

¹³ Kebetulan saya sedang menekuni penelitian-penelitian lapangan dalam bidang sastra. Lihat Ida Bagus Putera Manuaba, *et.al.*, *Optimalisasi Pengelolaan Komunitas Sastra dan Budaya Literasi: Studi Manajemen Komunitas, Kreator, dan Produktivitas Sastra* (Surabaya: Laporan Penelitian PUPT, 2016); Ida Bagus Putera Manuaba, *et.al.* *Menggali Model Manajemen Organisasi Komunitas Sastra untuk Meningkatkan Produksi Sastra Menuju Pembangunan Karakter Bangsa* (Surabaya: Laporan Penelitian PDUPT, 2017--2018).

¹⁴ Lihat pemahaman filosofis dalam Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono dari buku asli *Elements of Philosophy* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), halaman 135—235.

¹⁵ Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), halaman, xiii. Penelitian kualitatif dan interpretatif ini dikatakan sebagai fokus penyatuan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang dianggap sebagai revolusi diam metodologis, yang dipandang mengembangkan ranah penelitian statistika, desain eksperimental, dan penelitian survei.

dan memperkaya kuliah-kuliah metodologi penelitian sastra yang sampai pada materi-materi penelitian lapangan (*field reseach*), sehingga para peneliti sastra dapat lebih terbuka dalam memilih topik penelitian dan melaksanakan penelitian yang relatif bervariasi.

Sebenarnya “ladang” penelitian lapangan di bidang sastra terhampar luas. Jika kita bertolak dari dunia penulis, pembaca, dan lingkungan sosial budaya masyarakatnya, maka kita akan merasa penting meneliti dalam keterkaitan dengan yang ada di luar teks sastra itu sendiri. Misalnya, pada kenyataannya, penulis sastra memang berasal dari berbagai bidang nonsastra. Para pengarang (daerah, nasional, maupun dunia) memiliki latar belakang bermacam-macam bidang: wartawan, kedokteran, hukum, filsafat, kedokteran hewan, hubungan internasional, geologi, teknik, sosiologi, pengusaha, guru, rohaniwan, sejarawan, bahkan tukang becak, dan seterusnya. Begitu pun dengan pembaca sastra, juga berasal dari latar bidang bermacam-macam: kedokteran, psikologi, komunikasi, sosiologi, sejarah, politik, filsafat, pengusaha, masyarakat umum, ibu-ibu rumah tangga, dan seterusnya. Inilah di antaranya yang menyebabkan karya-karya sastra yang kita baca menyajikan kompleksitas kehidupan.

Sebagai peneliti, kita masih sangat sedikit meneliti latar luar teks semacam itu, untuk mengkaji secara lebih jauh bagaimana sebenarnya sastra itu ada dan beroperasi di tengah masyarakat penulis dan pembacanya serta pada perubahan situasi dan kondisi sosial. Seberapa jauh karya sastra itu berperan melakukan perubahan sosial (*social change*), meskipun perubahan sosial yang diakibatkan dari membaca sastra tidak terjadi secara frontal dan mendadak. Termasuk juga, dari mana mereka mendapatkan kebijaksanaan-kebijaksanaan. Juga belum banyak kita lakukan wawancara secara langsung dan mendalam. Bagaimana persentuhannya dengan orang-orang yang ada dalam lembaga-lembaga negara, dari tingkat teratas hingga terbawah. Bagaimana masyarakat si pemilik sastra (cerita rakyat, legenda, mitos, dongeng) memosisikan dan memercayai sastra dan menggunakannya sebagai tata nilai dalam masyarakatnya di masa lalu dan sekarang.

Di samping itu, menarik juga melibatkan pembaca, penulis, dan pencinta sastra dari bidang nonsastra untuk memperbincangkan sastra dalam pertemuan-pertemuan sastra. Pelibatan para pencinta sastra bidang nonsastra ini, tentu akan semakin meyakinkan kita bahwa keberadaan sastra dan penelitian sastra sangatlah penting, dan tidak dapat dianggap main-main. Kita segera akan mengetahui, bagaimana sastra diterima dalam masyarakat kita.

Seperti yang pernah saya amati dan ketahui belakangan ini, bahwa ternyata banyak pembaca sastra yang sangat tekun menyerap nilai-nilai yang ditawarkan melalui sastra dari bidang nonsastra. Contohnya, ada kawan dokter senior yang sudah meraih jabatan akademik profesor, sebagai pembaca ia sudah membaca karya-karya sastra terutama karya sastra Pramoedya Ananta Toer dan sekaligus sebagai penikmat musik jazz. Ketika teman si pembaca yang saya ceritakan ini diwawancara di Radio Suara Surabaya, ia mengatakan bahwa membaca sastra dan menikmati musik jazz itu dapat membuat dirinya yang berprofesi sebagai dokter menjadi lebih humanis dalam menangani pasien. Begitu juga halnya ketika mengetahui para psikolog yang membaca

sastra, dan bahkan sebagai seorang psikolog ia sangat sering menggunakan sastra untuk menyembuhkan dan menghibur psikologi orang-orang yang tertimpa bencana. Sastra mereka gunakan sebagai obat menyembuhkan masalah psikologi di pengungsian seperti yang terjadi ketika Gunung Merapi meletus, gempa bumi di Lombok, dan gempa bumi dan tsunami di Palu.

Jika ditilik dari pendekatan atau teori yang digunakan dalam bidang penelitian sastra, penelitian kualitatif lapangan bidang sastra ini perlu dilakukan jika kita meneliti model-model penelitian seperti: sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, struktural-genetik, psikologi pengarang, psikologi pembaca, resepsi eksperimental, dan seterusnya. Pemanfaatan dan pepaduan teori-teori interdisiplin seperti: konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann¹⁶, teori arena Bourdeau, teori hegemoni Gramsci, dan teori-teori lainnya, juga sangat mungkin membuat peneliti sastra perlu melaksanakan penelitian kualitatif lapangan. Di sini tentunya tidak semua pendekatan dan teori dapat saya sebutkan satu per satu, mengingat begitu banyaknya teori. Namun, suatu hal yang pasti, pada prinsipnya, teori apa pun yang dibutuhkan itu dapat digunakan dalam penelitian sastra. Satu hal yang penting, asalkan kita menelitinya dari “kacamata” penelitian sastra. Selama ini, teori-teori yang digunakan dalam penelitian sastra, juga digunakan dalam bidang ilmu-ilmu lain seperti: filsafat, sosiologi, psikologi, komunikasi. Begitu sebaliknya, banyak teori lain yang dimanfaatkan dalam penelitian sastra. Bahkan, pencetus teori-teori itu, kebanyakan filsuf. Ini wajar-wajar saja terjadi, karena teori-teori itu bersifat interseksi (lintas bidang), pemanfaatan dan penyesuaiannya tergantung pada bidang masing-masing.

Jika kita masuk pada model penelitian lapangan, maka para peneliti sastra tentu saja juga mesti akrab dengan teknik-teknik pemerolehan data lapangan. Teknik wawancara, merupakan teknik yang cukup efektif digunakan untuk memperoleh data lapangan. Dalam penelitian sastra, teknik wawancara yang cocok digunakan adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan terbuka (*open interview*). Di samping itu, juga pengamatan (observasi). Dalam pengamatan ini, kita dapat melaksanakan dengan model pengamatan terlibat (observasi partisipan) dan tidak terlibat. Teknik-teknik tersebut sangat dibutuhkan dalam pemerolehan data. Dalam penelitian lapangan, diperlukan keterampilan dalam menyusun daftar pertanyaan penelitian (*interview guide*), guna menjaring data penelitian lapangan (entah pengarang ataupun masyarakat). Juga diperlukan kemampuan mentranskripsi hasil wawancara, dan memanfaatkan data lapangan itu dalam analisis. Salah satu teknik lainnya adalah *focus group discussion* (FGD), menggali data dengan sistem diskusi dalam satu forum.

4. Penutup

Dalam makalah ini, saya ingin menyatakan bahwa model-model penelitian kualitatif sastra yang umumnya lebih dilakukan dengan penelitian tekstual atau pustaka

¹⁶ Lihat I.B.Putera Manuaba, *Persepsi Pengarang tentang Masyarakat: Kajian tentang Cerpen-cerpen Karya Pengarang Bali dalam Perspektif Sosio-fenomenologis Bergerian* (Yogyakarta: Logung Budaya, 2009), halaman 1—332.

(*library research*), perlu dikembangkan, diperkaya, dan dilengkapi dengan model-model penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Model penelitian kualitatif lapangan dalam bidang sastra ini belum banyak dieksplorasi, sehingga masih merupakan “ladang” penelitian sastra yang terbuka.

Penelitian lapangan dalam bidang sastra memiliki kelebihan tersendiri. Kelebihannya adalah memosisikan sastra sebagai karya yang punya peran, mem-“bumi”, dan memberikan kebermanfaatannya langsung bagi peningkatan kualitas manusia dan masyarakat. Sastra memiliki peran yang perlu diperhitungkan dalam pembangunan manusia dan masyarakat.

Di samping itu, secara tidak langsung, keberadaan karya sastra diakui dapat melakukan penyadaran dan pencerahan inklusif bagi masyarakat pembaca. Sastra menghadirkan nilai-nilai, dan masyarakat menikmatinya dengan sukarela, tanpa paksaan, tanpa doktrin.

Untuk mengoptimalkan penelitian bidang sastra, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan atau mengeksplorasi model penelitian kualitatif lapangan dalam bidang sastra. Dalam model ini, pemahaman atas sastra lebih di-“bumi”-kan dan dikuatkan perannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, sastra akan semakin dibutuhkan oleh masyarakat pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Gordon, Scott. 1991. *The History and Philosophy Social Science* (London and New York: Routledge).
- Denzin, Norman K. dan Yvonnas S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kattsoff, Louis O. 1992. *Pengantar Filsafat* (terj. Soejono Soemargono dari buku asli *Elements of Philosophy*). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara.
- Manuaba, Ida Bagus Putera. 2009. *Persepsi Pengarang tentang Masyarakat: Kajian tentang Cerpen-cerpen Karya Pengarang Bali dalam Perspektif Sosio-fenomenologis Bergerian*. Yogyakarta: Logung Budaya.
- _____. 2014. “Eksotisme Sastra: Eksistensi Sastra dan Fungsi Sastra dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial”, Pidato Pengukuhan disampaikan pada 6 September.
- _____. 2015. “Warna Lokal dan Internasionalisasi Sastra Indonesia”, dalam *Kebersamaan dan Keragaman ASEAN: Perspektif Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia FIB UGM-Prodi Ilmu Linguistik UGM-Incubs FIB UGM.
- TAN. 2018. “Riset Ilmu Sosial Belum Optimal”, *Kompas*, 24 Oktober, halaman 9.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rene Wellek and Austin Warren. 1968. *Theory of Literature*. England: Penguin Books.

PROFIL/BIODATA SINGKAT



Prof. Dr. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum. (Manuaba) lahir di Tabanan-Bali, pada tanggal 9 Agustus 1964. Menyelesaikan studi S1 pada Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar tahun 1988; S2 pada Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta tahun 1997; S3 Ilmu Sosial (Konsentrasi Sosiologi Sastra) pada Program Doktor Universitas Airlangga, Surabaya tahun 2007. Jabatan akademik Guru Besar diraih pada tahun 2014.

Mengajar pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, sejak tahun 1990-sekarang; dan Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya, sejak tahun 2010—sekarang. Mengampu mata kuliah di antaranya: Metode Penelitian Sastra, Sosiologi Sastra, dan Teori Sastra.

Selain mengajar, juga meneliti di bidang sastra dan budaya; menulis artikel ilmiah pada jurnal; menulis artikel opini, kritik dan esai di beberapa koran di Indonesia (*Kompas*, *Jawa Pos*, *Bali Post*, *Surabaya Pos*, *Suara Pembaruan*, *Suara Indonesia*, *Suara Karya*, dan lainnya). Menjadi mitra bebestari pada beberapa jurnal nasional; pernah me-review penelitian desentralisasi DIKTI, pernah ditugaskan me-review riset LPDP; dan juga menulis karya sastra. Dalam manajemen akademik, pernah menjadi Wadep I FIB Unair dan sekarang masih menjadi Anggota Senat Universitas Airlangga.

Pernah menulis dan menerbitkan sedikit buku: *Perjalanan Malam* (buku kumpulan puisi, 1994); *Durga Umayi: Pergulatan Hidup Manusia* (buku teks sastra, 2009), *Ziarah Peradaban* (kumpulan puisi, 2009); *Persepsi Pengarang tentang Masyarakat: Kajian tentang Cerpen-cerpen Karya Pengarang Bali dalam Perspektif Sosio-fenomenologis Bergerian* (buku teks sastra, 2009); *Meretas Keindonesiaan: Diskursus Bahasa, Agama, Budaya, Pendidikan, Kebangsaan, dan Mentalitas* (esai, 2016); *Senyum Nirmala* (kumpulan cerpen, 2016); *Kapita Selekta Kritik dan Esai Sastra Media Massa* (kritik sastra dan esai, 2017) dan *Karmapala: Sebuah Lakon Lima Sepuluh Babak* (teks drama, 2017).

Alamat Kantor: Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya, 60286; Telp (031) 5035676, Fax (031) 5035807. Alamat Rumah: Pondok Wage Indah II Blok H-21, Sidoarjo-Jawa Timur; HP 08155091319, surel: ibteram@yahoo.com

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
FORUM PROGRAM STUDI SASTRA
INDONESIA V

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ISBN - 978-602-5539-29-9

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS

Editor :

Ronidin

Sonezza Ladyanna

Ria Febrina



Program Studi Sastra Indonesia :
Dulu, Kini, dan Esok
7 — 10 Mei 2018
Padang, Indonesia

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA



FORPROSSI
Forum Program Studi
Sastra Indonesia

STAGNASI PENULISAN SEJARAH SASTRA INDONESIA

I. B. Putera Manuaba

Program Studi Sastra Indonesia FIB Universitas Airlangga, Surabaya
ibputeramanuaba@gmail.com**Abstrak**

Produksi karya sastra Indonesia—terutama yang bergenre puisi dan prosa—mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak buku kumpulan puisi dan kumpulan cerpen dan juga novel yang ditulis secara individu atau kolektif oleh sastrawan Indonesia, bahkan hampir semua dipublikasi dalam bentuk buku yang ber-ISBN. Terbitnya buku-buku sastra tersebut, di samping tetap ada yang terbit di pusat-pusat kota seperti Jakarta dan Yogyakarta, maka dalam perkembangannya sampai tahun 2018 tampaknya tidak lagi memusat di pusat-pusat kota yang biasa menerbitkan buku-buku sastra—seperti Jakarta dan Yogyakarta—tetapi sudah menyebar luas terbit di berbagai kota di Indonesia. Bahkan, juga tidak hanya di kota-kota provinsi, tetapi sudah sampai di kota-kota kabupaten. Penerbitan buku-buku sastra Indonesia ini, terutama sangat diinspirasi dan digerakkan juga oleh komunitas-komunitas sastra Indonesia sampai ke daerah-daerah. Basis komunitasnya pun sangat bervariasi dan bergantung pada di mana sastra Indonesia itu diminati oleh komunitas tertentu. Ini merupakan perkembangan yang sangat positif bagi sastra Indonesia di wilayah Indonesia. Namun di sisi lain, tampak perkembangan dan produksi sastra Indonesia seperti itu, kurang diimbangi dengan terbitnya buku sejarah sastra, dan bahkan—dapat dikatakan—telah terjadi stagnasi penulisan buku sejarah sastra Indonesia. Stagnasi itu mengakibatkan buku-buku sastra Indonesia kurang terdata, terlacak, dan terkenal oleh pembaca nasional apalagi pembaca internasional. Buku-buku sejarah sastra yang ada, hanya buku-buku sejarah sastra lama, dan belum ada buku sejarah sastra baru yang mendata lanskap produksi sastra yang menyebar luas sampai ke pelosok-pelosok daerah kabupaten. Belum ada buku sejarah sastra yang meneruskan periodisasi sastra yang menggambarkan perkembangan sastra Indonesia yang seperti ini. Dalam dokumen, kita hanya memiliki buku-buku sejarah sastra karya sastra Indonesia yang ada pada masa angkatan 1920-an, 1930-an, 1945-an, 1966-an, atau mungkin sampai batas masa angkatan 1970-an. Lalu masa 1980-an, 1990-an, 2000-an, dan selanjutnya, belum ada buku sejarah sastranya. Terlepas dari soal kesepakatan penamaan periodisasi, satu hal penting yang belum ada adalah perlunya lanskap produksi karya sastra Indonesia yang ditulis berupa buku sejarah sastra yang dapat digunakan pembaca (nasional atau internasional) untuk mengenali keseluruhan karya sastra Indonesia yang pernah terbit di Indonesia. Bagaimana kuantitas dan kualitas karya sastra dalam berbagai masa? Buku lanskap sastra Indonesia ini, perlu ada sebagai dokumentasi, agar karya-karya sastra Indonesia dapat dikenali generasi pembaca sastra Indonesia.

Keywords: karya sastra Indonesia, stagnasi, buku sejarah sastra, lanskap, generasi pembaca

I. PENDAHULUAN

Mengamati perkembangan mutakhir (sekitar tahun 2000-an) produksi karya sastra Indonesia—terutama yang bergenre puisi dan prosa—tampak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak buku kumpulan puisi dan cerpen serta novel yang ditulis secara individu atau kolektif oleh sastrawan Indonesia. Dari buku yang ditulis tersebut, sebagian besar dipublikasi dalam bentuk buku yang ber-ISBN; namun ada juga yang belum (tanpa ISBN). Ada buku yang tersebar luas, dan ada juga yang tersebar terbatas.

Terbitnya buku-buku sastra Indonesia tersebut, di samping tetap ada yang terbit di pusat-pusat kota seperti Jakarta dan Yogyakarta—yang banyak menjadi sentra penerbitan sastra Indonesia, maka dalam perkembangannya sampai pada tahun 2018

tampaknya tidak lagi memusat di pusat-pusat kota tersebut. Dalam arti, penerbitan buku-buku sastra, telah terjadi secara meluas ke berbagai kota di Indonesia. Bahkan, berdasarkan pengamatan, tidak hanya terjadi di kota-kota provinsi, tetapi sudah sampai di kota-kota kabupaten.

Penerbitan buku-buku sastra Indonesia ini, terutama sangat diinspirasi dan digerakkan juga oleh komunitas-komunitas sastra Indonesia sampai ke daerah-daerah. Basis komunitasnya pun sangat bervariasi, bergantung pada di mana sastra Indonesia itu diminati oleh komunitas tertentu. Ini merupakan perkembangan yang sangat positif bagi sastra Indonesia di wilayah Indonesia.

Namun di sisi lain, tampak perkembangan dan produksi sastra Indonesia seperti itu, kurang diimbangi dengan terbitnya buku sejarah sastra, dan bahkan—dapat dikatakan—telah terjadi stagnasi penulisan buku sejarah sastra Indonesia. Stagnasi itu mengakibatkan buku-buku sastra Indonesia di Indonesia menjadi kurang terdata, terlacak, dan terkenal oleh pembaca nasional apalagi pembaca internasional.

Pada saat ini, buku-buku sejarah sastra yang ada, hanya buku-buku sejarah sastra lama, dan belum ada buku sejarah sastra baru yang mendata lanskap produksi sastra yang menyebar luas sampai ke pelosok-pelosok daerah kabupaten tersebut. Artinya, belum ada buku sejarah sastra yang meneruskan periodisasi sastra yang menggambarkan perkembangan sastra Indonesia yang seperti yang terjadi saat ini.

Dalam dokumen, kita hanya memiliki buku-buku sejarah sastra karya sastra Indonesia yang ada pada masa angkatan 1920-an, 1930-an, 1945-an, 1966-an, atau mungkin sampai batas masa angkatan 1970-an. Lalu masa 1980-an, 1990-an, 2000-an, dan selanjutnya, belum ada buku sejarah sastranya. Terlepas dari soal kesepakatan penamaan periodisasi, satu hal penting yang belum ada adalah perlunya lanskap produksi karya sastra Indonesia yang ditulis berupa buku sejarah sastra yang dapat digunakan pembaca (nasional atau internasional) untuk mengenali keseluruhan karya sastra Indonesia yang pernah terbit di Indonesia. Bagaimana kuantitas dan kualitas karya sastra dalam berbagai masa?

Buku lanskap sejarah sastra Indonesia ini, perlu ada sebagai dokumentasi, agar karya-karya sastra Indonesia dapat dikenali generasi pembaca sastra Indonesia. Tanpa ada buku sejarah sastra, tentu saja akan sulit mengenali seluruh karya sastra Indonesia yang telah dipublikasi sampai pada perkembangannya yang paling mutakhir.

2. METODE

Tulisan ringkas ini ditulis belum berdasarkan hasil penelitian. Tulisan ini ditulis hanyalah berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan secara sambil lalu tentang perkembangan sastra Indonesia sampai dalam perkembangannya yang paling mutakhir. Dengan demikian, metode yang digunakan di sini masih dapat menggunakan metode kualitatif, dengan teknik dokumentasi. Dalam metode ini, dilakukan pengumpulan informasi tentang kecenderungan perkembangan sastra Indonesia, baik di kota-kota yang menjadi sentra produksi sastra dan sekaligus juga di kota-kota provinsi dan bahkan kabupaten yang kebetulan diketahui. Berdasarkan metode itu, diungkapkan kecenderungan perkembangan sastra Indonesia, dan juga digagas pentingnya penulisan buku sejarah sastra. Oleh karena tulisan ini bukan ditulis dari hasil penelitian, maka orientasi tulisan dengan menggunakan metode ini adalah semata-mata untuk mengajukan gagasan tentang perlunya ada penulisan sejarah sastra Indonesia secara berkesinambungan seiring dengan pesatnya perkembangan sastra Indonesia.

3. PEMBAHASAN

3.1 Mengapa Terjadi Stagnasi Penulisan Sejarah Sastra Indonesia?

Selama ini memang belum pernah diwacanakan tentang terjadinya stagnasi penulisan sejarah sastra Indonesia. Tulisan ini (mungkin) yang pertama mewacanakan terjadinya stagnasi penulisan sejarah sastra Indonesia. Sebagai sebuah wacana, stagnasi ini (mungkin) tidak penting; tetapi sebagai sebuah realitas yang ada dan terjadi, klaim stagnasi ini menjadi sangat penting. Oleh karena, sebuah perkembangan produksi karya sastra yang tanpa diikuti dengan pendokumentasian secara baik, hanyalah akan membuat karya-karya tersebut hilang ditelan masa, karena dengan sendirinya karya sastra tidak terecat dan teridentifikasi. Pada giliran selanjutnya maka tidak akan ada yang dapat membaca, apalagi yang mengkajinya. Ini berarti,

karya-karya sastra akan tidak memiliki sejarahnya—sebagaimana dikatakan oleh Jauss⁵⁶.

Dalam menekuni ilmu sastra (khususnya sastra Indonesia), sebenarnya sejarah sastra Indonesia itu menjadi bagian yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Sejarah sastra—tentu saja—membutuhkan ketekunan dalam mendokumentasi (mencatat dan mengidentifikasi) setiap produksi sastra yang ada. Maka itu, harus ada orang-orang tertentu yang menaruh perhatian untuk mendata dan mencatat setiap karya sastra Indonesia yang terbit. Ketertiban dalam mendokumentasi setiap produksi sastra, menjadi titik awal kita untuk “merawat” karya-karya sastra Indonesia yang telah terbit. Oleh karena, jika sebuah karya sastra sudah ada, dan diketahui ada pada masa kapan, maka orang (peneliti) akan menjadi sangat mudah untuk mengkaji sastra Indonesia. Ini berarti, sejarah sastra akan sangat membantu pembelajaran sastra.

Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa kita memang belum memiliki tradisi yang kuat dalam mendokumentasi karya-karya sastra Indonesia. Padahal, penerbitan karya sastra Indonesia memperlihatkan lonjakan perkembangan yang sangat pesat. Sebagai contoh, di Jawa Timur saja ada banyak sastrawan sastra Indonesia yang menulis sastra. Sastrawan terbanyak adalah penulis cerpen dan puisi, baik yang terkumpul dalam antologi beberapa penulis ataupun yang menjadi terbitan buku kumpulan buku sendiri.⁵⁷ Para penulisnya, berasal dari berbagai latar belakang. Ada yang dari guru, dosen, mahasiswa, anggota komunitas sastra, pesantren, dan penulis mandiri. Di daerah kabupaten, seperti di Lamongan dan Bangkalan misalnya, juga banyak komunitas sastra yang sekaligus menjadi penerbitnya. Dari komunitas-komunitas itu, diproduksi karya-karya sastra Indonesia, yang dapat diketahui ketika diadakan seleksi dalam sayembara penulisan sastra. Di daerah lain Jawa Timur, tentu saja juga akan terjadi hal yang sama, banyak karya sastra yang diproduksi, namun belum terdata dan diketahui oleh pembaca nasional dan apalagi pembaca internasional.

Dengan belum adanya para penulis buku sejarah sastra Indonesia inilah yang membuat tulisan ini kemudian mewacanakan terjadinya stagnasi penulisan sejarah sastra. Wacana ini tentu saja sangat mengharapkan adanya sebuah jawaban atau semacam tindak-lanjut, yakni ada penulisan sejarah sastra Indonesia yang hasilnya berupa buku sejarah sastra Indonesia yang mencakup keseluruhan produksi sastra Indonesia yang pernah ditulis di seluruh wilayah Indonesia.

3.2 Strategi Penulisan Buku Sejarah Sastra

Stagnasi penulisan sejarah sastra Indonesia terjadi karena hanya memang belum ditulis saja. Diketahui juga, tampak tidak ada orang (peneliti, penulis) yang menaruh perhatian pada upaya penulisan tersebut. Dapat dikatakan, tidak ada kendala serius yang menyebabkan mengapa penulisan sejarah sastra tidak terjadi secara berkesinambungan. Ini berarti, jika dilakukan penulisan sejarah sastra, tidak akan terjadi stagnasi penulisan sejarah sastra Indonesia.

Untuk menyikapi kecenderungan area perkembangan sastra Indonesia akhir-akhir ini yang menyebar luas ke daerah-daerah, sebenarnya dapat diatasi dengan strategi penulisan sejarah sastra per sub area. Maksudnya, jika penyebaran produksi karya sastra Indonesia tidak lagi memusat pada sentra kota tertentu—seperti Jakarta dan Yogyakarta—melainkan ke hampir semua kota provinsi dan bahkan kabupaten, maka perlu dimulai dari para penulis sub provinsi atau kabupaten tersebut. Di setiap kabupaten perlu ada penulis sejarah sastra yang berminat untuk menuliskan atau mendokumentasi semua karya sastra yang pernah ditulis di kota masing-masing tersebut. Selanjutnya, hasil penulisan itu, dapat digabungkan dalam tingkat provinsi, dan seterusnya ke tingkat nasional. Institusi Balai Bahasa dan Dewan Kesenian yang

⁵⁶ Jauss, Hans Robert, *Toward an Aesthetic of Reception* (translate from German by Timothy Vahti) (Minneapolis, University of Minnesota Press, 1983), hlm. 46.

⁵⁷ Ida Bagus Putera Manuaba, dkk., 2015. *Emopuitika Karya Sastra Indonesia Sastrawan Jawa Timur: Kajian Holistik Sosiologi Sastra*. Laporan Penelitian Hibah Kompetensi Universitas Airlangga, Surabaya.

ada di masing-masing daerah provinsi di wilayah Indonesia (mungkin) menjadi institusi yang sangat potensial untuk mendata dan mendokumentasi semua karya sastra yang pernah diproduksi di area kotanya. Akan lebih baik lagi, jika ada orang (penulis, peneliti) yang memiliki minat dan bergiat untuk upaya pendokumentasian dan pendataan karya-karya sastra yang pernah diproduksi tersebut.

Berdasarkan data-data atau dokumen yang ada di masing-masing daerah atau kota itulah barangkali dapat disusun atau ditulis sebuah karya sejarah sastra Indonesia, yang dapat digunakan untuk membaca dan mengetahui lanskap produksi sastra di wilayah Indonesia sejak awal hingga perkembangannya yang paling mutakhir. Di samping itu, koleksi yang sekarang ini (mungkin) sudah ada di dua institusi itu ditambah lagi dengan dokumen yang (mungkin) tersedia di Perpustakaan Nasional⁵⁸, dapat dijadikan sebagai sumber dokumen yang digunakan untuk penulisan sejarah sastra Indonesia. Dengan strategi ini, stagnasi sejarah sastra Indonesia akan teratasi, karena kita akan memiliki buku sejarah sastra yang dapat memetakan atau menggambarkan secara periodik (dari masa ke masa) produksi sastra yang pernah diciptakan di seluruh Indonesia.

4.3 Manfaat Buku Sejarah Sastra Indonesia

Dalam pembelajaran sastra Indonesia, sejarah sastra Indonesia menjadi materi yang sangat diperlukan. Materi sejarah sastra itu tentu saja perlu di *update* terus, agar benar-benar dapat memberikan gambaran tentang realitas produksi karya sastra Indonesia yang pernah ada di wilayah Indonesia. Dalam pembelajaran ilmu sastra, kita tentu saja tidak dapat hanya menggunakan dokumen lama yang tidak dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang perkembangan sastra Indonesia sampai dalam tahap perkembangannya yang mutakhir (terkini).

Dalam realitas pembelajaran sastra itu, banyak pembelajar yang merasa kesulitan untuk mencari karya sastra yang ada pada masanya. Ini karena tidak ada dokumen yang dapat diacu untuk melihat pada masa tertentu, karya sastra apa saja yang pernah diterbitkan (diproduksi). Apalagi jika mau masuk pada kajian sosiologi sastra, yang selalu merelasikan karya sastra dengan masyarakatnya.

Pembelajar yang mengalami kesulitan itu, tidak hanya terjadi pada pembelajar Indonesia (nasional), dan terlebih lagi akan terjadi pada pembelajar internasional (yang sangat membutuhkan lanskap sejarah sastra Indonesia) itu. Jadi, jika kita ingin memajukan sastra Indonesia, tanpa ada lanskap sejarah sastra Indonesia itu rasanya juga akan terkendala. Oleh karena itu, buku sejarah sastra Indonesia sebagai sebuah lanskap sangat bermanfaat baik bagi pembaca sastra maupun pembelajar sastra.

4. PENUTUP

Dalam tulisan ringkas ini, ada tiga simpulan yang dikemukakan. Ketiga simpulan tersebut seperti berikut. *Pertama*, perkembangan produksi sastra Indonesia tidak terbatas lagi memusat hanya pada sentra kota tertentu (seperti Jakarta dan Yogyakarta), tetapi telah menyebar luas sampai ke kota-kota provinsi dan kabupaten di seluruh wilayah Indonesia. *Kedua*, perkembangan sastra Indonesia yang sedemikian semarak dan meluas tersebut, belum diikuti dengan penulisan buku sejarah sastra yang berkesinambungan, sehingga generasi pembaca sastra Indonesia dan juga pembaca internasional menjadi kesulitan untuk mengetahui keseluruhan karya sastra yang pernah diproduksi di seluruh Indonesia. *Ketiga*, penulisan buku sejarah sastra Indonesia sangat penting dilakukan secara berkesinambungan agar semua produksi sastra terdokumentasi (tercatat dan teridentifikasi), dan dapat digunakan untuk melihat perkembangannya dari masa ke masa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Manuaba, Ida Bagus Putera, Trisna Kumala Satya Dewi, dan Adi Setijowati. 2015. *Emopuitika Karya Sastra Indonesia Sastrawan Jawa Timur: Kajian Holistik Sosiologi Sastra*. Laporan Penelitian Hibah Kompetensi Universitas Airlangga, Surabaya.

⁵⁸ Mengapa di Perpustakaan Nasional? Ini karena setiap kali penulis menerbitkan buku yang ber-ISBN biasanya ada kewajiban untuk mengirimkan dua eksemplar buku ke Perpustakaan Nasional untuk didata atau dicatat sebagai dokumen.

Jauss, Hans Robert. 1083. Toward an Aesthetic of Reception (translate from German by Timothy Vahti) Minneapolis: University of Minnesota Press.

BIODATA

I.B. Putera Manuaba, Guru Besar dan Dosen pada Program Studi Sastra Indonesia dan Magister Kajian Budaya Universitas Airlangga, Surabaya. Karya-karya yang sudah diterbitkan Karya-karya yang telah diterbitkan: *Perjalanan Malam* (antologi puisi bersama penyair Bali, Himsa, 1994), *Durga Umayi: Pergulatan Diri Manusia* (Pustaka Jenggala, 2009), *Ziarah Peradaban* (kumpulan puisi, K3M, 2009), *Persepsi Pengarang tentang Masyarakat* (buku teks sastra, Logung Press, 2009), *Meretas Keindonesiaan: Diskursus Bahasa, Agama, Budaya, Pendidikan, Kebangsaan, dan Mentalitas* (buku teks, Pustaka Intelektual Press, 2016); *Senyum Nirmala* (kumpulan cerpen, Saga Press, 2016); *Kapita Selekta Kritik Sastra & Esai Sastra* (buku kumpulan kritik sastra dan esai, Airlangga University Press, 2017); *Karmapala (Lakon 10 babak)* (buku teks drama, Airlangga, University Press, 2017)

FORMULIR EVALUASI ATAS CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

Ketua : Dr. Drs IDA BAGUS PUTERA MANUABA M.Hum
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
Judul : Menggali Model Manajemen Organisasi Komunitas Sastra untuk Meningkatkan Produksi Sastra Menuju Pembangunan Karakter Bangsa
Skema : Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
Waktu Kegiatan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun

LUARAN YANG DIRENCANAKAN DAN JUMLAH CAPAIAN

No	Luaran yang Direncanakan	Jumlah Capaian
1	Publikasi ilmiah	1
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding (Pemakalah)	1
3	Keynote speaker dalam pertemuan ilmiah	1
4	Buku/Bahan Ajar	1
5	Karya Tulis Ilmiah	1

CAPAIAN DISERTAI DENGAN LAMPIRAN BUKTI-BUKTI LUARAN KEGIATAN

1. PUBLIKASI ILMIAH

	Keterangan
Artikel jurnal ke-1.	
Nama jurnal yang dituju	Souteast Asean Studies Center for Southeast Asian Studies Kyoto University
Klasifikasi jurnal	Internasional
Impact factor jurnal	2
Judul artikel	LITERATURE COMMUNITY EMPOWERMENT ORGANIZATION MODELIN INDONESIA
Status naskah	Draf artikel

2. BUKU AJAR

	Keterangan
Buku ajar ke-1.	
Judul	MENGELOLA ORGANISASI KOMUNITAS SASTRA

FORMULIR EVALUASI ATAS CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

Ketua : Dr. Drs IDA BAGUS PUTERA MANUABA M.Hum
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
Judul : Menggali Model Manajemen Organisasi Komunitas Sastra untuk
Meningkatkan Produksi Sastra Menuju Pembangunan Karakter Bangsa
Skema : Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
Waktu Kegiatan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun

LUARAN YANG DIRENCANAKAN DAN JUMLAH CAPAIAN

No	Luaran yang Direncanakan	Jumlah Capaian
1	Artikel ilmiah dimuat di prosiding (Pemakalah)	1
2	Keynote speaker dalam pertemuan ilmiah	1
3	Karya Tulis Ilmiah	1

CAPAIAN DISERTAI DENGAN LAMPIRAN BUKTI-BUKTI LUARAN KEGIATAN**1. PUBLIKASI ILMIAH**

	Keterangan

2. BUKU AJAR

	Keterangan

3. PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

	Keterangan
Pertemuan Ilmiah ke-1.	
Judul Makalah	Stagnasi Penulisan Sejarah Sastra Indonesia
Nama Pertemuan Ilmiah	Seminar Nasional Forum Program Studi Sastra Indonesia V
Tempat Pelaksanaan	Padang
Waktu Pelaksanaan	5/7/2018 12:00:00 AM
Jenis Pertemuan	Nasional
Status naskah	Sudah dilaksanakan

4. SEBAGAI INVITED SPEAKER

Penulis	Ida Bagus Putera Manuaba / Ketut Sudewa, Adi Setijowati
Penerbit	Airlangga University Press
No ISBN	-

3. PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

	Keterangan
Pertemuan Ilmiah ke-1.	
Judul Makalah	Stagnasi Penulisan Sejarah Sastra Indonesia
Nama Pertemuan Ilmiah	Seminar Nasional Forum Program Studi Sastra Indonesia V
Tempat Pelaksanaan	Padang
Waktu Pelaksanaan	5/7/2018 12:00:00 AM
Jenis Pertemuan	Nasional
Status naskah	Sudah dilaksanakan

4. SEBAGAI INVITED SPEAKER

	Keterangan
Judul makalah	Penelitian Kualitatif Lapangan Bidang Sastra
Penulis	Ida Bagus Putera Manuaba
Penyelenggara	S2 Program Studi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada
Waktu Pelaksanaan	10/31/2018 12:00:00 AM
Tempat Pelaksanaan	Yogyakarta
Skala Pertemuan	Nasional
Status naskah	Sudah dilaksanakan

5. UNDANGAN SEBAGAI VISITING SCIENTIST PADA PERGURUAN TINGGI LAIN

	Keterangan

6. CAPAIAN LUARAN LAINNYA

Capaian	Uraian

	Keterangan
Judul makalah	Penelitian Kualitatif Lapangan Bidang Sastra
Penulis	Ida Bagus Putera Manuaba
Penyelenggara	S2 Program Studi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada
Waktu Pelaksanaan	10/31/2018 12:00:00 AM
Tempat Pelaksanaan	Yogyakarta
Skala Pertemuan	Nasional
Status naskah	Sudah dilaksanakan

5. UNDANGAN SEBAGAI VISITING SCIENTIST PADA PERGURUAN TINGGI LAIN

	Keterangan
--	-------------------

6. CAPAIAN LUARAN LAINNYA

Capaian	Uraian
Jenis luaran lainnya	International Paper

, 19 - 11 - 2018

Ketua



(Dr. Drs IDA BAGUS PUTERA MANUABA
M.Hum)

Jenis luaran lainnya	IR - PUBLIKASI JURNAL Tulisan berjudul "Stagnasi Peminatan Sejarah Sastra Indonesia", dalam Proseding Seminar Nasional Forum Studi Sastra Indonesia ISBN: 978-602-5539-29-9

, 19 - 11 - 2018

Ketua,



(Dr. Drs IDA BAGUS PUTERA MANUABA
M.Hum)

